

**ANALISIS SEMIOTIK DALAM ANTOLOGI PUISI *MASIH INGATKAH
KAU JALAN PULANG* KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO DAN
RINTIK SEDU SERTA IMPLIKSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Menempuh Gelar Sarjana
Pendidikan



REGINA IRAWATI

032118058

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PAKUAN**

2022

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PAKUAN

Nama : Regina Irawati
NPM : 032118058
Judul Skripsi : Analisis Semiotik dalam Antologi Puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* Karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
Hari, tanggal disetujui : Kamis, 21 Juli 2022

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I



Dr. Suhendra, M.Pd.

NIK 10903032434

Dosen Pembimbing II



Mukodas, M.Pd.

NIK 10416039744

Diketahui Oleh:

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa
dan Sastra Indonesia,



Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd.

NIP 196511161992031002

BUKTI PENGESAHAN
TELAH DISIDANGKAN DAN DINYATAKAN LULUS

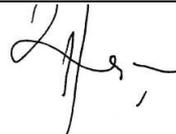
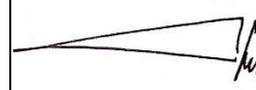
Pada hari: Jumat, 29 Juli 2022

Nama : Regina Irawati

NPM : 032118058

Judul Skripsi : Analisis Semiotik dalam Antologi Puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* Karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

| No | Nama Penguji | Tanda Tangan | Tanggal |
|----|------------------------------|--|----------------|
| 1 | Rina Rosdiana, M.Pd. |  | 18 / 10 / 2022 |
| 2 | Dra. Tri Mahajani, M.Pd. |  | 18 / 10 / 2022 |
| 3 | Wildan Fauzi Mubarock, M.Pd. |  | 17/10 2022 |

Ketua Program Studi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia,



Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd.
NIP 196511161992031002

LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur, saya persembahkan skripsi ini kepada Allah swt yang telah memberikan nikmat kesehatan maupun rezeki yang sangat luar biasa dan saya persembahkan juga kepada Mamah Eet Suryati, Bapak Sanusi Hardinata, Tete Riyana, dan diri sendiri.

Terima kasih Mamah dan Bapak yang senantiasa selalu memberikan dukungan, dan telah memberikan doa yang tidak ada henti-hentinya dituturkan untuk saya dan selalu menenangkan dan menyayangiku dalam segala kondisi. Kata terima kasih ini tidak cukup untuk menggambarkan atas apa yang telah mereka berikan kepada saya. Doa dan kasih sayang dari mereka yang menjadikan kekuatan saya untuk selalu semangat dalam menyusun skripsi ini.

Dalam proses penyusunan skripsi ini banyak rintangan dan masalah yang kurang mendukung. Tapi, alhamdulillah rintangan tersebut dapat saya selesaikan berkat doa dan usaha dari diri sendiri dan juga dukungan orang-orang tersayang.

Terima kasih untuk diri sendiri, sudah kuat sampai tahap ini, sudah mau berjuang bersama sampai saat ini.

PERNYATAAN ORISINALITAS

Penulis menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Semiotik dalam Antologi Puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* Karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” adalah hasil karya penulis dengan arahan dosen pembimbing. Karya ilmiah ini diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan. Sumber informasi yang dikutip dalam karya ilmiah ini, baik dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah memenuhi etika penulisan karya ilmiah dengan disebutkan dalam teks dan tercantum dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya, apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari skripsi ini melanggar undang-undang hak cipta maka peneliti siap bertanggung jawab secara hukum dan menerima konsekuensinya.

Bogor, 2022



Regina Irawati

032118058

Pelimpahan Hak Kekayaan Intelektual

Kami yang bertanda tangan di bawah ini adalah para penyusun dan penanggung jawab skripsi yang berjudul “Analisis Semiotik dalam Antologi Puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* Karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”, yaitu:

1. Regina Irawati, Nomor Pokok Mahasiswa (032118058), Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan, selaku penulis skripsi dengan judul tersebut di atas.
2. Dr. Suhendra, M.Pd., Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan, selaku pembimbing utama skripsi dengan judul tersebut di atas.
3. Mukodas, M.Pd., Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan, selaku pembimbing pendamping skripsi dengan judul tersebut di atas.

Secara bersama-sama menyatakan kesediaan dan memberikan izin kepada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan untuk melakukan revisi, penulisan ulang, penggunaan data penelitian, dan atau pengembangan skripsi ini, untuk kepentingan pendidikan dan keilmuan.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dan ditanda tangani bersama agar selanjutnya dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bogor, Juni 2022

Yang Memberikan Pernyataan:

1. Regina Irawati:



2. Dr. Suhendra, M.Pd.:



3. Mukodas, M.Pd.:



ABSTRAK

Regina Irawati. 032118058. Analisis Semiotik dalam Antologi Puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* Karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu serta Impliksinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Skripsi. Universita Pakuan. Bogor. Di bawah bimbingan Dr. Suhendra, M.Pd. dan Mukodas, M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui semiotik dalam antologi puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu. Fokus penelitian ini adalah pengembangan kode semiotik dalam antologi puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif melalui pendekatan objektif dengan teori semiotik. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode membaca dan mencatat atau studi pustaka. Uji validasi data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Sumber data penelitian ini yaitu buku antologi puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu, pemerolehan data yang diambil yaitu berupa kata, frasa, atau kalimat yang menunjukkan adanya hubungan dengan kode semiotika. Berdasarkan hasil penelitian dalam antologi puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu, ditemukan data yang mengandung semiotik menurut teori Roland Barthes sebanyak 45 data. Hasil analisis dalam antologi puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu dapat menambah wawasan mengenai teori semiotik, khususnya dalam semiotik teori Roland Barthes dan dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Kata kunci: Karya sastra, Puisi, Semiotik.

ABSTRACT

Regina Irawati. 032118058. Semiotic Analysis in Poetry Anthology Do You Remember Sapardi Djoko Damono and Rintik Sedu's Way Home and Their Implications for Indonesian Language Learning in Senior High Schools. Thesis. Pakuan University. Bogor. Under the guidance of Dr. Suhendra, M.Pd. and Mukodas, M.Pd.

This study aims to determine the semiotics in the poetry anthology *Still Remember You Way Home* by Sapardi Djoko Damono and Rintik Sedu. The focus of this research is the development of the semiotic code in the poetry anthology *Still Remember You Way Home* by Sapardi Djoko Damono and Rintik Sedu for learning Indonesian in high school. The method used in this research is descriptive qualitative method through an objective approach with semiotic theory. The technique of collecting data from this research is the method of reading and taking notes. The data validation test in this study used the triangulation technique. The source of the data for this research is the poetry anthology book *Still Remember You Way Home* by Sapardi Djoko Damono and Rintik Sedu, the data obtained are in the form of words, phrases, or sentences that show the development of semiotic codes. Based on the results of research in the poetry anthology *Still Remember You Go Home* by Sapardi Djoko Damono and Rintik Sedu found data containing semiotics according to Roland Barthes theory as much as 40 data. The results of the analysis in the poetry anthology *Still Remember You Go Home* by Sapardi Djoko Damono and Rintik Sedu can add insight into semiotic theory, especially in the semiotics of Roland Barthes theory and can be implied in learning Indonesian in high school.

Keywords: Literary Works, Poetry, Semiotics.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Alhamdulillahirabbilalamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan kekuatan dan kemudahan dalam menyelesaikan proposal penelitian yang berjudul *Analisis Semiotik dalam Antologi Puisi Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Salawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Penelitian ini mencoba menganalisis lima tanda-tanda semiotik menurut teori Roland Barthes dalam karya sastra, khususnya puisi. Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang bersifat multitafsir. Hal menarik yang dapat dibicarakan dalam puisi tidak hanya perihal unsur intrinsik dan ekstrinsiknya saja, masih banyak yang dapat di analisis dalam sebuah puisi, salah satunya yaitu tanda-tanda semiotik. Hasil penelitian ini bertujuan untuk memperkaya kajian sastra dalam dunia pendidikan dan dapat memberi kontribusi terhadap suatu pembelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan analisis tanda-tanda semiotik menurut Roland Barthes terhadap antologi puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang terkait dalam pembuatan proposal penelitian ini, sehingga dapat berjalan dengan baik dan lancar berkat motivasi, dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak, diantaranya sebagai berikut.

- 1) Prof. Dr. rer. Pol. Ir. H. Didik Notosudjono, M.Sc. selaku Rektor Universitas Pakuan.
- 2) Dr. Eka Suhardi, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pakuan, yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.
- 3) Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pakuan, yang selalu memberikan motivasi kepada penulis.

- 4) Dr. Suhendra, M.Pd. selaku dosen pembimbing I yang selalu memberikan masukan, motivasi, dan bimbingan kepada penulis dengan penuh kesabaran selama proses penyusunan proposal penelitian, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal dengan baik.
- 5) Mukodas, M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang selalu memberikan masukan, motivasi, dan bimbingan kepada penulis dengan penuh kesabaran sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian dengan baik.
- 6) Roy Efendi, M.Pd. selaku wali dosen yang selalu memberikan motivasi kepada penulis.
- 7) Seluruh Dosen, Staf Tata Usaha, dan keluarga besar FKIP Universitas Pakuan.
- 8) Ruyatul Hilal Mukhtar, M.Pd., Yai Anisya, S.Pd., dan Ahmad Bulkini Abdee, S.Pd., selaku triangulator yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membantu peneliti mengecek hasil analisis data yang telah ditemukan dalam penelitian.
- 9) Orang tua tercinta yang selalu mendoakan, mendukung, dan mendampingi tanpa pamrih.
- 10) Seluruh keluarga besar Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2018 yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga seluruh pihak yang telah membantu penulis selalu diberikan keberkahan dan perlindungan di setiap langkahnya oleh Allah SWT. Penulis sangat menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Namun, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Oleh karena itu, kritik dan saran dari semua pihak sangat diharapkan oleh penulis.

Bogor, Juni 2022



Regina Irawati

032118058

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| HALAMAN JUDUL | |
| HALAMAN PENGESAHAN | |
| BUKTI PENGESAHAN | |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | i |
| HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS..... | ii |
| HALAMAN PELIMPAHAN HAK KEKAYAAN | iii |
| ABSTRAK | iv |
| ABSTRACT | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR TABEL..... | x |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Fokus Permasalahan | 4 |
| C. Tujuan Penelitian | 4 |
| D. Manfaat Penelitian | 5 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 6 |
| A. Puisi..... | 6 |
| B. Semiotik | 21 |
| C. Pembelajaran Bahasa Indonesia | 31 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 34 |
| A. Metode Penelitian | 34 |
| B. Data dan Sumber Data | 35 |
| C. Pengumpulan Data | 38 |
| D. Pengecekan Keabsahan Data | 40 |
| E. Analisis Data | 42 |
| F. Tahap-Tahap Penelitian | 46 |
| BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN | 48 |
| A. Deskripsi | 48 |
| 1. Deskripsi Latar | 48 |
| 2. Deskripsi Data..... | 48 |

| | |
|--|------------|
| B. Temuan Penelitian..... | 49 |
| C. Pembahasan Temuan..... | 58 |
| D. Interpretasi Data | 105 |
| E. Penelitian Kedua sebagai Pembandingan (Triangulasi) | 109 |
| BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN | 111 |
| A. Simpulan | 111 |
| B. Implikasi..... | 112 |
| C. Saran..... | 115 |
| DAFTAR PUSTAKA | 117 |
| LAMPIRAN | |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| 3.1 Judul Antologi Puisi Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang | 36 |
| 3.2 Temuan Data Semiotik pada Puisi | 39 |
| 3.3 Daftar Nama Triangulator | 41 |
| 3.4 Format Tabel Triangulator | 42 |
| 4.1 Perolehan Data Semiotik pada Puisi | 49 |
| 4.2 Kartu Data Pembahasan Temuan Semiotik pada Puisi | 59 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra telah berkembang di Indonesia sejak sebelum abad ke-20. Perkembangan sastra saat ini cukup pesat dan dapat dibuktikan dengan banyaknya masyarakat yang mengapresiasinya, mulai dari yang senang membaca, hingga dapat menciptakan sebuah karya sastra. Karya sastra merupakan hasil dari sebuah imajinasi manusia yang mengambil kisah hidup manusia sebagai sumber inspirasinya. Bagi pengarang, karya sastra merupakan media penyaluran untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan perasaan yang ingin disampaikan mengenai makna hidup, baik yang dialami pengarang maupun yang didengar dari cerita orang lain. Karya sastra dituangkan dalam bentuk lisan dan tulisan.

Karya sastra lisan merupakan karya yang hidup dan tersebar dalam bentuk tidak tertulis. Karya sastra lisan ini erat kaitannya dengan ketradisian budaya masa lalu yang masih dijaga dan dirawat oleh masyarakat, meskipun dengan kurangnya kepedulian terhadap karya sastra tersebut. Sastra lisan berupa dongeng, hikayat, pantun, dan mantra. Sedangkan karya sastra jenis tulisan merupakan karya yang menggunakan media tulisan dalam menyalurkan gagasannya. Sastra tulisan ini berupa puisi, prosa, dan naskah drama. Kedua jenis karya sastra tersebut sama-sama menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya.

Bahasa merupakan kemampuan yang dimiliki oleh manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya menggunakan tanda, tanda tersebut berupa kata dan gerakan. Bahasa sangat penting dalam sebuah karya sastra, karena melalui bahasa seorang penulis dapat menyampaikan gagasan dan makna yang ingin disampaikan kepada pembaca atau masyarakat luas mengenai gambaran yang terjadi dalam sebuah karya sastra. Gambaran kehidupan yang kompleks, berbagai persoalan hidup, peristiwa suka dan duka, kisah percintaan yang rumit, emosi, kebencian, bahkan ketulusan cinta seseorang pun dapat digambarkan oleh pengarang melalui bahasa.

Karya sastra memiliki berbagai jenis, salah satunya yaitu puisi. Puisi merupakan suatu karya yang terbentuk dari susunan kata yang indah dan memiliki

makna tersirat di dalamnya, sebagai ekspresi perasaan dan pikiran seseorang. Puisi memiliki keunikan, karena di setiap kata-katanya memiliki makna yang sangat mendalam. Puisi harus dibaca berulang kali, dengan memperhatikan unsur-unsur di dalamnya untuk mendapatkan makna yang sebenarnya. Jika puisi hanya dibaca satu kali, kata-kata yang terdapat dalam puisi akan susah untuk dipahami, karena bahasa dalam puisi bersifat ambigu. Bahasa puisi adalah bahasa yang tersusun oleh kaidah dan pesan yang dikemas secara estetik. Tataran estetik tersebut berupa bunyi, bahasa, isi, dan makna.

Seorang penyair dalam membuat puisi harus menyuguhkan gagasan dan pesan yang ingin disampaikan kepada pembacanya. Pembaca dituntut agar dapat memahami dan menikmati lebih dalam terhadap isi puisi tersebut melalui bahasa yang disampaikan oleh pengarang. Penggunaan bahasa dalam sebuah puisi harus memiliki tanda-tanda. Tanda-tanda tersebut dapat memperjelas makna dalam isi puisi.

Penikmat karya sastra banyak mengalami kesulitan dalam menafsirkan makna atau arti dari sebuah karya sastra terutama puisi, karena puisi sangat minim dalam menyampaikan sebuah pesan. Hal yang harus dilakukan pembaca yaitu menggunakan teori pendekatan dalam menganalisis karya sastra. Menganalisis sebuah karya sastra puisi sangat penting dilakukan, mengingat zaman sekarang banyak sekali peminat puisi, apalagi mengenai tema percintaan. Tidak heran generasi zaman sekarang banyak yang menyukai puisi, karena dengan kata-kata yang unik, menarik, dan penuh makna membuat pembaca terbawa suasana dengan kata-kata yang disajikan dalam karya sastra puisi. Namun, usaha dalam mengartikan dan memaknai puisi tidak mudah, pembaca harus mengkaji karya tersebut agar mendapatkan makna yang hendak disampaikan oleh penulis. Setiap pembaca tentunya memiliki argumen, pendapat, dan tanggapan yang berbeda-beda dalam mengartikan karya sastra puisi.

Sebuah karya sastra dapat dianalisis dengan pendekatan atau metode yang berbeda-beda, tergantung sesuai dengan kebutuhan seorang penulis atau peneliti. Salah satu pendekatan atau metode yang dapat digunakan dalam menganalisis karya sastra, terutama dalam sebuah puisi yaitu menggunakan pendekatan semiotik. Semiotik adalah ilmu yang mempelajari mengenai tanda-tanda. Karya sastra puisi

pun memiliki struktur yang unik dan penuh dengan tanda-tanda, yang sulit untuk dipahami oleh seorang pembaca. Pendekatan semiotik dikembangkan pertama kali oleh Ferdinand De Saussure yang mengemukakan bahwa semiotik merupakan kajian mengenai tanda dalam kehidupan sosial.

Roland Barthes merupakan salah satu ahli yang mengembakan teori semiotik aliran Saussure dari tataran tanda dikembangkan menjadi tanda denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan referensi terhadap penanda yang ditandai sebagai signifikasi tataran pertama, sedangkan konotasi sebagai sistem penanda tataran kedua. Roland Barthes membagi tanda menjadi lima kode, yaitu kode teka-teki (*hermeneutic code*), kode konotatif (*semik code*), kode simbolik (*symbolic code*), kode tindakan (*proaretik code*), dan kode budaya (*gnomic code*).

Kata-kata yang terdapat dalam buku puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* memiliki tanda-tanda yang dimunculkan dalam setiap baitnya. Dengan demikian, pendekatan semiotik tepat digunakan dalam analisis puisi tersebut, karena terdapat berbagai tanda yang sesuai dengan kode-kode dari teori Roland Barthes. Hal tersebut akan memudahkan pembaca dalam memahami makna dan maksud isi yang disampaikan oleh penulis pada puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang*.

Analisis semiotik dari teori Roland Barthes didukung oleh penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh Haerunnisa dari Universitas Mataram pada tahun 2018 yang berjudul “*Analisis Puisi Aku di Bulan Karya Khanis Selasih: Kajian Semiologi Roland Barthes dan Hubungannya dengan Pembelajaran di SMP*”. Dari hasil penelitian ini bahwa puisi tersebut memiliki kesesuaian antara lima kode dari teori Roland Barthes dengan objek kajiannya yaitu puisi *Aku di Bulan*.

I Made Astika dari Universitas Pendidikan Ganesha juga pernah melakukan kajian semiotika teori Roland Barthes, dengan analisis yang berjudul “*Cerpen Kisah Pilot Bejo karya Budi Dharma (Analisis Semiotika Roland Barthes)*”. Dari hasil analisis tersebut bahwa di dalam cerpen *Kisah Pilot Bejo* mengandung lima kode yang dikemukakan oleh Roland Barthes yang berupa kode teka-teki (*hermeneutic code*), kode konotatif (*semik code*), kode simbolik (*symbolic code*), kode tindakan (*proaretik code*), dan kode budaya (*gnomic code*).

Penelitian relevan lainnya yang sesuai dengan masalah tersebut juga dilakukan oleh Nurul Panca Putri dari Universitas Pancasakti Tegal, pada tahun

2020 yang berjudul “*Kajian Semiotika Roland Barthes pada Antologi Cerita Pendek Tunas Karya Eko Tunas dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*”. Dari hasil penelitian ini bahwa Cerita Pendek Tunas mengandung lima kode semiotik teori Roland Barthes, jumlah data pada penelitian tersebut sebanyak 60 data, yang terdiri atas 18 data kode teka teki, 18 data untuk kode konotatif, 9 data untuk kode simbolik, 6 data untuk kode aksi, dan 9 kode untuk kode budaya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian “*Analisis Semiotik dalam Antologi Puisi Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang Karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*”.

B. Fokus Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian ini yaitu menganalisis pendekatan semiotik dalam buku antologi puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu. Subfokus penelitian ini sebagai berikut.

1. Analisis pendekatan semiotik yang berupa tanda kode teka-teki (*hermeneutic code*), kode konotatif (*semik code*), kode simbolik (*symbolic code*), kode tindakan (*proaretik code*), dan kode budaya (*gnomic code*) dalam buku puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu.
2. Implikasi hasil analisis lima tanda semiotik menurut Roland Barthes dalam buku puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan tanda kode teka-teki (*hermeneutic code*), kode konotatif (*semik code*), kode simbolik (*symbolic code*), kode tindakan (*proaretik code*), dan kode budaya (*gnomic code*) dalam antologi puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu.

2. Mendeskripsikan implikasi hasil penelitian pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis
 - a. Dapat memberikan kejelasan dan pemahaman tentang kajian semiotik menurut teori Roland Barthes yang terdapat dalam karya sastra puisi.
 - b. Dapat mengetahui implikasi kajian semiotik yang terdapat dalam buku puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Penulis
 - 1) Penulis berharap penelitian ini dapat menambah wawasan dan mengetahui pengembangan kode semiotik terhadap karya sastra puisi.
 - 2) Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi sebuah referensi dalam melakukan kegiatan pembelajaran, khususnya pada pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.
 - b. Bagi Pembaca
 - 1) Pembaca diharapkan dapat menjadikan sebuah perbandingan atau acuan dalam penelitian-penelitian yang akan dibuat selanjutnya.
 - 2) Pembaca diharapkan dapat menambah pengetahuan terhadap penelitian semiotik.
 - c. Bagi Pendidik
 - 1) Penulis berharap penelitian ini dapat digunakan pendidik untuk referensi proses pembelajaran agar lebih kreatif dan inovatif.
 - 2) Pendidik diharapkan dapat menambah wawasan mengenai kajian semiotik dalam sebuah karya sastra pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Puisi

1. Pengertian Puisi

Puisi sebagai salah satu karya sastra yang bersifat imajinatif dan memiliki makna pada setiap katanya. Pengungkapan maksud dalam sebuah puisi memang singkat, namun jika dianalisis lebih dalam akan memperoleh arti yang sangat luas. Bahkan penafsiran sebuah puisi bersifat objektif, tergantung pada seorang pembaca dalam mengartikannya.

Kartikasari dan Suprpto (2018: 18) berpandangan bahwa puisi adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaiannya untuk membuahakan ilusi dan imajinasi. Puisi lahir, tumbuh, dan berkembang menggunakan pola bahasa yang dipadatkan. Diksi yang digunakan dalam puisi adalah diksi yang dipilih dan dipilah untuk mewakili maksud penyair yang selanjutnya digunakan sebagai sarana pengungkapan hasil intuisi penyair terhadap dunia sekelilingnya dan “wajib” diinterpretasi oleh para pembaca. Ragam puisi dibagi menjadi beberapa jenis seperti puisi epik, puisi naratif, puisi lirik, puisi dramatik, puisi didaktik, puisi satire, puisi romansa, puisi elegi, dan puisi himne. Bahasa pada puisi, yaitu bahasa yang berkembang dan multi makna.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa puisi memiliki berbagai jenis untuk membedakannya. Pertama, puisi epik yaitu yang didalamnya mengandung cerita kepahlawanan atau yang berhubungan dengan kisah-kisah legenda, kepercayaan, atau sejarah. Kedua, puisi naratif yaitu puisi yang mengungkapkan cerita atau penjelasan penyair, puisi ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu puisi balada dan romansa. Ketiga, puisi lirik yaitu puisi yang didalamnya mengungkapkan perasaan yang disusun dalam bentuk larik atau baris, puisi ini terbagi menjadi tiga jenis yaitu elegi, ode, dan serenada. Keempat, puisi dramatik yaitu puisi yang didalamnya menggambarkan perilaku atau sikap seseorang melalui dialog, lakuan, atau monolog pada gambaran kisah tertentu. Kelima, puisi didaktik yaitu puisi yang mengandung nilai-nilai kependidikan. Keenam, puisi satire yaitu puisi yang didalamnya terdapat ungkapan perasaan penyair terhadap kondisi yang sedang dialami di masyarakat

yang biasanya berupa sindiran atau kritikan. Ketujuh, puisi romansa yaitu puisi yang didalamnya terdapat unsur romatis atau kisah percintaan. Kedelapan, puisi elegi yaitu puisi yang mengandung unsur kematian atau kehilangan seseorang. Kesembilan, puisi himne yaitu puisi yang mengandung pujaan atau pujian untuk Tuhan, tanah air, atau pun pahlawan. Diksi yang digunakan dalam puisi pun tidak sembarangan, diksi tersebut sangat disesuaikan oleh penyair agar makna yang tersampaikan dalam puisi dapat diinterpretasikan oleh pembaca atau penikmat karya sastra.

Ahmad (dalam Al-Ma'ruf dan Nugrahani, 2017: 50) mengemukakan bahwa puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi pancaindra dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan. Puisi itu merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan. Puisi mengandung unsur-unsur emosi, imajinasi, pemikiran atau ide, nada, irama, citraan, susunan kata, kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur-baur. Berbagai unsur tersebut dapat diklasifikasi menjadi tiga aspek. Pertama, hal yang meliputi pemikiran, ide, dan perasaan. Kedua, adalah bentuknya. Ketiga adalah kesannya. Hal tersebut diungkapkan dengan media bahasa sebagai sarana ekspresi yang paling lazim dalam karya sastra.

Menurut Ahmad (dalam Al-Ma'ruf dan Nugrahani, 2017:50), ada beberapa hal pokok yang terkandung dalam sebuah puisi, antara lain:

1. Berisi imajinasi manusia tentang kehidupan yang bertujuan untuk menumbuhkan sebuah perasaan yang dibuat dengan menggunakan kata-kata yang indah.
2. Puisi dapat diartikan secara objektif oleh pembacanya atau bebas dalam menginterpretasikan yang terdapat dalam puisi, karena puisi memiliki makna tersirat di dalamnya.
3. Memiliki unsur-unsur pembangun yang membuat puisi menjadi berbeda dengan karya sastra yang lainnya, yaitu terdapat emosi, imajinasi, pemikiran atau ide, nada, irama, citraan, susunan kata, kata kiasan, kepadatan, dan perasaan.

4. Harus mengutamakan tiga aspek penting di dalam sebuah puisi, yaitu ide, bentuk, dan kesan.

Dari sudut pandang di atas bahwa di dalam puisi terdapat unsur-unsur emosi yang membuat pembaca terbawa suasana terhadap kata atau diksi yang dimaksud oleh penyair. Selain itu, pentingnya imajinasi penyair dapat membuat karya sastra puisi menjadi lebih indah dan menarik. Pemikiran atau ide juga merupakan unsur utama yang menjadikan puisi lebih jelas dan terarah dalam proses penyusunan kata-katanya. Sedangkan nada, irama, citraan, susunan kata, kata kiasan, kepadatan juga terdapat dalam unsur-unsur pembangun puisi. Unsur-unsur tersebut disusun mejadi tiga aspek yaitu ide atau perasaan, bentuk, dan kesannya. Jadi, tiga aspek tersebut saling keterkaitan yang membuat puisi itu lebih menarik dan sangat berkesan oleh pembacanya. Semua unsur tersebut disajikan dengan menggunakan bahasa.

Waluyo (dalam Harun, 2018: 3) menjelaskan bahwa puisi merupakan sebetuk pengucapan bahasa yang memperhitungkan aspek bunyi-bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individual dan sosialnya, yang diungkapkan dengan teknik pilihan tertentu, sehingga puisi itu mampu membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengar-pendengarnya. Selain itu, puisi juga merupakan karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya. Puisi menggunakan jenis bahasa yang berbeda dari bahasa sehari-hari karena puisi lebih banyak mengatakan dan mengekspresikan dirinya secara intens.

Berkaca pada pendapat di atas bahwa puisi merupakan sebuah bahasa yang timbul dari sebuah pengalaman imajinatif manusia yang diekspresikan melalui pikiran dan dikemas menjadi sebuah kata-kata yang memiliki banyak makna dan kesan. Imajinasi tersebut ditimbulkan dari pengalaman dan perasaan yang dialami oleh penyair. Tidak hanya itu, dalam sebuah puisi harus memiliki emosional dan intelektual, karena dengan hal tersebut pembaca akan mengetahui pengalaman individu dan sosial yang dialami oleh penyair. Puisi juga diartikan sebagai sebuah rekaman pikiran dan pemberian kesan terhadap pengalaman manusia yang diubah dalam wujud kata-kata indah dan disusun dengan kesesuaian struktur fisik seperti

diksi, pengimajinasian, kata konkret, majas, rima, ritma, dan tifografi dan struktur batin puisi, seperti tema, perasaan, amanat, nada, dan suasana.

Dengan demikian, berdasarkan pendapat dan analisis tentang pengertian puisi di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa puisi merupakan satu kesatuan kata yang memiliki banyak makna. Ragam puisi dapat dibedakan menjadi puisi naratif, lirik, dan deskriptif. Beberapa unsur pun penting dalam sebuah puisi, unsur tersebut berupa unsur-unsur emosi, imajinasi, pemikiran atau ide, nada, irama, citraan, susunan kata, kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur-baur. Puisi yang baik memiliki kesesuaian antara struktur fisik dan batinnya. Struktur fisik puisi seperti diksi, pengimajinasian, kata konkret, majas, rima, ritma, dan tifografi dan struktur batin puisi, seperti tema, perasaan, amanat, nada, dan suasana.

2. Jenis-Jenis Puisi

Kosasih (dalam Nuryadi, 2017: 36) berpendapat bahwa puisi memiliki beberapa aspek. Berdasarkan kurun waktunya, puisi dibagi menjadi puisi lama dan puisi baru. Puisi lama terbagi menjadi beberapa jenis. Dua di antaranya adalah pantun dan syair. Namun, berdasarkan cara penyair mengungkapkan isi atau gagasannya, puisi terbagi menjadi tiga jenis yaitu puisi naratif, puisi lirik, dan puisi deskriptif.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa jenis-jenis puisi dibagi menjadi dua berdasarkan perkembangan zaman, yaitu puisi lama dan puisi baru. Namun, berdasarkan bentuknya puisi dibagi menjadi tiga, yaitu naratif, lirik, dan deskriptif.

a. Puisi Naratif

Puisi naratif mengungkapkan cerita atau penjelasan penyair. Puisi ini terbagi menjadi beberapa macam, yaitu balada dan romansa. Balada adalah puisi yang berisi tentang cerita orang-orang perkasa atau tokoh pujaan. Contohnya adalah puisi *Balada Orang-Orang Tercinta*. Sedangkan, romansa merupakan jenis puisi cerita yang diselingi oleh perkelahian dan petualangan. Contohnya adalah puisi karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu yang berjudul *Sila Masuk*.

Balada Orang-Orang Tercinta

WS. Rendra

Gadis yang dilewati kendaraan merenda
depan jendela menggantungkan harimuka dan
anggur hidupnya pada penantian lelaki petualangan
yang jauh pada siapa dulu telah
ia serahkan kendaraanya yang agung.

Janjinya kembali di tahun baru belum juga terpenuhi.
(lelaki itu tak punya pos dan pangkalan)
Ia menanti depan jendela, dilewati kendaraanya.
Kereta mati membawa ibunya, dibelakangnya
tiga tahun baru pula tiba.
Usia sendiri meningkat juga tiap pemunculan bulan muda.

la menanti depan jendela, terurai rambutnya.

Kail cinta membenam pada rabu,
dilahirkan kelubuk-lubuk yang dalam
tiada terlepas juga dan tetes darahnya
diulur kembali ke dada.

la menanti depan jendela, tetes hujan
merambat di kaca.

Adik-adiknya sudah dulu ke alter
dada diganduli bayi dan lelaki
lukanya menandingi dirinya dari tiap pinangan pulang sia-sia.

la menanti depan jendela, ketuaan
mengintip pada kaca.

Kandungan hatinya mengilukan jumlah kata
 seperti kesigupan gua
 sebuah rahasia yang hitam, apa kepercayaan apa dendam
 ditatapnya ujung jalan, kaki langit yang sepi
 menelan segala senyumnya
 Ia menanti depan jendela,
 rambutnya mengelabu juga.

Dendamnya telah dibalaskan pada tiap
 lelaki yang ingin dirinya
 sebuah demi sebuah khayal merajai dirinya
 makin bersilang parit-parit di wajah.
 beracun bulu matanya
 tatapan dari matanya menggua membakar ujung jalan
 Ia menanti tidak lagi oleh cinta.

Ia menanti di bawah jendela, dikubur
 ditumbuhi bunga bertuba
 dendamnya yang suci memaksanya menanti di situ
 di kubur di bawah jendela.

Sila Masuk

Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu

Kau adalah pancuran cahaya kau tak lain serat tipis yang menembus dinding fana yang memisahkan kita dan ketika fajar tiba pada suatu hari baik itu kau kembali menyusup dibawah reruntukan kenangan remah-remah ingatan yang pernah kita bayangkan sebagai satu-satunya milik kita. *Sebagai satu-satunya milik kita* ‘Ya, ya, Sayangku, aku paham.’ *Ingatan adalah segala-galanya ternyata bahkan ketika pada suatu hari baik nanti kita tidak ada lagi berupa aroma dan warna.*

Sebagai ini: kau milikku dan kau milikmu, bukan?

b. Puisi Lirik

Jenis puisi ini terbagi kedalam beberapa macam, diantaranya elegi, ode, dan serenade. Elegi adalah jenis puisi yang mengungkapkan perasaan duka. Contohnya puisi *Elegi Jakarta* karya Asrul Sani yang mengungkapkan perasaan duka penyair di kota Jakarta.

Serenade ialah sajak percintaan yang dapat dinyanyikan. Kata serenade berarti nyanyian yang tepat dinyanyikan pada waktu senja. Contohnya puisi *Serenade Kelabu* karya WS Rendra. Sedangkan, jenis puisi ode adalah puisi yang berisi pujaan terhadap seseorang, sesuatu hal, atau suatu keadaan. Yang banyak ditulis ialah pemujaan terhadap tokoh-tokoh yang dikagumi. Contohnya puisi *Ode buat Proklamator* karya Leon Agusta.

Elegi Jakarta

Asrul Sani

Pada tapal terakhir sampai ke Yogya,
bimbang telah datang pada nyala
langit telah tergantung suram

Kata-kata berantukan pada arti sendiri

Bimbang telah datang pada nyala
dan cinta tanah air akan berupa
peluru dalam darah
serta nilai yang bertebaran sepanjang masa
bertanya akan kesudahan ujian
mati-atau tiada mati-matinya

O jenderal, bapa, bapa
tiadakah engkau hendak berkata untuk kesekian kali
ataukah suatu kehilangan keyakinan
hanya akan tetap tinggal pada titik-sempurna

dan nanti tulisan yang telah diperbuat sementara
akan hilang ditiup angin
ia berdiam di pasir kering

Serenada Kelabu

WS Rendra

Bagai daun yang melayang.
Bagai burung dalam angin.
Bagai ikan dalam pusaran.
Ingin kudengar beritamu!

Ketika melewati kali
terbayang gelakmu.
Ketika melewati rumputan
terbayang segala kenangan.
Awan lewat indah sekali.
Angin datang lembut sekali.
Gambar-gambar di rumah penuh arti.
Pintu pun kubuka lebar-lebar.
Ketika aku duduk makan
kuingin benar bersama dirimu.

Ode buat Proklamator

Leon Agusta

Bertahun setelah kepergiannya kurindukan dia kembali
Dengan gelombang semangat halilintar dilahirkannya sebuah negeri
Dalam lumpur dan lumut, dengan api menyapu kelam menjadi untaian
permata hijau di bentangan cahaya abadi
Yang senantiasa membuatnya tak pernah berhenti bermimpi
Menguak kabut mendung, menerjang benteng demi benteng membalikkan
arah topan, menjelmakan impian demi impian

17 Agustus 1945 mereka tanda tangani naskah itu!
 Mereka memancang tiang bendera, merobah nama pada peta
 Berjaga membacakan sejarah, mengganti bahasa pada buku
 Lalu dia meniup terompet dengan selaksa nada kebangkitan sukma

Kini kita ikut membubuhkan nama di atas bengkalainya
 Meruntuhkan sambil mencari, daftar mimpi membelit bulan
 Perang saudara mengundang musnah, dendam tidur di hutan-hutan
 Di sawah terbuka yang sakti

Kata berpasir di bibir pantai hitam dan oh, lidahku yang terjepit
 Buih lenyap di laut bisu derap suara yang gempita cuma bertahan atau
 menerkam

Ya, walau tak mudah, kurindukan semangatnya menyanyi kembali
 Bersama gemuruh cinta yang membangunkan sejuta rajawali
 Tak mengelak dalam bercumbu, biar di ranjang bara membatu
 Tak berdalih pada kekasih, biar berbisa perih di rabu
 Berlapis cemas menggunung sesal mutiara matanya tak pudar
 Bagi negeriku, bermimpi di bawah bayangan burung garuda

c. Puisi Deskriptif

Dalam jenis puisi ini, penyair bertindak sebagai pemberi kesan terhadap keadaan atau peristiwa, benda, dan suasana yang dipandang menarik perhatiannya. Yang termasuk ke dalam jenis puisi deskriptif, yakni satire dan puisi yang bersifat kritik sosial.

Satire adalah puisi yang mengungkapkan perasaan tidak puas penyair terhadap suatu keadan, namun dengan cara menyindir. Contohnya puisi *Negeriku* karya Gus Mus. Sedangkan jenis puisi kritik sosial adalah puisi yang juga menyatakan ketidaksenangan penyair terhadap keadaan atau terhadap diri seseorang. Contohnya puisi *Di Negeri Amplop* karya Gus Mus.

Negeriku

Gus Mus

Mana ada negri se subur negeriku?

Sawahnya tak hanya menumbuhkan padi, tebu dan jagung

tapi juga pabrik, tempat rekreasi dan Gedung

Prabot-prabot orang kaya di dunia dan burung-burung indah piaraan mereka
berasal dari hutanku

Ikan-ikan pilihan yang mereka santap bermula dari lautku

Emas dan perak, perhiasan mereka digali dari tambangku

Air bersih yang mereka minum bersumber dari keringatku

Mana ada negri sekaya negeriku

Majikan-majikan bangsaku memiliki buruh-buruh mancanegara

Brankas-brankas Bank ternama dimana-mana menyimpan harta-hartaku

Negeriku menumbuhkan konglomera dan mengikis habis kaum melarat

Rata-rata pemimpin negriku dan handai tolannya terkaya didunia

Mana ada negri semakmur negeriku

Penganggur-penganggur diberi perumahan, gaji dan pensiunan setiap bulan

Rakyat-rakyat kecil menyumbang negara tanpa imbalan

Rampok-rampok di beri rekomendasi, dengan kop sakti instansi

Maling-maling di beri konsensi

Tikus dan kucing dengan asik berkorupsi

Di Negeri Amplop

Gus Mus

Di negeri amplop

Aladin menyembunyikan lampu wasiatnya, malu

Samson tersipu-sipu, rambut keramatnya ditutupi topi rapi-rapi

David Copperfield dan Houdini bersembunyi rendah diri

Entah andaikata Nabi Musa bersedia datang membawa tongkatnya

Amplop-amplop di negeri amplop

mengatur dengan teratur
 hal-hal yang tak teratur menjadi teratur
 hal-hal yang teratur menjadi tak teratur
 memutuskan putusan yang tak putus
 membatalkan putusan yang sudah putus

Amplop-amplop menguasai penguasa
 dan mengendalikan orang-orang biasa
 Amplop-amplop membeberkan dan menyembunyikan
 mencairkan dan membekukan
 menggajjal dan melicinkan

Orang bicara bisa bisu
 Orang mendengar bisa tuli
 Orang alim bisa napsu
 Orang sakti bisa mati

Di negeri amplop
 amplop-amplop mengamplopi
 apa saja dan siapa saja

3. Unsur-Unsur Puisi

Unsur-unsur merupakan struktur pembangun dalam sebuah puisi yang tidak dapat berdiri sendiri. Seluruh unsur memiliki sifat fungsional, artinya unsur satu dengan unsur lainnya saling keterkaitan. Unsur puisi ini menjadi salah satu ciri pembeda antara puisi dan non-puisi.

Waluyo (dalam Mahliatussikah, 2015: 16) berpandangan bahwa puisi terbentuk dari ekspresi hati dan pikiran penyair yang disusun melalui bahasa dengan konsep terstruktur. Puisi terdiri atas unsur-unsur pembangun yang menjadi satu kesatuan utuh sehingga menghasilkan makna yang indah. Unsur-unsur puisi terdapat struktur fisik atau yang disebut pula sebagai struktur kebahasaan dan struktur batin puisi yang berupa ungkapan batin pengarang.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa puisi memiliki unsur-unsur pembangun dalam kegiatan merangkai kata-kata yang terdapat pada puisi. Unsur-unsur tersebut memiliki keterkaitan antara unsur satu dengan unsur lainnya, sehingga menghasilkan makna yang indah. Unsur-unsur puisi dibagi menjadi dua yaitu fisik dan batin. Unsur fisik adalah penggunaan wujud kebahasaan, sedangkan unsur batin adalah ungkapan perasaan pengarang.

Hartoko (dalam Nuryadi, 2017: 43) mengemukakan bahwa adanya unsur penting dalam puisi, yaitu unsur tematik atau unsur semantik puisi dan unsur sintaksis puisi. Unsur tematik puisi lebih menunjuk ke arah struktur batin puisi, unsur sintaksis menunjuk ke arah struktur fisik puisi.

Berkaca pada pendapat di atas, bahwa di dalam puisi memiliki beberapa unsur yang sangat penting. Pendapat ini tidak jauh dengan pendapat sebelumnya, bahwa unsur-unsur dalam puisi terbagi menjadi dua yaitu fisik dan batin. Namun, terdapat unsur tematik dan unsur sintaksis. Unsur tematik lebih mengarah kepada unsur batin, sedangkan sintaksis lebih mengarah kepada unsur fisik.

Dengan demikian, berdasarkan paparan yang telah dikemukakan di atas mengenai unsur-unsur puisi, penulis dapat menyimpulkan bahwa unsur puisi terbagi menjadi dua yaitu fisik dan batin. Unsur-unsur puisi menurut Harun (2018:82) sebagai berikut.

a. Unsur Fisik

Unsur fisik adalah unsur pembangun dalam sebuah puisi yang bersifat terlihat bentuk dan tataran kata-katanya. Unsur fisik dibagi menjadi beberapa jenis, diantaranya sebagai berikut.

1) Diksi

Diksi merupakan sesuatu yang sangat mendasar sebagai wahana ekspresi utama sebuah puisi. Diksi memiliki beberapa fungsi, yaitu fungsi makna, fungsi bunyi, dan fungsi pengungkap estetika. Karena itu, ketepatan diksi dalam puisi tidak hanya sekadar bagaimana suatu makna bisa diungkapkan, tetapi apakah kata-kata yang dipilih benar-benar mampu mengungkapkan suatu ekspresi yang melahirkan pesan-pesan tertentu tanpa meninggalkan aspek estesisnya.

2) Pengimajinasian

Pengimajian berasal dari kata dasar imaji. Kata imaji itu sendiri berasal dari bahasa Inggris *image*, sedangkan pengimajian berasal dari kata *imagery*. Kata *image* dapat bermakna bayangan, kesan, patung, dan gambar. Kata ini dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi citra. Dalam kehidupan sehari-hari, orang Indonesia sering menyatakan kalimat seperti ini: *Si Pulan yang suka mengejek orang itu memang buruk sekali perangainya*. Jika kalimat tersebut diucapkan oleh seseorang dan orang yang mendengarnya kenal dengan *Si Pulan*, mereka dapat membayangkan bagaimana perangai *Si Pulan* itu. Artinya, *Si Pulan* itu dalam *image* (citra) masyarakat adalah berperangai buruk. Daya bayang atau kemampuan membayangkan perangai *Si Pulan* itu termasuk dalam imaji.

3) Kata Konkret

Terdapat hubungan erat antara kata konkret dengan imaji, bahkan kata konkret menjadi syarat atau sebab terjadinya pengimajian. Menurut Waluyo (dalam Harun, 2018: 105), untuk membangkitkan imaji atau daya bayang pembaca, kata-kata harus diperkonkret. Maksudnya ialah agar kata-kata itu dapat menyaran kepada arti yang menyeluruh. Seorang penyair yang baik biasanya mahir memperkonkret kata-kata, sehingga pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasakan apa yang dilukiskan oleh penyair.

4) Bahasa Figuratif (Majas)

Bahasa figuratif merupakan bahasa khas yang sering digunakan dalam komunikasi tertentu, terutama dalam karya sastra, apalagi dalam karya sastra berbentuk puisi. Bahasa figuratif dalam puisi dapat diartikan sebagai bahasa yang bersusun-susun atau berpigura. Bahasa figuratif ini sengaja digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Kata atau bahasanya bermakna kias atau bermakna lambang.

5) Rima

Dalam kesusastraan Nusantara, rima dikenal dengan istilah sajak. Menurut Arifin (dalam Harun, 2018: 121), rima merupakan perulangan bunyi yang berselang-seling. Untuk menimbulkan keindahan rasa, bunyi yang berirama itu hendaklah ditampilkan oleh tekanan, nada tinggi atau perpanjangan suara. Dengan kata lain, rima berarti persamaan bunyi yang terdapat pada dua baris atau beberapa kata.

6) Ritma

Ritma atau ritme berasal dari bahasa Yunani rheo yang berarti gerakan-gerakan air yang teratur, terus menerus, dan tidak terputus-putus. Ritma dalam puisi berhubungan dengan bunyi dan pengulangan bunyi, kata, frasa, dan kalimat.

7) Tata Wajah (Tipografi)

Tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama. Puisi tidak mesti bermula dari tepi kiri dan berakhir ke tepi kanan baris. Tepi kiri atau tepi kanan dari halaman yang memuat puisi belum tentu terpenuhi tulisan. Hal ini tidak berlaku untuk tulisan berbentuk prosa, baik prosa fiksi maupun prosa ilmiah. Ciri yang demikian itu menunjukkan keberadaan sebuah puisi.

b. Unsur Batin

Unsur batin puisi adalah unsur yang menjabarkan penjiwaan atau perasaan pengarang secara menyeluruh dalam sebuah puisi. Unsur batin menurut Harun (2018: 141) dibagi menjadi beberapa jenis, diantaranya sebagai berikut.

1) Tema

Tema (*theme*) sama dengan gagasan pokok, pokok pikiran, atau pokok persoalan. Dengan demikian, tema puisi merupakan gagasan pokok atau pokok persoalan yang disampaikan seorang penyair dalam puisinya. Jika seseorang membaca puisi-puisi dari penyair yang berbeda, dia akan menemukan berbagai tema. Tema-tema tersebut seperti tema religius, tema kritik sosial/protes sosial,

tema lingkungan hidup, tema kemanusiaan, tema cinta, dan tema kepahlawan (heroik) atau tema nasionalisme. Tema sebuah puisi terkait erat dengan pengalaman penyair mengolah suasana, kejadian, dan berbagai pemikiran pada zamannya yang kemudian dituangkan dalam puisinya.

2) Perasaan

Perasaan dapat diartikan sebagai rasa atau keadaan batin sewaktu menghadapi sesuatu, kesanggupan untuk merasa atau merasai, dan pertimbangan batin atas sesuatu. Baik kesanggupan merasai maupun pertimbangan batin itu berhubungan dengan hati atau lebih khususnya dengan suasana hati, bukan dengan otak. Dengan kata lain, ketika seorang penyair hendak menulis sebuah puisi, ia akan menggunakan hatinya. Dengan hati, ia akan dapat merasakan kesedihan sebagaimana dirasakan orang lain. Demikian juga dengan kegembiraan, kerisauan, kepongahan, dan lain sebagainya.

3) Amanat

Setiap penyair mempunyai maksud atau tujuan tertentu dengan puisi yang dibuatnya. Namun, maksud itu sering disampaikan secara implisit atau tersirat (terselubung). Oleh karena itu, seorang pembaca atau penafsir puisi baru akan memahami maksud penyair setelah ia membaca puisi secara saksama dan penuh penghayatan. Contohnya sebuah puisi karya D. Kemalawati yang berjudul *Somalia*. Puisi ini berkisah tentang Somalia yang dihajar kekeringan yang lama, sehingga orang-orang dan makhluk hidup lainnya menderita dan kelaparan.

4) Nada dan Suasana

Yang dimaksud dengan nada dalam puisi adalah sikap penyair terhadap pembaca. Ada penyair yang bersikap menggurui, menyindir, mengejek, menasihati, dan menyampaikan apa adanya kepada pembaca. Yang disebut terakhir termasuk ke dalam nada santai. Hal ini karena penyair bersikap santai kepada pembaca. Ia menganggap pembaca memahami dengan baik apa yang dikemukakan dalam puisinya.

Dengan demikian, berdasarkan sudut pandang ahli di atas, yang menjelaskan unsur-unsur yang terdapat dalam puisi, bahwa unsur-unsur puisi terbagi menjadi dua jenis, yaitu unsur fisik dan unsur batin. Unsur fisik dalam sebuah puisi adalah unsur yang terlihat dalam bentuk tataran kata-katanya, atau dapat juga dikatakan sebagai unsur instrinsik yang berkaitan langsung dengan puisi, seperti diksi, pengimajian, kata konkret, majas, rima, ritma, dan tipografi. Sedangkan unsur batin puisi adalah unsur kebalikan dari unsur fisik, unsur batin ini tidak terlihat tataran kata-katanya oleh pembaca, namun dapat dirasakan dan dijiwai oleh pembaca, seperti tema, perasaan, amanat, nada, dan suasana.

B. Semiotik

1. Pengertian Semiotik

Culler (dalam Burhan Nurgiantoro, 2013: 66) berpandangan bahwa semiotik berasal dari teori Saussure yang berpendapat bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda. Sebagai suatu tanda bahasa yang mewakili sesuatu yang lain yang disebut makna. Bahasa sebagai suatu sistem tanda dalam teks kesastraan, tidak hanya menyoran pada sistem (tataran makna) makna tingkat pertama (*first-order semiotic system*), melainkan terlebih pada sistem makna tingkat kedua (*second-order semiotic system*).

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa ada beberapa pokok yang terkandung dalam semiotik menurut Culler, antara lain:

1. Sebuah teknik penelitian yang menganalisis sebuah tanda-tanda atau apapun yang berhubungan dengan tanda.
2. Berisi tentang pemberian makna dalam sebuah tanda, disebut dengan tanda bahasa.
3. Dalam karya sastra tidak hanya diartikan sebagai makna pertama atau makna sesungguhnya (denotatif), namun diartikan sebagai makna kedua atau makna yang sudah diyakini oleh beberapa masyarakat (makna konotatif).

Dengan demikian, semiotik adalah susunan tanda atau hal-hal yang berkaitan dengan sistem tanda. Susunan tanda tersebut menggunakan bahasa sebagai medianya. Bahasa yang digunakan pun harus memiliki makna tersirat di dalamnya. Makna yang digunakan tidak hanya makna pertama atau makna dalam artian denotatif, namun menggunakan makna kedua yang memiliki arti baru atau makna

konotatif. Oleh karena itu, penggunaan makna harus disesuaikan dengan tingkatan makna dalam karya sastra.

Zoest (dalam Nurhaeni, 2016:17) menjelaskan bahwa semiotik adalah ilmu yang mengkaji atau menganalisis sebuah tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Sebuah tanda terletak dimana-mana, kata adalah tanda, demikian pula gerak isyarat, lampu lalu lintas, bendera, dan sebagainya. Tanda dalam pengertian ini bukanlah sekedar harfiah, melainkan lebih luas, misalnya struktur karya sastra, struktur film, bangunan, nyanyian burung, dan segala sesuatu yang dianggap tanda dalam kehidupan manusia.

Bila dicermati pendapat di atas, semiotika sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari manusia. Apa pun tanda-tanda yang terlihat oleh manusia, itu termasuk kedalam semiotik. Secara tidak langsung, manusia melakukan analisis sebuah tanda-tanda yang ditemukannya. Dalam sebuah karya sastra pun, semiotika masuk di dalamnya, karena karya sastra memiliki banyak tanda-tanda yang diungkapkan oleh pengarang, hal itu membuat semiotik ini sangat luas cakupannya.

Abrams (dalam Burhan Nurgiantoro, 2013: 70) berpandangan bahwa semiotik berkaitan dengan teori linguistik secara umum, maka istilah-istilah yang dipakai (oleh para penganutnya) pun untuk bidang kajian semiotik meminjam dari istilah dan model linguistik. Hal itu bukan karena Saussure yang mengilhami mereka, melainkan juga sewaktu mereka mengembangkan teori semiotik, linguistik (struktural) telah berkembang pesat. Bahasa sebagai sebuah sistem tanda (*sign*), dalam teori Saussure, memiliki dua unsur yang tidak terpisahkan yaitu *signifier* dan *signified* atau penanda dan petanda. Wujud penanda dan petanda dapat berupa bunyi-bunyi ujaran atau huruf-huruf tulisan, sedangkan petanda adalah unsur konseptual, gagasan, atau makna yang terkandung dalam penanda tersebut.

Berdasarkan sudut pandang di atas, bahwa semiotik adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda. Di dalam semiotik, komunikasi dan kebudayaan yang hadir di dalam masyarakat itu memiliki tanda-tanda. Tanda memiliki dua aspek yaitu penanda dan petanda. Bentuk penanda yang digunakan yaitu berupa kata-kata, bahasa, tulisan, dan sebuah bunyi. Lalu, bentuk petanda yaitu unsur konseptual, gagasan, dan makna yang terdapat dalam penanda. Semiotik ini sangat

berkaitan dengan teori linguistik karena bahasa-bahasa yang digunakan pun tidak jauh berbeda dengan teori linguistik.

Dengan demikian, berdasarkan pendapat dan analisis tentang pengertian semiotik menurut beberapa ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa semiotik adalah suatu cara untuk menganalisis tanda-tanda atau apapun yang berhubungan dengan tanda. Dengan adanya tanda, manusia dapat mencari jalan di dunia ini. Semiotik terjadi karena adanya pesan kode yang dihasilkan dari manusia dalam proses komunikasi. Tanda memiliki dua aspek penting yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Di dalam semiotik, kumpulan tanda-tanda itu berasal dari fakta sosial dan budaya. Hal-hal yang dipelajari dalam semiotik adalah sistem, aturan, dan konvensi untuk mengetahui sebuah makna yang terdapat dalam tanda.

2. Teori Semiotik Roland Barthes

Teori semiotik Roland Barthes adalah teknik analisis sebuah tanda-tanda yang berupa penanda dan petanda pada tataran denotatif yang dikembangkan menjadi tataran makna konotatif yang diyakini dengan sebuah mitos yang terjadi di masyarakat.

Sobur (2017:63) mengemukakan bahwa teori Roland Barthes ini merupakan teori yang dikembangkan dari pemikiran Saussure. Barthes menggunakan teori penanda dan petanda yang dikembangkan menjadi teori tentang metabahasa dan konotasi. Pada awalnya, konsep semiologi diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure melalui dikotomi sistem tanda *signified* dan *signifier* yang bersifat otomatis. Konsep ini melihat bahwa makna muncul ketika ada hubungan asosiasi antara yang ditandai (*signified*) dan yang menandai (*signifier*). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda dengan sebuah ide atau petanda. Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa yang dikatakan atau didengar dari apa yang ditulis atau dibaca. Sedangkan, petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Petanda ini merupakan aspek mental dari bahasa. Penanda dan petanda merupakan kesatuan yang sangat berkaitan. Barthes mengungkapkan bahwa bahasa

merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat dalam waktu tertentu.

Sebagaimana pandangan Saussure, Barthes juga meyakini bahwa hubungan antara penanda dan petanda tidak terbentuk secara alamiah, melainkan secara manasuka. Saussure hanya menekankan pada penandaan dalam tataran denotatif, sedangkan Barthes menyempurnakannya dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif. Selain itu, Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan, yakni “mitos” yang menandai masyarakat.

Sejalan dengan pendapat Santosa (dalam Sobur 2017: 71), bahwa tanda juga merupakan bagian dari ilmu semiologi yang menandai suatu hal atau keadaan untuk menerangkan atau memberitahukan objek kepada subjek. Dalam hal ini tanda selalu menunjukkan pada suatu hal yang nyata misalnya, benda, kejadian, tulisan, bahasa, dan bentuk tanda yang lainnya. Jadi, tanda adalah arti yang statis, umum, lugas, dan objektif. Bahasa sesungguhnya merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara penanda dan petandanya. Penanda adalah yang menandai dan suatu yang segera terserap atau teramati mungkin terdengar sebagai bunyi atau terbaca sebagai tulisan, contohnya seperti kata “cinta”, tetapi mungkin pula terlihat dalam bentuk penampilan, misalnya: wajahnya memerah, gerakannya gemeteran, tampangnya menyeramkan, dan lain sebagainya. Petanda adalah suatu kesimpulan atau suatu yang terpahami maknanya dari ungkapan bahasa maupun nonbahasa.

Dengan demikian, berdasarkan dua pendapat di atas bahwa teori semiotika Barthes ini adalah sebuah penyempurnaan atau perkembangan teori Saussure. Saussure mengatakan bahwa teori semiotika hanya dapat dilihat dari tataran makna denotatif atau adanya penanda dan petanda saja, penanda adalah sebuah bunyi, Bahasa, atau gambar yang memiliki sebuah makna di dalamnya, sedangkan petanda adalah makna yang dimaksud dalam penanda. Namun, Barthes mengembangkan teori tersebut menjadi adanya tataran konotatif, karena menurutnya dalam sebuah bahasa terdapat makna yang memiliki pemaknaan lebih atau sudah terkandung mitor-mitos di dalamnya. Mitos-mitos ini muncul karena adanya perkembangan masyarakat.

Selanjutnya dikemukakan oleh Maisya (dalam Sobur 2020:15), menjelaskan bahwa semiotika Roland Barthes adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda, semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotika atau dalam istilah Barthes, semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal-hal. memaknai dalam hal ini tdiak dapat mencampuradukkan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal ini objek-objek itu hnedak berkomunikasi, tetapi mengkonstitusi sistem terskruktur dari tanda. Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja, sebagai berikut.

Gambar 2.1 Peta Tanda Roland Barthes

| | |
|--|--|
| 1. Signifier (Penanda) | 2. Signified (Petanda) |
| 3. Denotative sign (Tanda Denotatif) | |
| 4. Connotative Signifier (Penanda Konotatif) | 5. Connotative Signified (Petanda Konotatif) |
| 6. Connotative Sign (Tanda Konotatif) | |

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material ketika mengenal tanda "singa", maka muncul tanda konotasi yaitu pemaknaan dari tanda "singa" menjadi arti harga diri, kegarangan, dan keberanian. Tanda konotatif tidak hanya sekedar memiliki makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Hal ini menjadikan perkembangan yang dilakukan oleh Barthes untuk menyempurnakan teori semiologi menurut Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran

denotatif menjadi tataran konotatif yang setara dengan sebuah mitos (keyakinan masyarakat).

Roland Barthes juga memberikan cara untuk mendapatkan makna secara mendalam dari suatu teks melalui lima kode semiotik, yaitu kode simbolik, kode semik, kode kultural, kode hermeneutik, dan kode proaretik, sebagai berikut.

a. *Code Symbolic* (Kode Simbolik)

Kode simbolik merupakan kode yang di dalamnya memperlihatkan perbedaan yang nyata pada sebuah teks, seperti feminim-maskulin, terbuka-tertutup dan siang-malam. Kode simbolik ini pun dapat mewakili gambaran ciri tokoh yang ada di dalam karya sastra secara fisik. Ciri-ciri inilah yang memberikan gambaran kepada pembaca tentang tokoh-tokoh tersebut, sehingga pembaca dapat membedakan antara satu tokoh dengan tokoh lainnya di dalam sebuah karya sastra.

Contoh analisis kode simbolik dalam puisi *Tokoh Cerita* karya Joko Pinurbo, sebagai berikut.

Saya duduk di depan jendela

Bersama tokoh cerita yang sedang saya tulis

"Aku ingin mandi di sungai, Su,"

Kata tokoh cerita saya

Dalam puisi ini hanya terdapat dua tokoh yakni Si Pengarang dan tokoh yang ada di dalam ceritanya. Meski tidak digambarkan secara fisik atau secara simbolik, tetapi melalui larik tersebut, pembaca dapat menentukan dan melihat langsung antara siapa yang menjadi pengarang dan siapa yang menjadi tokoh ceritanya karena telah disebutkan dengan jelas oleh pengarang bahwa dalam puisi tersebut pengarang menceritakan orang lain atau tokoh lain yang ada di dalam ceritanya seperti pada larik kedua yaitu "Bersama tokoh cerita yang sedang saya tulis", larik tersebut menandakan ia seorang pengarang. Sedangkan tokoh yang ditulis oleh pengarang diberikan tanda kutip ("..."), seperti pada larik ketiga.

b. *Code Semik* (Kode Konotatif)

Kode konotatif menawarkan banyak sisi. Dalam proses pembacaan, pembaca menyusun tema suatu teks. Ia melihat bahwa konotasi kata atau frase tertentu dalam teks dapat dikelompokkan dengan konotasi kata atau frase yang mirip. Jika melihat suatu kumpulan satuan konotasi, kita menemukan suatu tema di dalam cerita. Jika sejumlah konotasi melekat pada suatu nama tertentu, kita dapat mengenali suatu tokoh dengan atribut tertentu.

Kata-kata yang digunakan dalam karya sastra merupakan sistem kode ke-2, dan bahasa merupakan sistem kode ke-1. Istilah konotasi dikenal dengan makna sekunder, pada makna konotasi kata-kata biasanya mengalami penyimpangan arti, penggantian arti, dan penyimpangan arti. Penyebab konotatif itu sendiri adalah fakta dalam kehidupan sehari-hari telah mengalami modifikasi atau interpretatif yang sesuai dengan konteks *action* yang diinginkan subjektivitas pengarangnya.

Kode konotatif ini memberikan isyarat, menunjukkan kiasan suatu makna maupun kemungkinan makna yang ditawarkan oleh sistem penanda. Jika menemukan suatu kumpulan konotasi dengan suatu tema di dalam cerita, sejumlah konotasi biasanya menempel pada suatu nama tertentu. Konotasi yang ditampilkan di dalam suatu cerita biasanya berguna untuk memberikan suatu nilai estetika dalam karya sastra tersebut.

Contoh analisis kode simbolik dalam puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu, sebagai berikut.

Katakan tidak atau katakana apa saja. Atau meski tak hendak mengatakan apa
pun kau adalah *bintang jatuh*.

Kata bintang jatuh merupakan dua kata atau frasa yang memiliki makna lain. Bintang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti, benda langit yang mampu memancarkan cahaya dan memproduksi cahaya sendiri. Sedangkan, kata jatuh dalam KBBI memiliki arti turun atau meluncur kebawah dengan cepat. Jadi, bintang jatuh ini bukan benda langit yang jatuh dan memasuki atmosfer bumi, tetapi makna konotatif dari kata bintang jatuh yaitu pengabulan

sebuah harapan. Hal tersebut terbukti oleh kalangan masyarakat di belahan dunia yang meyakini bahwa ketika melihat bintang jatuh, mereka selalu memanjatkan doa dan meyakini bahwa doa tersebut akan terkabul. Dalam puisi tersebut bintang jatuh itu diibaratkan kepada pasangannya, bahwa pasangannya itu merupakan pengabul semua harapan, apa pun yang dikatakannya seperti doa.

c. *Kode Gnomik* (Kode Budaya)

Kode budaya adalah pemahaman tentang suatu kebudayaan yang dimaknai dari tanda suatu teks atau bentuk benda-benda. Kode kebudayaan mempunyai waktu yang jelas dan sangat spesifik, kode kultural biasanya dapat berupa suara-suara yang memiliki sifat kolektif, bawah sadar, mitos, kebijaksanaan, sejarah, sastra, pengetahuan atau legenda dari suatu daerah tertentu yang menjadi kebudayaan pada tempat tertentu.

Suatu kode budaya dapat diperoleh dari kata-kata mutiara atau bahasa, benda-benda yang dikenal sebagai benda budaya. Kode budaya yang ditemukan biasanya menghasilkan suatu makna yang berupa kepercayaan pada simbol, adat yang ada di dalam masyarakat dari setiap teks.

Contoh analisis kode simbolik dalam puisi *Cinta* karya Khalil Gibran, sebagai berikut.

Tubuh mempunyai keinginan yang tidak kita ketahui. Mereka dipisahkan karena alasan duniawi dan dipisahkan di ujung bumi.

Dalam kutipan puisi di atas tergambar bahwa seseorang memiliki kebutuhan hidup yang sangat banyak dan ia tidak menyadarinya, semua orang memiliki anggapan bahwa segala sesuatu di dunia ini bernilai dengan uang atau materi, cinta bisa dibeli dan dipisahkan begitu saja, walaupun begitu cinta tetap hidup didalam hati mereka sampai akhir nanti dan hanya tuhan yang akan mampu memisahkan mereka. Penjelasan tersebut menunjukkan mereka (golongan atas atau orang kaya) melakukan hal-hal negatif terhadap mereka (golongan bawah atau orang miskin) semauanya, dan mampu menutupi perbuatan mereka dengan uang agar kehormatan mereka tetap terjaga. Hal ini sangat berkaitan dengan kode kultural atau budaya

(*Gnomik*) yang membahas latar belakang sosial budaya hal itu menjadi kepercayaan masyarakat terhadap golongan sosial antar masyarakat itu sendiri.

d. *Code Hermeneutik* (Kode Teka-Teki)

Kode teka-teki berkisar pada harapan seorang pembaca yang berharap untuk mendapatkan suatu “kebenaran” pada pertanyaan yang dimunculkan dalam suatu teks. Kode hermeneutik ini dapat mempertajam suatu permasalahan pada narasi dan menciptakan pemecahan atau pun suatu jawaban. Di dalam narasi terdapat suatu kesinambungan antara pemunculan suatu peristiwa teka-teki dan penyelesaian di dalam cerita.

Contoh analisis kode simbolik dalam puisi *Cinta* karya Khalil Gibran, sebagai berikut.

Kemarin aku sendirian di dunia ini, kekasih
dan kesendirianku ...
Sebensis kematian ...

Dari puisi di atas Gibran menggambarkan bagaimana sebuah perasaan cinta itu selain membahagiakan rasa cinta juga menyiksa dan mematikan, sebensis kematian disini bermakna kesendirian yang dia rasakan begitu sakit dan seperti kematian bagi dirinya sendiri.

Kata sebensis kematian menjadi leksia karena dalam kehidupan manusia setiap yang bernyawa pasti akan mengalami kematian dan kembali kepada sang pencipta, dan kepercayaan masyarakat jika kematian itu sangat menakutkan dan jika mereka memiliki pilihan pastilah mereka akan memilih hidup lebih lama di dunia ini. Leksia tersebut memiliki makna yang tersembunyi berdasarkan pandangan penyair pada puisinya yang pengarang tidak menyebutkan namanya. Sebensis kematian itu akan menjadi teka-teki jika pembaca tidak mencari tahu latar belakang penulisan puisi tersebut secara mendalam dan terstruktur. Teka-teki cinta yang sangat sulit dan rumit. Sebuah keindahan rasa yang diberi Tuhan untuk dinikmati, tetapi banyak persimpangan yang harus dilalui agar bisa menikmatinya dengan kedamaian dan kenyamanan, karena menggapai sebuah cinta itu tidak semudah membalikkan telapak tangan.

e. *Code Proaretik* (Kode Tindakan)

Code proaretik dikenal juga dengan istilah kode tindakan, kode ini menguraikan secara rinci tentang proses atau tindakan-tindakan yang terjadi di dalam karya sastra. Dalam hal ini *code proaretik* mengamati setiap aksi atau tindakan tokoh yang ada di dalam karya sastra.

Code proaretik merupakan prinsip di dalam tuangan bahasa secara tulis perbuatan-perbuatan itu harus secara tersusun. Sebuah kejadian atau kejadian yang ditampilkan dalam cerita rekaan tidak mungkin ditampilkan secara serentak, namun ditampilkan secara bertahap sesuai dengan jalan cerita yang diinginkan pengarangnya. Film dan TV menampilkan beberapa peristiwa yang ditampilkan secara serentak, namun beda halnya dengankarya sastra yang ditulis seperti puisi atau cerpen dalam tanda tulis tentu akan sulit dan tidak memungkinkan untuk dilakukan secara serentak. Oleh karena itu, suatu perbuatan dan peristiwa harus disusun secara linier. Pada umumnya kronologis peristiwa ditampilkan secara berurutan dari peristiwa A ke B, C, D dan seterusnya. Namun ada juga peristiwa yang ditampilkan secara tidak berurutan.

Contoh analisis kode simbolik dalam puisi *Cinta* karya Khalil Gibran, sebagai berikut.

Hanya dengan cinta yang indah kita dapat bertahan terhadap derita
kemiskinan, pahitnya kesedihan, dan duka perpisahan.

Dalam kutipan puisi di atas, Gibran ingin menggambarkan bagaimana manusia sangat menghargai cinta juga tentang besarnya kekuatan cinta yang dapat mengalahkan kesedihan, derita, kemiskinan, pahitnya kesedihan, dan duka perpisahan. Karena cinta yang indah bukan hanya tentang kebersamaan, rasa ingin memiliki tapi kebahagiaan yang datang ketika kita merelakan orang yang kita cintai karena dia lebih bahagia saat bersama orang lain dan kita ikut merasakan kebahagiaannya. Cinta dalam bait puisi di atas juga menjelaskan sebuah keyakinan yang kuat kepada Tuhan bahwa ada kehidupan setelah kematian, dan cinta yang indah akan menyatukan dua insan yang terpisah. Cinta memang tidak dapat memberikan kita makan atau materi apapun akan tetapi bagaimana indahnya cinta ketika kita berjuang bersama melawan kemiskinan. Kutipan puisi di atas mampu

menjadi leksia karena Gibran berusaha menggambarkan tindakan aktif seseorang yang termasuk dalam kode Proairetik (Kode Tindakan). Penggunaan kata-kata yang menginspirasi dan mengungkapkan perasaannya tentang sesuatu yang tidak bisa diucapkan secara langsung.

Berdasarkan uraian lima kode semiotik menurut Roland Barthes di atas, bahwa semiotik memiliki lima kode penting yang dikembangkan dari teori Saussure. Pertama, kode teka-teki yaitu sebuah pernyataan, pertanyaan, atau kata-kata dan frase yang memiliki sebuah multi makna yang membuat pembaca bertanya-tanya dengan maksud hal tersebut. Di dalam kode teka-teki ini tidak hanya sebuah pertanyaan, namun harus terdapat jawaban terhadap pertanyaan tersebut. Kedua, kode konotatif, kode ini dapat diartikan dalam beberapa aspek, salah satunya yaitu dengan kata-kata atau frase yang memiliki makna lebih dan bukan makna sebenarnya, namun bisa juga dengan menemukan kata-kata yang sama dalam sebuah karya sastra, lalu hal tersebut dapat dijadikan sebuah tema dalam karya sastra. Ketiga, kode tindakan. Kode ini menunjukkan alur cerita dalam puisi, atau tindakan-tindakan yang dilakukan tokoh sebuah karya sastra. Keempat, kode simbolik, kode ini merupakan cara untuk membedakan secara fisik antara tokoh satu dengan tokoh yang lainnya yang terdapat dalam karya sastra. Kelima, kode budaya. Kode ini adalah kode yang diartikan dengan menghubungkan dengan kebudayaan, adat istiadat yang terdapat dalam lingkungan masyarakat yang dilakukan secara turun temurun dengan teks atau karya sastra.

C. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Mempelajari bahasa tidak lepas dari belajar untuk berkomunikasi. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar secara lisan maupun tertulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastran manusia Indonesia.

Kurikulum yang digunakan di sekolah pada saat ini yaitu kurikulum 2013. Kurikulum 2013 lebih menekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar yang akan menjadi pondasi bagi tingkat berikutnya. Kurikulum 2013 ini memiliki sistem pembelajarannya menggunakan tematik. Menurut Depdiknas

(dalam Trianto, 2011: 29), pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna pada siswa.

Salah satu pembelajaran tematik yaitu pada pembelajaran menulis teks. Kurikulum 2013 menempatkan bahasa Indonesia sebagai daya tarik ilmu pengetahuan dan pembentuk struktur berpikir siswa melalui penguasaan berbagai struktur teks. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia sangat penting diajarkan kepada siswa.

Sastra berasal dari bahasa sansekerta yaitu susastra. Kata “su” memiliki arti indah dan baik, sedangkan kata “sastra” memiliki arti tulisan. Pembelajaran bahasa Indonesia dengan sastra memiliki hubungan yang sangat erat karena sastra merupakan kemajuan suatu bahasa. Mengapresiasi karya sastra perlu dimasukkan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia agar siswa memiliki rasa bangga terhadap hasil karya sastra di Indonesia dan menumbuhkan bakat terhadap karya sastra.

Depdikbud mengemukakan bahwa kemampuan menggunakan bahasa dalam komunikasi merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa. Untuk mencapai tujuan itu diperlukan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Oleh karena itu, dalam kurikulum pendidikan dasar 1994 rambu-rambu pembelajaran bahasa dianjurkan agar dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia yang mencakup aspek mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan sastra Indonesia dapat dipadukan atau dikaitkan dengan mata pelajaran lain seperti IPA, IPS, dan matematika.

Berkaitan dengan silabus kurikulum 2013, kompetensi dasar pada kelas X yang berkaitan dengan pembelajaran sastra, terutama puisi yaitu sebagai berikut.

3. 17 Menganalisis unsur pembangun puisi

4.17 Menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya (tema, diksi, gaya bahasa, imaji, struktur, dan perwajahan)

Bahasa adalah alat untuk berkomunikasi manusia kepada manusia lainnya. Sastra pun berada dalam sebuah bahasa, salah satunya yaitu puisi. Karena untuk melakukan komunikasi, tidak dilakukan secara lisan, melainkan tulisan juga.

Berdasarkan uraian di atas, maka analisis semiotik pada karya sastra puisi dapat diimplikasikan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu faktor yang cukup penting dalam melakukan sebuah penelitian, karena metode penelitian adalah usaha untuk mencapai tujuan dengan cara melakukan penemuan, pengembangan, dan pengujian suatu kebenaran pengetahuan dengan cara-cara ilmiah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode kualitatif deskriptif. Moleong (dalam Nuryadi, 2017: 30) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan untuk memahami fenomena, tentang apa yang dialami oleh subjek, secara holistik dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata. Sedangkan deskriptif, sebagai salah satu aspek dari karakteristik penelitian kualitatif adalah gambaran, jika data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, bukan angka. Selain itu, semua data yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti. Dengan begitu, laporan penelitian nantinya berisi kutipan-kutipan data asli karena telah ditelaah bagiannya satu demi satu.

Dari pendapat di atas diketahui bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah fakta atau kenyataan yang dialami oleh subjek penelitian dan disajikan melalui kata-kata atau narasi, bukan berupa angka. Data yang diperoleh menjadi sebuah kunci utama dalam penelitian kualitatif. Laporan penelitian berupa kutipan-kutipan dari data asli tanpa adanya rekayasa.

Sugiyono (dalam Nuryadi, 2017: 28) mengemukakan metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dan peneliti bekerja sebagai instrumen kunci.

Berdasarkan pendapat di atas dikuatkan oleh Mantra (dalam Siyoto, 2015:28) mengemukakan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dapat diketahui bahwa metode penelitian kualitatif menganalisis sebuah kata atau lisan yang dapat diamati atau dilihat secara langsung.

Dari dua pendapat di atas diketahui bahwa penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menghasilkan data berupa kata, frasa, kalimat, atau lisan

dari objek penelitian yang diamati. Metode penelitian ini pun memfokuskan kepada peneliti, karena peneliti berperan sebagai kunci utama dalam proses penelitian. Objek yang diteliti dalam penelitian ini pun bersifat alamiah dan apa adanya.

Dengan demikian, berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang memfokuskan pada seorang peneliti. Data yang dihasilkan berupa kata, frasa, kalimat, atau lisan dari objek penelitian yang diamati secara langsung, dan bersifat apa adanya tanpa rekayasa.

B. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa kata, frasa, dan kalimat yang terdapat dalam antologi puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu yang mengandung tanda-tanda semiotik menurut Roland Barthes. Data dianalisis oleh peneliti untuk membuktikan bahwa dalam puisi tersebut terdapat tanda-tanda semiotik seperti kode teka-teki (*hermeneutic code*), kode konotatif (*semik code*), kode simbolik (*symbolic code*), kode tindakan (*proaretik code*), dan kode budaya (*gnomic code*).

2. Sumber Data

Sumber data merupakan sebuah subjek dari tempat data yang akan diperoleh dan salah satu hal yang terpenting dalam sebuah penelitian. Sumber data penelitian ini yaitu antologi puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu dengan jumlah halaman sebanyak 104 dan memiliki 3 judul puisi utama dengan jumlah 56 puisi.



a) Identitas Buku

| | |
|------------------|--|
| Judul | : Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang |
| Penulis | : Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu |
| Tahun Penerbitan | : 2020 |
| Cetakan | : Pertama |
| Nomor ISBN | : 978-602-06-3833-1 |
| Penerbit | : PT. Gramedia Pustaka Utama |
| Tebal Halaman | : 104 Halaman |

Tabel 3.1

ANTOLOGI PUISI MASIH INGATKAH KAU JALAN PULANG

| No. | Judul Puisi | Jumlah Puisi |
|------------|--------------------|---------------------|
| 1. | Ketukan Pintu | 3 Puisi |
| 2. | Sila Masuk | 52 Puisi |
| 3. | Sampailah Sudah | 1 Puisi |

b) Tentang Pengarang

1) Sapardi Djoko Damono

Sapardi Djoko Damono (1940) dikenal sebagai penyair. Sapardi juga telah menerbitkan dua trilogi novel yaitu *Trilogi Soekram* dan *Trilogi Hujan Bulan Juni*. Dalam karier di bidang tulis-menulis, Sapardi telah menerima tujuh *lifetime achievement awards* dari berbagai lembaga dalam dan luar negeri antara lain Akademi Jakarta, Universitas Indonesia, Masyarakat Sastra Asia Tenggara, Freedom Institute, dan Ubud Writers and Readers Festival. Sapardi Lahir di Solo, pernah mengajar di berbagai universitas di Jawa Timur dan Jawa Tengah sebelum akhirnya memutuskan untuk menetap di Jakarta, menjadi guru besar dan pernah menjabat sebagai Dekan di Fakultas Ilmu-Pengetahuan Budaya (Fakultas Sastra) UI sampai pensiun. Buku-buku puisi, fiksi, dan esainya diterbitkan oleh Gramedia Pusaka Utama, sejumlah terjemahannya dari khazanah sastra dunia antara lain *The Old Man and the Sea* (Ernest Hemingway), *The Grapes of Wrath* (John Steinbeck), *Murdes in the Cathedral* (Drama Puisi T.S. Eliot), *The Prophet* (Kahlil Gibran), *Morning Becomes Electra* (Tiga drama Eugene O'Neill), dan *Daisy Miller* (Henry James) diterbitkan oleh Yayasan Obor, KPG, Editum, Pustaka Jaya, dan Bentang Mizan.

2) Rintik Sedu

Rintik Sedu merupakan nama pena yang dipilih perempuan bernama asli Nadhifa Allya Tsana merupakan penulis muda dan penyiar podcast yang dikenal dengan nama Rintik Sedu. Tsana lahir di Jakarta pada tanggal 4 Mei 1998. Rintik Sedu merupakan siaran podcast yang ada di Spotify dan sudah berusia 5 tahun dan memiliki pengikut lebih dari satu juta yang berisi mengenai cerita-cerita yang sering dialami oleh remaja, hal itu membuat podcast tersebut banyak diminati remaja milenial. Dalam kariernya ini Rintik Sedu sudah menciptakan beberapa buku, diantaranya yaitu novel *Geez dan Ann*, *Kata*, *Buku Rahasia Geez*, dan *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang*. Rintik Sedu ini merupakan lulusan dari Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Jakarta II.

C. Pengumpulan Data

Tenik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian, karena tujuan utama dalam sebuah penelitian yaitu mendapatkan data dan fakta. Teknik pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data sesuai dengan tata cara penelitian, sehingga diperoleh data yang dibutuhkan. Tanpa mengetahui langkah-langkah pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Sarwono (2006:17) mengemukakan bahwa pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik penelitian yang berupa studi kepustakaan (*Library Research*). Teknik ini merupakan suatu studi yang dapat mempelajari berbagai buku referensi, serta hasil penelitian sejenis sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Studi kepustakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, litelatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa studi kepustakaan adalah suatu teknik dalam proses mengumpulkan data-data yang diperoleh dalam sebuah penelitian yang dilakukan dengan menyelidiki buku referensi, literatur, catatan, dan hasil penelitian sejenis terdahulu untuk mendapatkan teori yang sama mengenai dasar masalah yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti mempelajari teori-teori dan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Tidak hanya itu, peneliti juga menganalisis menggunakan metode simak dan teknik catat yaitu membaca, memberi tanda, dan mengelompokkan dalam tabel.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti, yaitu;

1. Membaca antologi puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dengan Rintik Sedu.
2. Membaca penelitian sejenis lainnya yang bertujuan sebagai pendukung penelitian.
3. Memberi tanda pada kata, frasa, atau kalimat yang memiliki kesesuaian dengan pendekatan semiotik teori Roland Barthes berupa tanda kode teka-teki (*hermeneutic code*), kode konotatif (*semik code*), kode simbolik (*symbolic*

code), kode tindakan (*proaretik code*), dan kode budaya (*gnomic code*) pada antologi puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu.

4. Memasukan hasil temuan data kedalam tabel analisis tanda-tanda semiotik menurut teori Roland Bathes.
5. Mendeskripsikan dan menganalisis data yang telah ditemukan ke dalam tabel pembahasan temuan data.
6. Melakukan triangulasi terhadap hasil temuan data untuk mengetahui kebenaran data yang telah diperoleh.

Tabel 3.2

TEMUAN DATA SEMIOTIK ROLAND BARTHES PADA PUISI

| No. | Judul Puisi | Kata, Frasa, atau Kalimat | Semiotik Roland Barthes | | | | |
|-----|-------------|---------------------------|-------------------------|----|----|-----|----|
| | | | KS | KK | KB | KTT | KT |
| 1. | | | | | | | |
| 2. | | | | | | | |
| 3. | | | | | | | |

Keterangan:

KS : Kode Simbolik (*Symbolic Code*)

KK : Kode Konotatif (*Semik Code*)

KB : Kode Budaya (*Gnomic Code*)

KTT : Kode Teka-teki (*Hermeneutic Code*)

KT : Kode Tindakan (*Proaretik Code*)

D. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting, karena penelitian tersebut harus membuktikan adanya kebenaran yang objektif. Melalui keabsahan data, kepercayaan pada hasil penelitian dapat tercapai. Pengecekan keabsahan data digunakan peneliti untuk memastikan kebenaran data yang diperoleh agar terhindar dari kekeliruan dalam menganalisis data. Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi.

Patton (dalam Haerunnisa 2018: 34) mengemukakan triangulasi merupakan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa triangulasi adalah suatu kegiatan membandingkan kepercayaan data atau informasi yang diperoleh dalam sebuah penelitian kualitatif dengan cara membandingkan data dengan hasil wawancara, keadaan-perkataan yang dikatakan secara umum objektif dan individu, pendapat pada beberapa pandangan orang yang memiliki latar belakang yang berbeda, dan isi dokumen hasil wawancara yang berkaitan.

Moleong (dalam Haerunnisa, 2018: 31) mengemukakan triangulasi merupakan jalan memanfaatkan penelitian atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data. Pada dasarnya penggunaan suatu tim penelitian dapat direalisasikan dan dilihat dari segi Teknik ini. Cara lain ialah membandingkan hasil pekerjaan seorang analis dengan analis lainnya.

Berdasarkan sudut pandang di atas bahwa triangulasi adalah suatu cara untuk memeriksa kembali sebuah hasil penelitian yang telah diperoleh dengan membandingkan hasil analisis dengan analisis sejenis yang telah dilakukan sebelumnya. Hal tersebut dilakukan agar tidak adanya kekeliruan atau kesalahan yang dilakukan peneliti dalam proses pengumpulan data.

Afifuddin (dalam Putri, 2020: 32) mengemukakan triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Terdapat empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan yaitu triangulasi data atau sumber, triangulasi pengamat, triangulasi teori, dan triangulasi metode.

Berkaca pada pendapat di atas bahwa triangulasi adalah suatu kegiatan untuk memeriksa keabsahan atau membandingkan data yang diperoleh seorang peneliti dalam penelitian kualitatif. Triangulasi terbagi menjadi empat macam, yaitu triangulasi data atau sumber, triangulasi pengamat, triangulasi teori, dan triangulasi metode.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa triangulasi yaitu suatu teknik untuk memeriksa kembali suatu data pada hasil penelitian menggunakan perbandingan penelitian sejenis. Hal tersebut bertujuan agar minimnya kekeliruan peneliti dalam menganalisis sebuah data. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi pengamat karena adanya pengamat diluar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data. Dalam penelitian ini, terdapat tiga orang yang memiliki latar belakang dalam bidang kebahasaan atau sastra Indonesia. Triangulator ini berperan sebagai pembimbing dan bertindak sebagai pengamat (*expert judgement*) yang memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data.

Tabel 3.3

DAFTAR NAMA TRIANGULATOR

| No. | Nama | Jabatan | Kode |
|------------|------------------------------|--|-------------|
| 1. | Ruyatul Hilal Mukhtar, M.Pd. | Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia | RHM |
| 2. | Yayi Anisya, S.Pd. | Guru Bahasa Indonesia | YA |
| 3. | Ahmad Bulkini Abdee, S.Pd. | Pegiat Sastra | ABA |

Tabel 3.4
FORMAT TABEL TRIANGULASI

| No. | Judul Puisi | Kata, Frasa, atau Kalimat | Semiotik Roland Barthes | | | | | S | TS | Alasan |
|-----|----------------|------------------------------|-------------------------|----|----|----|----|---|----|--------|
| | | | KTT | KK | KS | KT | KB | | | |
| 1. | | | | | | | | | | |
| 2. | | | | | | | | | | |
| 3. | | | | | | | | | | |

Keterangan:

KS : Kode simbolik (*symbolic code*)

S : Setuju

KK : Kode konotatif (*semik code*)

TS : Tidak Setuju

KB : Kode budaya (*gnomic code*)

KTT : Kode teka-teki (*hermeneutic code*)

KT : Kode tindakan (*proaretik code*)

E. Analisis Data

Analisis data merupakan langkah setelah proses pengumpulan data selesai dilakukan. Analisis data merupakan bagian terpenting, karena analisis ini digunakan untuk memecahkan masalah yang diangkat dalam penelitian. Data mentah yang dikumpulkan tidak berguna jika tidak dianalisis. Data mentah perlu seleksi lagi ke dalam kelompok, dan dianalisis untuk menjawab masalah penelitian.

Sugiyono (2019: 482) mengemukakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa analisis data adalah proses menyusun data dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi yang telah dilakukan.

Data yang diperoleh dikategorikan sesuai dengan kasus yang akan dianalisis. Lalu, data tersebut dijabarkan dan dibuat kesimpulan.

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2019: 330) mengemukakan bahwa analisis data model interaktif ini memiliki tiga komponen, yaitu: (1) reduksi data, (2) sajian data, dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi. Tiga komponen utama yang terdapat dalam analisis data kualitatif itu harus ada dalam analisis data kualitatif, sebab hubungan dan keterkaitan antara ketiga komponen itu perlu terus dikomparasikan untuk menentukan arahan isi simpulan sebagai hasil akhir penelitian.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa analisis data adalah model analisis interaktif ini sudah mulai dilakukan ketika proses pengumpulan data berlangsung di lapangan dan analisis data dilakukan secara berulang-ulang. Analisis data dimulai dengan proses pengumpulan data yang dilakukan secara terus-menerus hingga peneliti dapat menarik simpulan akhir. Apabila simpulan penelitian yang ditarik masih dirasa meragukan, peneliti dapat mengulang kembali langkah penelitian dari awal, yaitu memulai kembali dari proses pengumpulan data di lapangan, hingga diperoleh kembali data-data penelitian baru, sebagai dasar bagi penarikan simpulan kembali dengan lebih mantap. Analisis ini memiliki tiga komponen yang harus dilakukan, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan dari pendapat dan analisis di atas bahwa analisis data merupakan proses penyusunan data yang dilakukan dalam sebuah penelitian kualitatif. Analisis dilakukan ketika sudah terjadinya pengumpulan data. Data-data yang diperoleh dan dianalisis sesuai dengan kepentingan data yang akan dibutuhkan. Dalam analisis data terdapat empat langkah yang harus dilakukan seperti pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan simpulan.

1. Pengumpulan Data

Sugiyono (2019: 322) mengemukakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Teknik dokumentasi, observasi, dan wawancara.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa teknik pengumpulan data merupakan sebuah kegiatan yang sangat penting dilakukan oleh peneliti, karena pengumpulan data ini adalah inti dari semua kegiatan penelitian yaitu untuk mencari atau menganalisis penelitian yang telah difokuskan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi atau teknik pustaka. Teknik pustaka digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu, untuk mencari kata, frasa, dan kalimat yang mengandung tanda berupa kode teka-teki (*hermeneutic code*), kode konotatif (*semik code*), kode simbolik (*symbolic code*), kode tindakan (*proaretik code*), dan kode budaya (*gnomic code*) secara semiotik menurut teori Roland Barthes.

2. Reduksi Data

Sugiyono (2019: 323) mengemukakan bahwa mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang hal yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Berkaca pada pendapat di atas bahwa reduksi data merupakan tahap-tahap yang dilakukan oleh peneliti untuk mencari dan memusatkan pada satu tujuan yang penting. Reduksi data ini akan memberikan pandangan yang jelas untuk melakukan penelitian selanjutnya.

Data yang diperoleh pada langkah pengumpulan data ini, kemudian direduksi untuk dipilih dan dikelompokkan dengan tanda-tanda semiotik menurut Roland Barthes yang meliputi: kode teka-teki (*hermeneutic code*), kode konotatif (*semik code*), kode simbolik (*symbolic code*), kode tindakan (*proaretik code*), dan kode budaya (*gnomic code*).

3. Sajian Data

Sugiyono (2019: 325) mengemukakan bahwa penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Berdasarkan paparan yang telah dikemukakan di atas bahwa sajian data yaitu cara yang dilakukan peneliti untuk menguraikan data yang telah diperoleh pada tahap sebelumnya. Dalam penelitian kualitatif, sajian data yang digunakan Sebagian besar adalah dengan menggunakan teks atau narasi, karena penelitian kualitatif ini lebih mengutamakan pendeskripsian pada sebuah penelitian.

Pada tahap ini, sajian data yang dilakukan penulis yaitu mengurutkan dan memindahkan data-data yang telah diperoleh pada tahap reduksi dan memasukkan data kedalam tabel temuan data semiotik Roland Barthes pada antologi puisi yang terdapat pada tahap pengumpulan data penelitian. Setelah itu, peneliti melakukan penjelasan terhadap data berdasarkan temuan tanda-tanda kode teka-teki (*hermeneutic code*), kode konotatif (*semik code*), kode simbolik (*symbolic code*), kode tindakan (*proaretik code*), dan kode budaya (*gnomic code*) pada puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik sedu.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam sebuah laporan penelitian yang dilakukan setelah memenuhi tahap-tahap sebelumnya seperti pengumpulan data, reduksi data, dan sajian data. Kesimpulan ini, akan menjawab fokus penelitian berdasarkan analisis data yang dilakukan yaitu analisis puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu terhadap semiotik menurut teori Roland Barthes yang berupa kode teka-teki (*hermeneutic code*), kode konotatif (*semik code*), kode simbolik (*symbolic code*), kode tindakan (*proaretik code*), dan kode budaya (*gnomic code*).

F. Tahap-Tahap Penelitian

Prosedur penelitian merupakan proses yang melukiskan kegiatan sejak awal persiapan sampai penyusunan laporan penelitian. Dalam penelitian ini, agar pelaksanaan penelitian terarah dan sistematis, maka akan disusun tahap-tahap pelaksanaan sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan

a. Menyusun Proposal atau Rancangan Penelitian

Pada tahap ini, peneliti menyusun proposal dengan judul yang telah diajukan kepada Ketua Program Studi dan pembimbing satu dan dua. Dalam membuat proposal, hal-hal yang perlu dilakukan yaitu menentukan judul penelitian yang akan menjadi fokus permasalahan. Proposal ini terdiri dari tiga bab, yang didalamnya berisi latar belakang, fokus permasalahan, tujuan penelitian, fokus penelitian, teori-teori yang digunakan, menentukan metode penelitian, teknik penelitian, sumber data, dan tahap-tahap penelitian. Setelah selesai membuat proposal penelitian, kemudian diajukan untuk dapat melakukan seminar proposal.

b. Mengurus Perizinan Penelitian

Pada tahap ini, peneliti mengajukan judul skripsi kepada Ketua Program Studi. Setelah mendapat Surat Keputusan (SK), peneliti mulai melakukan penyusunan skripsi dengan mengumpulkan teori-teori yang relevan dengan variabel penelitian. Kemudian menyusun instrumen untuk analisis data yang sesuai dengan teori penelitian yang akan digunakan, menentukan triangulator untuk mengecek keabsahan data dan membuat format penilaian triangulasi untuk diberikan kepada triangulator.

2. Tahap Pelaksanaan

Setelah tahap persiapan selesai, selanjutnya mengerjakan tahap pelaksanaan. Kegiatan yang dikerjakan dalam tahap ini sebagai berikut.

a. Membaca dan memahami antologi puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu untuk memperoleh gambaran tentang tanda-tanda semiotik menurut teori Roland Bathes.

- b. Menandai kata, frasa, atau kalimat pada antologi puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu yang mengandung semiotik menurut teori Roland Barthes. Tanda-tanda tersebut berupa kode teka-teki (*hermeneutic code*), kode konotatif (*semik code*), kode simbolik (*symbolic code*), kode tindakan (*proaretik code*), dan kode budaya (*gnomic code*).
 - c. Mengutip tiap kata, frasa, atau kalimat pada setiap puisi yang terdapat dalam antologi puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu yang akan dianalisis menggunakan lima tanda semiotik serta memindahkan data tersebut kedalam tabel.
 - d. Mendeskripsikan kata, frasa, atau kalimat pada hasil analisis data yang telah diperoleh dalam antologi puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu.
 - e. Melakukan pengecekan keabsahan data kepada triangulator.
 - f. Menginterpretasikan hasil analisis data dari data yang telah diperoleh.
 - g. Menyusun setiap bab untuk diserahkan kepada pembimbing agar diberikan masukan sehingga penelitian akan benar dan lebih terarah.
3. Tahap Penyelesaian
- a. Menyimpulkan masukan yang diberikan oleh triangulator mengenai hasil penelitian tentang tanda-tanda semiotik menurut teori Roland Barthes dalam antologi puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu.
 - b. Menerima dengan baik masukan serta arahan yang diberikan oleh pembimbing satu dan dua, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.
 - c. Hasil laporan mengikuti sistematika pada panduan penulisan proposal dan skripsi yang ditetapkan oleh program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dari bab satu sampai dengan bab lima.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian terhadap sebuah karya sastra yaitu antologi puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang mana penelitian dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan temuan berupa kata, frasa, atau kalimat yang terdapat dalam antologi puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* yang memiliki tanda-tanda semiotik menurut teori Roland Barthes untuk kemudian dideskripsikan secara jelas dan terperinci. Oleh karena itu, perlu adanya penjabaran bagian dari deskripsi dalam sebuah penelitian seperti deskripsi latar dan deskripsi data, sebagai berikut.

1. Deskripsi Latar

Pada bab ini, penulis akan menguraikan hasil temuan dari penelitian semiotik Roland Barthes dalam antologi puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu dengan pembahasan berupa lima jenis kode diantaranya, kode simbolik (*symbolic code*), kode konotatif (*semik code*), kode budaya (*gnomic code*), kode teka-teki (*hermeneutic code*), dan kode tindakan (*proaretic code*). Hasil dari temuan penelitian ini, mengemukakan secara rinci hasil analisis data tentang semiotik yaitu berupa data dan disajikan dalam bentuk tabel kartu data.

2. Deskripsi Data

Data penelitian ini diambil dari antologi puisi yang berupa kata, frase, atau kalimat yang terdapat dalam buku antologi puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu, yang mengandung unsur semiotik berdasarkan lima kode diantaranya kode simbolik (*symbolic code*) yaitu kode yang memeperlihatkan perbedaan anantara tokoh satu dengan tokoh lainnya, kode konotatif (*semik code*) yaitu kode atau tanda-tanda yang memiliki makna kiasan, kode budaya (*gnomic code*) adalah kode yang memiliki makna

atau keterkaitan dengan adat istiadat, budaya, atau simbol yang telah diyakini oleh masyarakat, kode teka-teki (*hermeneutic code*) yaitu kode yang mendapatkan suatu kebenaran dalam pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam teks dan adanya penyelesaian terhadap pertanyaan tersebut, dan kode tindakan (*proaretic code*) yaitu kode yang mencerikatan proses-proses terjadinya peristiwa yang terdapat dalam teks seperti alur cerita yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Lima kode tersebut dikemukakan berdasarkan teori semiotik Roland Barthes.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan semiotik yang dikaji yaitu lima jenis kode diantaranya kode simbolik (*symbolic code*), kode konotatif (*semik code*), kode budaya (*gnomic code*), kode teka-teki (*hermeneutic code*), dan kode tindakan (*proaretic code*) yang dikemukakan oleh Roland Barthes, maka terdapat temuan seperti dalam tabel berikut.

Keterangan Jenis Kode:

1. KS : Kode Simbolik (*Symbolic Code*)
2. KK : Kode Konotatif (*Semik Code*)
3. KB : Kode Budaya (*Gnomic Code*)
4. KTT : Kode Teka-Teki (*Hermeneutic Code*)
5. KT : Kode Tindakan (*Proaretik Code*)

Tabel 4.1

**PEROLEHAN DATA SEMIOTIK ROLAND BARTHES DALAM
ANTOLOGI PUISI *MASIH INGATKAH KAU JALAN PULANG KARYA*
SAPARDI DJOKO DAMONO DAN RINTIK SEDU**

| No. | Halaman | Kata, Frasa, atau Kalimat yang mengandung semiotika Roland Barthes | Jenis Kode | | | | |
|-----|---------|---|------------|----|----|-----|----|
| | | | KS | KK | KB | KTT | KT |
| 1. | 14 | Taman di pekarangan rumah kita adalah semesta yang menyaksikan biji tumbuh menjadi pohon yang | | | | | √ |

| | | | | | | | |
|----|----|---|--|--|--|---|--|
| | | <p>menyaksikan pohon tegak menggapai langit menyaksikan bunga mekar untuk kemudian layu yang menyaksikan sepasang kupu- kupu kuning bertarung dan merendah ke tanah basah yang menyaksikan pohon rambat berputar melilit jaringan kawat yang menyaksikan bunga kuning merah dan ungu menggoda lebah tak henti-hentinya bersenandung yang menyaksikan pucuk perdu digoyang angin tanpa bau dan tak kasat mata yang menyaksikan kau dan aku sedang menyaksikan segalanya perhelatan alam itu yang mendengarkan suara-suara yang kita kenal sejak kau dan aku duduk diam mendengarkan kasih sayang yang bersahut-sahutan di kedua otak kita yang sengit warna dan aromanya—yang aamiin bunyinya.</p> | | | | | |
| 2. | 18 | Apakah puisi? / <i>Apakah puisi?</i> | | | | √ | |
| 3. | 18 | Apakah suara bersahutan yang terpantul di dinding-dinding ini sejak aku mula-mula menjumpaimu disebuah sabana tak bernama / di sebuah negeri / | | | | √ | |

| | | | | | | | |
|-----|----|---|--|---|--|---|--|
| | | ya, sebuah negeri nun jauh di sana? | | | | | |
| 4. | 20 | Mawar putih tak pernah berteriak tatkala bunganya mekar | | √ | | | |
| 5. | 21 | Bahwa doa ringkas itu menusuk dirimu sendiri | | | | √ | |
| 6 | 21 | <i>Bahwa doa ringkas ini adalah nyanyian burung yang purba, yang tajam tusukannya. Amiin.</i> | | √ | | | |
| 7. | 22 | Ya, aku mencintai burung elang Yang tak pernah bisa pulang | | √ | | | |
| 8. | 22 | Mencintai elang yang tak bisa lagi terbang yang tak menemukan tiang perahu sebelum bulu-bulunya satu persatu rontok sebelum sepenuhnya siap untuk tumbang. | | √ | | | |
| 9. | 24 | Kau tiada lain sebentuk batok tanpa air kelapa. | | √ | | | |
| 10. | 25 | Kalau kau mencari dirimu / yang ketemu tiada lain aku. // <i>Kalau aku tak mencarimu / apakah kau ada di situ?</i> | | | | √ | |

| | | | | | | | |
|-----|----|--|--|---|--|---|--|
| 11. | 27 | Pada suatu hari baik nanti kita tidak ada lagi. Kita tidak bisa bertanya jam berapa kita tidak bisa lagi bertanya kepada Mawar kenapa merah warnanya tidak bisa lagi bertanya kepada diri sendiri untuk apa sebenarnya kau dan aku harus ada tidak perlu lagi mengajukan pertanyaan kenapa saat ini begini saat itu begitu tidak bisa lagi masuk rumah sebab bukan lagi menjadi bagian darinya... | | √ | | | |
| 12. | 30 | Kalau kau merasa dirimu sakit / kaulah hakikat obat itu. // <i>kalau aku pergi mencari obat / cinta jugakah sang penawar itu?</i> | | | | √ | |
| 13. | 31 | Terbaring sajalah di makam / kalau tidak lagi percaya / kasih sayang ini adalah air terjun | | √ | | | |
| 14 | 33 | Kecuali dongeng yang mengulang-ulang adegan demi adegan yang tak pernah selesai mengurai simpul yang tidak juga diketahui kedua ujungnya. | | | | | |
| 15. | 35 | Waktu itu kau bilang pergi adalah sepatah kata yang tidak ada padanannya yang | | √ | | | |

| | | | | | | | |
|-----|----|--|---|---|---|---|--|
| | | menggelembung dan kempes dan menggelembung lagi sampai pada suatu saat yang baik yang sudah dirancang meledak dan tak terlacak. | | | | | |
| 16. | 41 | Katakan tidak / atau katakan apa saja. / Atau meski tak hendak mengatakan apa pun / kau adalah bintang jatuh . | | √ | | | |
| 17. | 47 | Kau pernah bilang / <i>'I've got you under my skin', ya kan?</i> | | | √ | | |
| 18. | 50 | Demikianlah maka kami memulai perjalanan dengan tiket pulang pergi yang dulu diberikan kepada kami. <i>Memfaatkan tiket itu dengan sebaik-baiknya</i> , kata suara yang tidak pernah kami kenal tampak, bau, dan tarikan nafasnya. | | √ | | | |
| 19. | 50 | Kami berdua tetapi tunggal hakikatnya. | | | | √ | |
| 20. | 52 | <i>Suatu saat biru / di saat lain merah kesumba.</i> | | | √ | | |
| 21. | 52 | <i>Suatu saat biru / di saat lain merah kesumba.</i> | √ | | | | |

| | | | | | | | |
|-----|----|--|---|---|---|---|--|
| 22. | 52 | <i>Suatu saat biru / di saat lain merah kesumba.</i> | | | √ | | |
| 23. | 54 | <i>Melangkahlah agar sadar sepenuhnya Sini dan Sana selamanya berputar</i> | | | | √ | |
| 24. | 54 | <i>Melangkahlah agar sadar sepenuhnya Sini dan Sana selamanya berputar</i> | √ | | | | |
| 25. | 58 | Yang ada dalam diri kita adalah semesta dan bayangannya. | | | | √ | |
| 26. | 59 | <i>Sudah berapa kali kubilang jarak anantara pergi dan pulang sejengkal saja.</i> | √ | | | | |
| 27. | 66 | Hidungnya Jawa, kan? / <i>Aku bilang setop!</i> / Hwokeh | | | √ | | |
| 28. | 67 | O begitu ya. baru ngeh. | | | √ | | |
| 29. | 72 | Nah ini dia. Café nyempil di mall tempat aku suka nunggu kamu potong rambut / <i>dan kau suka pesan cemacem yang selalu tidak habis. Aku gak suka itu. Pemborosan. Sok!</i> / Abis, kamu potong rambutnya lama banget, sih. / <i>Ya mending kamu bengong</i> | | √ | | | |

| | | | | | | | |
|-----|----|---|--|---|---|--|---|
| | | <i>aja duduk manis ngomong ngawur sama pelayan.</i> | | | | | |
| 30. | 72 | Dan kau suka pesan cemacem yang selalu tidak habis. Aku gasuka itu. Pemborosan. Sok! | | | √ | | |
| 31. | 77 | Kau dulu pernah beri tahu aku / <i>Gertrude Stein (Bener?) / menulis larik sajak ini- / A rose is a rose is a rose is a rose, / dan kau kemudian berlagak jongkok / di depanku memegang sekuntum mawar / yang indah, bener, yang sangat indah, / dan bilang 'I think I love you / Will you marry me?' Dan kemudian / Aku ikut jongkok menerima mawar itu / Dan bilang, 'Yes, I will'.</i> | | | √ | | |
| 32. | 80 | Rumah ibadah / yang kata orang / tak lekang oleh panas / tak roboh oleh badai / dan banjir dan petir | | √ | | | |
| 33. | 83 | <i>Dan tak diperlukan lagi titik dan koma dalam kasih sayang yang baka.</i> | | √ | | | |
| 34. | 86 | Apakah kini waktunya untuk bunuh diri? <i>Apakah kini waktunya...</i> | | | | | √ |

| | | | | | | | |
|-----|----|--|---|---|--|---|--|
| 35. | 86 | Kau adalah cermin retak / yang tak pernah lelah menatapku, <i>Kau baik-baik saja, bukan?/</i> mendengarkan bunyi-bunyi gaduh dalam diri sendiri adalah cara untuk bertanya, / <i>Apakah kini waktunya untuk bunuh diri?/</i> Apakah kini waktunya... | | √ | | | |
| 36. | 83 | Tidak sadarkah kau bahwa kita dua semesta | | | | √ | |
| 37. | 89 | Membimbingmu dengan risau pikiran dan ketepatan hati / membimbingmu sampai ke ujung jalan cagak tempat kita semula jadi. | | | | √ | |
| 38. | 90 | Keluarlah kau, keluarlah / wahai perempuan cerdas / agar kita bisa jalan beriringan / agar ingatanku tidak beterbangan. // <i>Oke, jalan ini lurus dan sepi / tidak ada air tidak ada api / tidak ada pohonan tidak ada rumputan / tidak ada kau tidak ada aku</i> | √ | | | | |
| 39. | 90 | <i>Oke, jalan ini lurus dan sepi / tidak ada air dan tidak ada api / tidak ada pohonan tidak ada rumputan / tidak ada kau tidak ada aku.</i> | √ | | | | |

| | | | | | | | |
|-----|----|--|--|---|--|---|---|
| 40. | 92 | <i>Kita dua sesungguhnya satu / kita satu tapi terbelah dua</i> | | | | √ | |
| 41. | 93 | Baik, Perempuan cerdas yang terhimpit di bawah kulitku yang menjadi bayangan angan-angan dan mimpiku, keluarlah dari bawah kulit lewat pori-poriku. | | √ | | | |
| 42. | 98 | Kita di meja makan yang kosong / aku menarik nafas Panjang dengan cermat / ku saksikan kau meleleh / ku rasakan kau meleleh dari pori-poriku / tak henti-hentinya meleleh dari pori-pori kulitku. // dan Ketika nafas kuhembuskan kau menjelma bayangan kabur dan Ketika engahan mati-matian kutahan kau menjelma sosok duduk di seberang meja—menatapku. //...//perempuan muda yang lugas yang hitam-putih aromanya yang menyebabkan aku menata aksara demi aksara / kata demi kata / frasa demi frasa / larik demi larik / kalimat demi kalimat / Alinea demi Alinea / yang menyebabkan aku bertanya kepada diri sendiri kenapa aku begini / Ya, kenapa aku jadi begini? / yang menyebabkan aku menyerah / hanya ada kamu dikepalaku. | | | | | √ |

| | | | | | | | |
|-----|----|---|--|--|---|---|--|
| 43. | 98 | Perempuan, aku suka melihat / gambar-gambarmu di media / sering membaca komentar / <i>emoticon</i> atau dua tiga patah kata. | | | √ | | |
| 44. | 99 | Benarkah kau Perempuan cerdas / yang suka mendongeng/ mengocok pikiran / membolak-balikan / amanat yang kau plesetkan / yang pernah aku bisiki / <i>I think I love you.</i> | | | √ | | |
| 45. | 99 | Perempuan muda yang lugas yang hitam-putih aromanya | | | | √ | |

C. Pembahasan Temuan

Dari tabel analisis di atas mengenai bentuk lima kode semiotika menurut Roland Barthes yaitu, kode simbolik (*symbolic code*), kode konotatif (*semik code*), kode budaya (*gnomic code*), kode teka-teki (*hermeneutic code*), dan kode tindakan (*proaretic code*). Berdasarkan lima kode tersebut, maka penulis akan melakukan pembahasan temuan dan analisis, sebagai berikut.

Tabel 4.2

KARTU DATA PEMBAHASAN TEMUAN KODE SEMIOTIK DALAM ANTOLOGI PUISI *MASIH INGATKAH KAU JALAN PULANG* KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO DAN RINTIK SEDU

A. Kode Simbolik (*Symbolic Code*)

Kode simbolik atau *symbolic code* merupakan kode yang di dalamnya memperlihatkan perbedaan yang nyata pada sebuah teks, seperti feminim-maskulin, terbuka-tertutup dan siang-malam. Kode simbolik ini pun dapat mewakili gambaran ciri tokoh yang ada di dalam karya sastra secara fisik. Ciri-ciri inilah yang

memberikan gambaran kepada pembaca tentang tokoh-tokoh tersebut, sehingga pembaca dapat membedakan antara satu tokoh dengan tokoh lainnya di dalam sebuah karya sastra.

Bedasarkan penjelasan tersebut, berikut adalah kata, frasa, dan kalimat yang menunjukkan kode simbolik yang terdapat dalam antologi puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu, sebagai berikut.

| | |
|---|---|
| No. | 1 |
| Judul puisi | Sila Masuk |
| Halaman | 90 |
| Kutipan | Keluarlah kau, keluarlah / wahai perempuan / agar kita bisa jalan beriringan / agar ingatanku tidak beterbangan. // <i>Oke, jalan ini lurus dan sepi / tidak ada air tidak ada api / tidak ada pohonan tidak ada rumputan / tidak ada kau tidak ada aku</i> |
| Jenis semiotik | Kode simbolik |
| Alasan | |
| <p>Di dalam larik puisi tersebut terdapat perbedaan yang sangat mencolok yaitu pada penggunaan huruf yang digunakan. Pertama, penggunaan huruf normal, yang digunakan untuk tuturan laki-laki yaitu terdapat pada bait “Keluarlah kau, keluarlah wahai perempuan / agar kita bisa jalan beriringan / agar ingatanku tidak beterbangan”. Hal tersebut dikatakan sebagai tuturan laki-laki karena terbukti bahwa dalam bait tersebut menceritakan tentang seseorang yang diperintahkan untuk keluar, seseorang itu adalah perempuan, karena terdapat kata “perempuan” dalam isi baitnya. Bait tersebut menceritakan tentang laki-laki yang ingin hidup bersama dengan seorang perempuan atau kekasihnya, karena laki-laki tersebut merasa kesepian hidup sendirian tanpa pasangan. Kedua, penggunaan huruf yang dicetak miring, yaitu ucapan atau tuturan yang disampaikan oleh seorang perempuan, seperti pada bait “<i>Oke, jalan ini lurus dan sepi / tidak ada air tidak ada api / tidak ada pohonan tidak ada rumputan / tidak ada kau tidak ada aku</i>”. Hal tersebut dikatakan sebagai tuturan perempuan karena ini merupakan balasan atau jawaban dari bait sebelumnya. Bait ini</p> | |

menceritakan tentang perempuan yang sudah meninggal dan tidak ada tujuan untuk kemana pun, dia hanya ada dalam pikiran laki-laki atau kekasihnya yang kesepian karena ditinggalkan. Simbol tersebut dapat mewakili gambaran tokoh yang ada di dalam puisi tersebut, karena dalam puisi ini hanya terdapat dua tokoh saja yang sudah dijelaskan oleh penulis buku, yaitu Sapardi Djoko Damono pada halaman awalan, beliau menyebutkan bahwa sepanjang proses penulisannya, Sapardi Djoko Damono mendengar dialog dalam kepalanya, siang dan malam, terdapat dua orang –perempuan dan laki-laki– yang sepenuhnya diucapkan oleh Rintik Sedu. Tidak hanya puisi di atas yang menggunakan huruf normal dan huruf cetak miring. Namun, semua puisi yang terdapat dalam buku antologi puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* ini menggunakan perbedaan dua huruf tersebut. Contoh lain dalam puisi ini terdapat bait pada halaman 20, yaitu “*Aku, mawar itu, tanpa letih mendengarkanmu menarik nafas ketika aku diam*” bait tersebut dikatakan sebagai tuturan perempuan karena menggunakan huruf yang dicetak miring, lalu tidak hanya itu, isi dalam bait tersebut terdapat kata “*Aku, mawar itu*”. Mawar dalam arti denotatif adalah sebuah tanaman bunga. Namun, mawar pun memiliki makna konotatif yaitu “perempuan” karena bunga mawar biasanya diibaratkan sebagai sebuah kecantikan, keromantisan, dan keindahan. Di dalam kalimat tersebut pun terdapat kata “*Aku*” yang menandakan bahwa aku itu adalah mawar atau seorang perempuan. Tidak hanya itu, ada pun bukti lain pada halaman 93, yaitu “*Baik, perempuan yang terhimpit di bawah kulitku yang menjadi bayangan angan-angan dan mimpiku, keluarlah dari bawah kulit lewat pori-poriku*”. Bait tersebut menggunakan huruf yang dicetak normal dan hal itu menandakan bahwa tuturan itu disampaikan oleh seorang laki-laki karena terdapat kalimat “*perempuan yang terhimpit dibawah kulitku*” jadi perempuan tersebut terdapat dibawah kulit laki-laki. Bait tersebut sama seperti bait sebelumnya yang menceritakan tentang seorang laki-laki yang merasa kesepian karena perempuan yang ia cintai sudah meninggal, hal tersebut menjadikan bayangan dan angan-angan perempuan itu selalu datang dimimpinya. Laki-laki tersebut ingin hidup bersama lagi dengan pasangannya, dan ia memerintahkan perempuan tersebut keluar dari pikiran dan tubuhnya, namun hal itu tidak akan terjadi karena sudah berbeda semesta, laki-laki di bumi dan perempuan di akhirat.

Contoh lain pun terdapat di halaman 99 terdapat bait “Perempuan muda yang lugas yang hitam putih aromanya yang menyebabkan aku menata aksara demi aksara, kata demi kata, frasa demi frasa, larik demi larik...”, larik tersebut menandakan tuturan seorang laki-laki karena menggunakan huruf normal dan isi yang terdapat dalam tuturannya pun menceritakan perempuan atau kekasihnya yaitu ditandai dengan penggunaan kata “perempuan muda yang lugas”. Jadi, kode simbolik yang terdapat dalam antologi puisi *Masih Ingatkah kau Jalan Pulang* ini secara keseluruhan isi puisinya, terlihat dengan cara membedakan antara tokoh satu dengan tokoh lain dengan penggunaan hurufnya.

| | |
|---|---|
| No. | 2 |
| Judul puisi | Sila Masuk |
| Halaman | 59 |
| Kutipan | <i>Sudah berapa kali kubilang jarak antara pergi dan pulang sejengkal saja.</i> |
| Jenis semiotik | Kode simbolik |
| Alasan | |
| <p>Di dalam larik tersebut terdapat kata pulang dan pergi. Kata tersebut merupakan simbol yang memperlihatkan perbedaan yang mencolok dalam teks atau puisi, karena kata pulang dan pergi ini banyak digunakan di beberapa puisi yang lainnya. Makna pulang dan pergi dalam larik di atas adalah seorang perempuan yang menyakinkan kepada pasangannya bahwa antara meninggalkan suatu tempat dengan pergi atau kembali ke tempat asal kita tinggal itu tidak jauh jaraknya, artinya sama-sama pergi ke suatu tempat. Kata pulang dan pergi memiliki perbedaan makna yang sangat jelas, namun hal itu tidak dapat tersipahkan, dua kata tersebut memiliki keterkaitan dalam puisi ini. Tidak hanya itu, pada halaman 42, terdapat larik “Kau pernah bilang kita diberi tiket pulang-pergi”, dalam larik tersebut terdapat kata pulang-pergi, yang mana bahwa pulang dan pergi ini merupakan kegiatan yang tidak bisa dipisahkan, jika ada pergi tentunya ada pulang, atau pun sebaliknya. Pada halaman 42-43 terdapat larik “Oke, jadi kalau sekarang kita sepakat mau purgi harus pulang kan?” dan “Lho, jadi untuk apa tadi kita sepakat untuk pergi dan pulang perihal rumah / perihal</p> | |

hubungan kita / perihal jarak antara sekarang dan besok”. Pada larik puisi tersebut membahas mengenai antara pulang dan pergi, makna dalam larik tersebut bahwa pada hakikatnya manusia diberikan kesempatan hidup dua kali, yang pertama hidup di dunia dan hidup di akhirat, seperti halnya pulang dan pergi. Hidup di dunia hanya sementara, sedangkan hidup di akhirat itu selamanya. Jadi, antara hidup di dunia dengan hidup di akhirat itu jaraknya hanya sebentar, dan tentunya itu akan saling keterkaitan ketika adanya pulang dan pergi. Seperti contoh lain pada halaman 52 yaitu “Apakah pergi harus juga pulang? / apakah pergi harus juga berpikir untuk pulang? / apakah pulang hanya ada kalau kita pergi? / apakah pulang dan pergi harus berpasangan?”. Tidak hanya itu, terdapat bait yang menggunakan kata pulang dan pergi pada halaman 59 yaitu “Oke, tidak ada pergi dan tidak ada pulang katamu. / tapi masih ingatkah kau langkah pertama ketika kita berjanji akan setia kepada pulang dan tidak hanya mati-matian beriman pada pergi”. Dalam larik tersebut pun sama seperti larik-larik sebelumnya yang membahas mengenai pulang dan pergi. Makna yang terdapat dalam larik tersebut bahwa terdapat seseorang yang memiliki keraguan terhadap kepulangan, namun diyakinkan kembali oleh pasangannya bahwa sebagai manusia tidak boleh mati-matian percaya akan selalu hidup di dunia, sedangkan pada hakikatnya telah jelas bahwa hidup di dunia hanya sementara, yang tentunya manusia akan kembali pulang ke tempat asalnya yaitu dunia yang kekal dan abadi seperti di akhirat. Dengan demikian, bahwa pergi dan pulang ini adalah sebuah simbol yang memiliki perbedaan yang terlihat jelas, karena digunakan dalam beberapa puisinya.

| | |
|----------------|--|
| No. | 3 |
| Judul puisi | Sila Masuk |
| Halaman | 52 |
| Kutipan | <i>Tak ada jalan dan tak ada pulang kita di atap langit nun di bawah rata belaka suatu saat biru di saat lain merah kesumba.</i> |
| Jenis semiotik | Kode simbolik |
| Alasan | |

Pada larik di atas terdapat kata biru dan merah kesumba. Dua kata tersebut merupakan simbol yang memperlihatkan perbedaan yang mencolok dalam teks atau puisi, karena kata biru dan merah ini merupakan dua warna yang saling bertolak belakang. Warna merah ini biasanya diibaratkan sebagai simbol warna yang menandakan semangat atau api yang membara. Seperti pada bendera Indonesia yaitu warna merah dilambangkan sebagai keberanian dan semangat. Sedangkan warna biru ini biasanya diibaratkan sebagai simbol kedamaian, seperti halnya warna langit dan lautan yang memberikan efek ketenangan. Dalam larik di atas pun warna biru dan merah ini diibaratkan sebagai makna surga dan neraka. Biru sebagai surga dan warna merah diibaratkan sebagai neraka. Tidak hanya itu terdapat larik di halaman 33 yaitu “Tidak ada surga yang ada hanya neraka / *tidak ada neraka yang ada hanya surga*”. Gambaran surga dan neraka atau biru dan merah ini banyak dideskripsikan oleh beberapa orang dan sudah diyakini juga oleh masyarakat luas bahwa gambaran sebuah surga adalah keindahan yang di dalamnya terdapat air bersih yang mengalir, cuaca yang sangat indah, terdapat banyak makanan yang tersedia, ada beberapa bidadari yang melayani, semua gambaran mengenai surga ini sangat indah dan penuh dengan kebahagiaan. Namun, berbeda halnya dengan pendeskripsian sebuah neraka. Neraka dapat digambarkan dengan sebuah tempat yang penuh dengan api yang membara, berwarna merah. Terdapat air yang mendidih dan isinya kumpulan-kumpulan manusia yang memiliki banyak dosa, suara yang dihasilkan dari neraka hanya ada jeritan-jeritan manusia yang kepanasan karena dibakar badannya hingga melepuh.

| | |
|----------------|---|
| No. | 4 |
| Judul puisi | Sila Masuk |
| Halaman | 54 |
| Kutipan | <i>Melangkahlah agar sadar sepenuhnya / Sini dan Sana selamanya berputar dalam angan-angan dan ingatan.</i> |
| Jenis semiotik | Kode simbolik |
| Alasan | |

Di dalam larik tersebut terdapat kata sana dan sini. Kata tersebut merupakan simbol yang memperlihatkan perbedaan yang mencolok dalam teks atau puisi. Kata sana dan sini dalam larik di atas memiliki arti sebuah semesta yang berbeda, antara dunia dan akhirat. Sini diibaratkan sebagai dunia dan sana diibaratkan sebagai akhirat. Bahwa dunia dan akhirat selamanya akan berputar dalam pikiran tokoh dalam puisi. Tidak hanya itu, terdapat larik di halaman 34 yaitu “Bahwa mengganti posisi tiada lain kemestian yang merupakan anugerah dari langit yang konon jauh di sana”. Dalam larik tersebut terdapat kata “sana” yang diikuti dengan kata langit yang jauh di sana. Hal tersebut menandakan bahwa kata “Sana” dalam puisi ini adalah suatu tempat yang berada jauh di langit yang tidak jelas keberadaannya, seperti halnya akhirat. Lalu, pada halaman 54 terdapat larik yaitu “Mundurlah dan kau akan sampai jauh di balik ufuk sana”. Hal tersebut menandakan bahwa sana ini adalah tempat yang sangat jauh dengan tepat yang kita tinggalkan, karena adanya kata “kau akan sampai jauh”. Kemudian, dilanjutkan dengan larik “Mundurlah dan kau akan sampai di ufuk sana”, larik tersebut pun tidak jauh berbeda dengan larik sebelumnya karena terdapat kata ufuk sana, yang di mana ufuk ini memiliki arti kaki langit, yang tentunya jarak bumi dan langit sangat jauh. Dengan demikian bahwa sini dan sana merupakan dua perbedaan yang terdapat dalam sebuah teks dan menjadikan sebuah simbol dalam puisi.

| | |
|--|---|
| No. | 5 |
| Judul puisi | Sila Masuk |
| Halaman | 90 |
| Kutipan | <i>Tidak ada air dan tidak ada api / tidak ada pepohonan tidak ada rerumputan / tidak ada kau tidak ada aku</i> |
| Jenis semiotik | Kode simbolik |
| Alasan | |
| Di dalam larik tersebut terdapat kata air dan api, pepohonan dan rerumputan, kau dan aku. Kata tersebut merupakan simbol yang memperlihatkan perbedaan yang mencolok dalam teks atau puisi. Kata-kata yang memiliki perbedaan di atas menceritakan sebuah jalan yang harus dilalui oleh tokoh laki-laki, karena terdapat | |

larik sebelumnya yaitu “Baik, kita ambil jalan yang tadi tidak kita lalui jalan yang entah ke mana juga tidak aku mengerti” jadi, maksud dalam di larik tersebut adalah jalan cagak yang dijelaskan pada puisi sebelumnya, jalan cagak ini terdapat dua pilihan kanan dan kiri, jalan cagak ini harus ditempuh, dua pilihan kanan dan kiri ini memiliki tujuan masing-masing. Kanan adalah surga dan kiri adalah neraka. Lalu, jalan yang harus dilalui ini merupakan jalan yang lurus dan sepi, tidak ada air maupun api, tidak ada pepohonan maupun rerumputan, dan tidak ada kau maupun aku. Jadi, jalan ini benar-benar jalan harus dilalui untuk menuju hari akhirat, jalan yang di mana hanya ada amal ibadah saja yang akan membantu manuis untuk melewatinya. Tidak ada satu pun yang membantu kita untuk melewati jalan lurus dan sepi ini, amalan baik yang telah dilakukan di dunia itu adalah kunci utamanya. Perbedaan-perbedaan kata pada larik di tas ini merupakan simbol yang sangat terlihat jelas untuk membedakan tokoh satu dengan yang lainnya, karena kata-kata yang memiliki perbedaan ini merupakan sebuah perumpamaan, yang pada akhirnya dijelaskan oleh penulis bahwa terdapat kalimat “tidak ada kau dan tidak ada aku”. Dengan demikian kata-kata yang memiliki perbedaan tersebut merupakan sebuah perumpamaan antar tokoh dalam puisi.

B. Kode Konotatif (*Semik Code*)

Kode konotatif ini memberikan isyarat, menunjukan kiasan suatu makna maupun kemungkinan makna yang ditawarkan oleh sistem penanda. Jika menemukan suatu kumpulan konotasi dengan suatu tema di dalam cerita, sejumlah konotasi biasanya menempel pada suatu nama tertentu. Konotasi yang ditampilkan di dalam suatu cerita biasanya berguna untuk memberikan suatu nilai estetika dalam karya sastra tersebut.

Kata-kata yang digunakan dalam karya sastra merupakan sistem kode ke-2, dan bahasa merupakan sistem kode ke-1. Istilah konotasi dikenal dengan makna sekunder, pada makna konotasi kata-kata biasanya mengalami penyimpangan arti, penggantian arti, dan penyimpangan arti. Penyebab konotatif itu sendiri adalah fakta dalam kehidupan sehari-hari telah mengalami modifikasi atau interpretatif yang sesuai dengan konteks *action* yang diinginkan subjektivitas pengarangnya.

Bedasarkan penjelasan tersebut, berikut adalah kata, frasa, dan kalimat yang menunjukkan kode konotatif yang terdapat dalam antologi puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu, sebagai berikut.

| | |
|---|--|
| No. | 6 |
| Judul puisi | Sila Masuk |
| Halaman | 27 |
| Kutipan | <p>Pada suatu hari baik nanti kita tidak ada lagi. Kita tidak bisa bertnaya jam berapa kita tidak bisa lagi bertanya kepada Mawar kenapa merah warnanya tidak bisa lagi bertanya kepada diri sendiri untuk apa sebenarnya kau dan aku harus ada tidak perlu lagi mengajukan pertanyaan kenapa saat ini begini saat itu begitu tidak bisa lagi masuk rumah sebab bukan lagi menjadi bagian darinya...</p> <p><i>Dan kita pun merasa tolol ketika menyadari bahwa kita tidak lagi ada bahwa masih saja menyebut Utara sebagai Selatan dan Barat sebagai Timur...</i></p> <p>Hari baik</p> |
| Jenis semiotik | Kode konotatif |
| Alasan | |
| <p>Frasa hari baik merupakan dua kata yang memiliki makna lain. Kata hari dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti, waktu dari pagi sampai pagi lagi atau suatu edaran bumi pada sumbunya yaitu 24 jam. Sedangkan, kata baik dalam KBBI memiliki arti yaitu elok, patut, teratur, apik, rapi, dan sebagainya. Jadi, hari baik ini bukan hari yang bagus, namun maksud dari hari baik di dalam puisi ini adalah hari kematian atau hari yang benar-benar kekal selamanya. Hal itu terbukti dengan beberapa kalimat yang terdapat dalam puisi tersebut, seperti “Pada suatu hari baik nanti kita tidak ada lagi”, maksud dalam kalimat tersebut yaitu disaat datang hari kematian nantinya akan dihadapi, kita tidak akan ada lagi di dunia ini. Lalu, dikuatkan lagi dengan kalimat</p> | |

selanjutnya yaitu “Kita tidak bisa bertanya jam berapa, kita tidak bisa lagi bertanya kepada diri sendiri untuk apa sebenarnya kau dan aku harus ada...”, maksud dalam kalimat tersebut adalah disaat sudah terjadi hari kematian, kita sebagai manusia tidak bisa lagi bertanya apa pun, kepada siapa pun. Tidak hanya itu, terdapat kalimat “Dan kita pun merasa tolol ketika menyadari bahwa kita tidak lagi ada bahwa masih menyebut Utara sebagai Selatan dan Barat sebagai Timur”, dalam kalimat tersebut terdapat kalimat utara sebagai selatan dan barat sebagai timur. Hal tersebut merupakan suatu hal yang bertolak belakang dengan kehidupan nyata. Dalam hidup ini, sudah jelas bahwa di bumi, matahari terbit dari timur dan tenggelam di barat, sedangkan ciri-ciri kiamat yang telah disebutkan oleh beberapa hadits, salah satunya hadits yang diriwayatkan Imam Muslim, bahwa kiamat akan terjadi ketika melihat sepuluh tanda-tanda sebelumnya. Salah satu tandanya yaitu matahari terbit dari timur dan tenggelam dari barat. Lalu, pada halaman 29 terdapat kalimat “*Ingatan adalah segala-galanya ternyata bahkan ketika pada suatu hari baik nanti kita tidak lagi berupa aroma dan warnanya*”. Kalimat tersebut menceritakan tentang sebuah kenangan, ketika manusia sudah meninggal, kenangan yang dimilikinya akan selalu dikenang sampai kapan pun. Yang disebutkan bahwa kenangan adalah segala-galanya, ketika kita sudah meninggal atau menikmati hari baik (kematian), manusia sudah tidak ada gunanya lagi kecuali kenangan dan amalan yang selalu dikenang kapan pun. Dengan demikian, makna konotatif pada frasa hari baik adalah kiamat atau kematian yang menjadikan hari baik atau hari yang kekal untuk seluruh manusia.

| | |
|----------------|--|
| No. | 7 |
| Judul puisi | Sila Masuk |
| Halaman | 20 |
| Kutipan | Mawar putih tak pernah berteriak tatkala bunganya mekar Mawar |
| Jenis semiotik | Kode konotatif |

| Alasan |
|--------|
|--------|

| |
|--|
| <p>Kata mawar dalam makna denotatif memiliki arti sebuah bunga, batangnya berduri, bunganya beraneka warna seperti merah atau putih, dan berbau harum. Namun, beda arti dalam makna konotatif yaitu artinya perempuan cantik atau keromantisan, karena bunga mawar, khususnya mawar putih ini dikenal sebagai simbol romansa, cinta, ketulusan, dan kasih sayang. Hal itu terbukti karena bunga ini sering diberikan kepada seorang wanita yang terlihat cantik oleh laki-laki yang menyukainya atau biasanya diberikan kepada orang terkasih di hari spesial seperti hari valentine. Bukti lain dalam buku antologi puisi ini terdapat pada bait selanjutnya yaitu <i>“Aku, mawar itu, tanpa letih mendengarkanmu menarik nafas ketika aku diam”</i> dalam larik tersebut terlihat jelas bahwa “Aku” adalah seorang perempuan karena dilanjutnya dengan kata “Mawar”. Tidak hanya itu, pada halaman 77, terdapat bait <i>“A rose is a rose is a rose is a rose, dan kau kemudian berlagak jongkok di depanku memegang sekuntum mawar yang indah, benar, yang sangat indah dan bilang ‘I think I love you, will you marry me?’ dan kemudian aku ikut jongkok menerima mawar itu dan bilang, ‘Yes, I will’</i>. Bait tersebut menceritakan seorang perempuan yang sedang bercerita mengenai pertama kali pasangannya menyatakan cinta kepada perempuan tersebut dengan memberikan bunga mawar sebagai bukti cintanya, hal tersebut merupakan sebuah keromantisan dalam sebuah hubungan. Lalu, pendapat tersebut dikuatkan dengan bait pada halaman 41, yaitu <i>“aku ruh yang tanpa tubuh yang melayang jatuh / yang tersangkut di helai-helai daun bunga / Yang mawar namanya”</i>. Dalam bait tersebut, perempuan menjelaskan bahwa ia merupakan ruh yang tidak memiliki tubuh atau sudah meninggal, ia hanya ada dalam kenangan bunga mawar yang tidak pernah dilupakan oleh seorang laki-laki atau kekasihnya. Lalu, laki-laki tersebut menyebutkan “Yang mawar Namanya” jadi yang mengibaratkan mawar sebagai perempuan itu adalah seorang laki-laki atau pasangannya. Dengan demikian, makna mawar dalam puisi ini adalah seorang perempuan cantik.</p> |
|--|

| | |
|---|---|
| No. | 8 |
| Judul puisi | Sila Masuk |
| Halaman | 50 |
| Kutipan | Demikianlah maka kami memulai perjalanan dengan tiket pulang pergi yang dulu diberikan kepada kami. <i>Memanfaatkan tiket itu dengan sebaik-baiknya</i> , kata suara yang tidak pernah kami kenal tampang, bau, dan tarikan nafasnya. Tiket pulang pergi |
| Jenis semiotik | Kode konotatif |
| Alasan | |
| <p>Frasa tiket pulang pergi ini memiliki makna denotatif yaitu jika dilihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebut dengan tiket bolak balik yang memiliki makna tiket untuk perjalanan pulang pergi (tentang pesawat udara dan sebagainya). Namun, frasa tersebut dalam puisi ini memiliki makna konotatif yaitu kesempatan untuk hidup dan mati atau pulang ke bumi dan pergi ke alam yang abadi (akhirat). Hal tersebut dapat dibuktikan dengan larik selanjutnya yaitu “manfaatkan tiket itu dengan sebaik-baiknya”, larik itu disebutkan bahwa suara tersebut tidak tau dari mana asalnya dan tampangnya, bau, dan tarikan nafasnya. Jadi, suara tersebut berasal dari sang pencipta yaitu Allah swt, bahwa kita sebagai manusia diberikan kesempatan hidup dan mati atau datang ke bumi dan pulang ke akhirat yang harus dimanfaatkan dengan baik oleh manusia, dengan cara memperbanyak amal baik di dunia. Hal itu pun dikuatkan juga dengan larik yang terdapat pada halaman 59 yaitu “Kita berjanji akan setia pada pulang dan tak hanya mati-matian pada pergi?”, dalam larik tersebut terdapat kata pulang dan pergi, bahwa pulang ini dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti pergi kerumah atau ke tempat asalnya atau kembali, namun kata pergi dalam KBBI adalah berjalan meninggalkan suatu tempat. Maksud dalam larik tersebut bahwa kita sudah berjanji akan setia kepada kepergian kita kepada hari kematian, dan memang semua manusia sudah diberikan takdirnya masing-masing untuk meninggal dan pulang ke tempat asalnya. Tetapi, apakah kita akan tetap terus</p> | |

menerus hidup di bumi. Sedangkan kita harus memiliki bekal untuk kepergian kita ke alam yang sesungguhnya. Dengan demikian, bahwa tiket pulang pergi ini adalah tiket kesempatan untuk hidup di bumi dan di akhirat yang harus dimanfaatkan sebaik baiknya. Karena pada halaman 59 terdapat larik “*Sudah berapa kali kubilang bahwa jarak antara pergi dan pulang hanya sejengkal saja*”. Jadi, antara hidup di dunia dan kembali pulang ke akhirat itu hanya sebentar atau hanya sedikit waktu/sejengkal. Kehidupan yang nyata dan kekal semuanya hanya di akhirat, manusia hidup di bumi hanya sementara saja.

| | |
|---|---|
| No. | 9 |
| Judul puisi | Sila Masuk |
| Halaman | 86 |
| Kutipan | Kau adalah cermin retak / yang tak pernah lelah menatapku, <i>Kau baik-baik saja, bukan?</i> / mendengarkan bunyi-bunyi gaduh dalam diri sendiri adalah cara untuk bertanya, / <i>Apakah kini waktunya untuk bunuh diri?</i> / Apakah kini waktunya... Cermin retak |
| Jenis semiotik | Kode konotatif |
| Alasan | |
| Kata cermin retak merupakan dua kata atau frasa yang memiliki makna lain. Frasa ini jika dilihat dalam makna denotatif yaitu, kata cermin dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti, kaca bening yang salah satu mukanya dicat dengan air raksa sehingga dapat memperlihatkan bayangan benda yang ditaruh di depannya, biasanya untuk melihat wajah ketika bersolek. Sedangkan dalam KBBI, kata retak memiliki arti tampak bergaris pada barang keras yang menandakan akan pecah. Namun, berbeda arti dalam makna konotatif, frasa “cermin retak” ini bukan kaca yang sudah rusak, tetapi makna konotatif dari kata cermin retak ini yaitu seseorang yang memiliki banyak sekali masalah dalam hidupnya yang mengakibatkan mentalnya terganggu dan sulit untuk diperbaiki | |

seperti semula. Hal tersebut terbukti dalam keseluruhan puisinya yang terdapat larik “Kau adalah cermin retak”, tuturan tersebut diucapkan oleh tokoh laki-laki kepada perempuan dan juga sebaliknya. Tuturan itu menjadi sebuah ibarat untuk kedua tokoh dalam puisi tersebut, karena yang menyebutkan larik “Kau adalah cermin retak” tidak hanya tokoh laki-laki kepada perempuan, namun kalimat tersebut dituturkan juga oleh perempuan kepada laki-laki. Lalu, yang dimaksud dengan banyaknya masalah dalam hidupnya, yang mengakibatkan mentalnya terganggu dan sulit untuk diperbaiki seperti semula itu dapat dibuktikan dalam larik selanjutnya dalam puisi tersebut, yaitu “mendengarkan bunyi-bunyi gaduh dalam diri sendiri adalah cara untuk bertanya, / *Apakah kini waktunya untuk bunuh diri? Apakah kini waktunya...*” terlihat bahwa larik tersebut memiliki arti dua tokoh tersebut ingin melakukan bunuh diri karena banyaknya masalah hidup yang membuat tokoh tersebut putus asa dalam menghadapi kehidupan. Dengan demikian, bahwa cermin retak ini termasuk ke dalam kode konotatif karena memiliki makna tersirat di dalamnya.

| | |
|---|--|
| No. | 10 |
| Judul puisi | Sila Masuk |
| Halaman | 80 |
| Kutipan | Rumah ibadah / yang kata orang / tak lekang oleh panas / tak roboh oleh badai / dan banjir dan petir. Rumah Ibadah |
| Jenis semiotik | Kode konotatif |
| Alasan | |
| Kata rumah ibadah merupakan dua kata atau frasa yang memiliki makna lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata rumah memiliki arti bangunan untuk tempat tinggal. Sedangkan kata ibadah dalam KBBI memiliki arti, yaitu ibadah untuk menyatakan bakti kepada Allah swt., yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Jadi, rumah ibadah itu bukan rumah tempat ibadah, tetapi makna konotatif dari kata rumah | |

ibadah yaitu rumah yang kuat, tidak lekang oleh panas, tidak roboh oleh badai, dan kuat oleh banjir dan petir. Hal tersebut terbukti dalam beberapa kasus, salah satunya bencana alam yang terjadi di Banda Aceh pada tanggal 26 Desember 2004, terlihat bahwa dalam bencana tersebut mengakibatkan semua bangunan hancur, namun Mesjid Baiturrahman yang menjadi tempat ibadah umat Islam di Aceh masih tetap berdiri kokoh dan kuat. Dengan demikian, hal itu yang membuat makna konotatif rumah ibadah adalah rumah yang kuat.

| | |
|--|--|
| No. | 11 |
| Judul puisi | Sila Masuk |
| Halaman | 41 |
| Kutipan | Katakan tidak / atau katakana apa saja. / Atau meski tak hendak mengatakan apa pun / kau adalah bintang jatuh. Bintang Jatuh |
| Jenis semiotik | Kode konotatif |
| Alasan | |
| <p>Kata bintang jatuh merupakan dua kata atau frasa yang memiliki makna lain. Bintang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti, benda langit yang mampu memancarkan cahaya dan memproduksi cahaya sendiri. Sedangkan, kata jatuh dalam KBBI memiliki arti turun atau meluncur kebawah dengan cepat. Jadi, bintang jatuh ini bukan benda langit yang jatuh dan memasuki atmosfer bumi, tetapi makna konotatif dari kata bintang jatuh yaitu pengabulan sebuah harapan. Hal tersebut terbukti oleh kalangan masyarakat di belahan dunia yang meyakini bahwa ketika melihat bintang jatuh, mereka selalu memanjatkan doa dan meyakini bahwa doa tersebut akan terkabul. Dalam puisi tersebut bintang jatuh itu diibaratkan kepada pasangannya, bahwa pasangannya itu merupakan pengabul semua harapan, apa pun yang dikatakannya seperti doa. Tidak hanya itu dalam bait selanjutnya yaitu “Katakan apa saja pada dirimu sendiri / <i>aku ruh yang tanpa tubuh yang melayang jauh, yang tersangkut di helai-helai daun bunga</i>”. Bait tersebut menceritakan tentang perempuan yang</p> | |

diibaratkan sebagai bintang jatuh atau pengabul doa untuk perempuan, karena perempuan ini merupakan ruh yang tidak memiliki tubuh atau sudah meninggal.

| | |
|--|---|
| No. | 12 |
| Judul puisi | Sila Masuk |
| Halaman | 72 |
| Kutipan | <p>Nah ini dia. Café nyempil di mall tempat aku suka nunggu kamu potong rambut / <i>dan kau suka pesan cemacem yang selalu tidak habis. Aku gak suka itu. Pemborosan. Sok! / Abis, kamu potong rambutnya lama banget, sih. / Ya mending kamu bengong aja duduk manis ngomong ngawur sama pelayan.</i></p> <p>Duduk Manis</p> |
| Jenis semiotik | Kode konotatif |
| Alasan | |
| <p>Kata duduk manis merupakan dua kata atau frasa yang memiliki makna lain. Duduk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti meletakkan tubuh atau letak tubuhnya dengan bertumpu pada pantat. Sedangkan kata manis dalam KBBI memiliki arti sebuah rasa seperti gula. Jadi, duduk manis ini bukan duduk yang rasanya manis, tetapi makna konotatif dari kata duduk manis yaitu terima beres. Telihat pada larik puisi di atas, terdapat dialog yang diucapkan oleh tokoh perempuan dalam puisi, bahwa perempuan tersebut memerintahkan kepada pasangannya untuk duduk manis atau terima beres “<i>Ya mending kamu bengong aja duduk manis ngomong ngawur sama pelayan</i>”, karena menunggu pasangannya itu potong rambut disebuah <i>mall</i> yang menghabiskan waktu cukup lama.</p> | |

| | |
|--|--|
| No. | 13 |
| Judul puisi | Sila Masuk |
| Halaman | 22 |
| Kutipan | Ya, aku mencintai burung elang Yang tak pernah bisa pulang Burung elang |
| Jenis semiotik | Kode konotatif |
| Alasan | |
| <p>Dalam larik di atas terdapat frasa burung elang. Burung elang ini memiliki makna denotatif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu, seekor burung buas yang mempunyai daya penglihatan tajam, paruhnya bengkok dan cengkramannya kuat, menangkap mangsanya dengan mentambar. Namun, dalam puisi di atas, kata frasa burung elang ini memiliki makna konotatif yang tidak diartikan sebagai seekor burung, tetapi artinya adalah seseorang yang sudah meninggal dan tidak ada lagi di bumi. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan larik selanjutnya yaitu “yang tak pernah bisa pulang”. Kata pulang di sini adalah seseorang tersebut sudah pergi ke semesta yang berbeda atau akhirat. Karena dalam KBBI, kata pulang adalah pergi ke rumah atau ke tempat asalnya. Jadi, asal mula manusia tinggal itu adalah akhirat, hidup di dunia hanya sesaat, dan setelah itu manusia akan kembali dipulangkan ke tempat asalnya atau kembali kepada pencipta asalnya yaitu Allah SWT atau Tuhan. Tidak hanya itu karakteristik yang terdapat pada burung elang yaitu bisa burung ini bisa melakukan migrasi setiap tahunnya untuk mencari makanan karena perubahan iklim, kegiatan itu dilakukannya sampai menantang maut. Dengan demikian, bahwa makna burung elang ini adalah seorang laki-laki yang mencintai seseorang perempuan yang sudah tiada atau meninggal dunia, dan tidak ada harapan lagi untuk seseorang itu datang kembali didunia yaitu mencintai perempuan yang tidak pernah bisa kembali lagi ke dunia.</p> | |

| | |
|---|---|
| No. | 14 |
| Judul puisi | Sila Masuk |
| Halaman | 24 |
| Kutipan | <p>Kau tiada lain sebetuk batok tanpa air kelapa. <i>“Kalau aku arak yang bening warnanya, relaxah kau menjadi batokku, Sayangku?”</i></p> <p>Batok</p> |
| Jenis semiotik | Kode konotatif |
| Alasan | |
| <p>Kata batok dalam makna denotatif memiliki arti sebuah tempurung, atau tulang kepala pada buah kelapa. Namun, beda arti dalam makna konotatif yaitu artinya sebuah pelindung untuk menjaga suatu hal. Dalam larik di atas adanya perumpamaan antara batok dan air kelapa. Batok dan air kelapa ini memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan, karena memang pada dasarnya buah kelapa tentunya memiliki batok untuk melindungi air dan daging pada buah kelapa, agar air kelapa tidak berceceran dan tidak tumpah. Jadi, batok ini dapat diartikan sebagai pelindung seseorang, sedangkan air kelapa adalah seseorang yang harus dilindungi oleh pelindung tersebut. Bahwa seseorang yang dikatakan sebagai pelindung ini adalah seseorang yang kesepian dan selalu sendirian, hal itu terbukti karena pada larik selanjutnya di halaman yang sama yaitu <i>“Kalau aku arak yang bening warnanya, relaxah kau menjadi batokku, Sayangku?”</i>, dalam larik tersebut, perempuan meyakinkan kepada laki-laki bahwa kalau aku tidak memiliki pasangan, apakah kamu mau menjadi pasanganku, dan terbukti bahwa kata batok memiliki makna pelindung seseorang atau seseorang yang ingin memiliki pasangan untuk menjaga orang tersebut. Jadi, adanya hubungan antara aku dan kamu yang diibaratkan menjadi air kelapa dan batok.</p> | |

| | |
|---|---|
| No. | 15 |
| Judul puisi | Sila Masuk |
| Halaman | 31 |
| Kutipan | Terbaring sajalah di makam / kalau tidak lagi percaya / kasih sayang ini adalah air terjun Air terjun |
| Jenis semiotik | Kode konotatif |
| Alasan | |
| <p>Frasa “air terjun” merupakan gabungan dari dua kata yang memiliki makna denotatif yang sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu aliran air yang melewati jeram hingga air jatuh bebas ke dasar sungat (lereng atau lembah). Namun, dalam puisi ini, frasa air terjun memiliki makna konotatif yaitu lancar dan tidak terbatas. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kalimat pelengkap dalam frasa tersebut yaitu, kasih sayang ini adalah air terjun. Jadi, kasih sayang yang diberikan oleh seseorang itu sangat lancar dan tidak ada batasnya, dia mencintai pasangannya tanpa adanya hambatan apa pun, dia selalu memberikan kasih sayang yang tidak ada henti-hentinya. Dengan demikian, bahwa makna konotatif pada frasa air terjun adalah tidak terbatas, lancar, dan tidak ada hambatan.</p> | |

| | |
|----------------|---|
| No. | 16 |
| Judul puisi | Sila Masuk |
| Halaman | 93 |
| Kutipan | Baik, Perempuan cerdas yang terhimpit di bawah kulitku yang menjadi bayangan angan-angan dan mimpi, keluarlah dari bawah kulit lewat pori-poriku. Keluarlah dari bawah kulit lewat pori-poriku. |
| Jenis semiotik | Kode konotatif |
| Alasan | |

Larik “keluarlah dari bawah kulit lewat pori-poriku” ini memiliki makna denotatif yaitu sesuatu yang keluar dari bawah kulit lewat pori-pori adalah suatu minyak yang dihasilkan oleh tubuh yang berfungsi untuk melindungi kulit dari paparan sinar matahari. Namun, maksud dalam bait puisi di atas adalah sebuah kenangan dan bayangan seseorang yang sudah melekat pada tubuh dan pikiran seseorang. Hal tersebut dikuatkan dengan larik sebelumnya yaitu “yang menjadi bayangan angan-angan dan mimpiku” arti dalam larik tersebut adalah seorang perempuan yang menjadi cinta sejati laki-laki, kenangan dan bayangannya sudah tidak bisa lagi dilupakan, dan laki-laki itu ingin angan-angan yang dia mimpikan itu bisa keluar dan hidup bersamanya walaupun sulit karena melewati pori-pori yang sangat kecil dan tidak ada kemungkinan bisa keluar dan menjadi kenyataan. Hal tersebut dikuatkan dengan larik pada halaman 98 yaitu “Ku saksikan kau meleleh / kurasakan kau meleleh dari pori-pori kulitku / tak henti-henti meleleh dari pori-pori kulitku”. Maksud dari bait tersebut adalah ruh perempuan yang keluar dari tubuh laki-laki. Jadi, laki-laki tersebut ingin melupakan pikiran yang selalu terbayang kenangan dan angan-angan pasangannya yang telah tiada. Hal tersebut dibuktikan dengan bait puisi yang sama yaitu “Dan ketika nafas kuhembuskan kau menjelma bayangan kabur”, larik tersebut menjelaskan bahwa ruh perempuan tersebut menjelma menjadi bayangan yang tidak jelas dihadapannya yang akhirnya keluar dari tubuh laki-laki.

| | |
|----------------|--|
| No. | 17 |
| Judul puisi | Sila Masuk |
| Halaman | 83 |
| Kutipan | <i>Dan tak diperlukan lagi titik dan koma dalam kasih sayang yang baka.</i> Titik dan koma |
| Jenis semiotik | Kode konotatif |
| Alasan | |

Frasa titik dan koma memiliki makna denotatif, jika dilihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata titik adalah noktah yang memiliki ukuran tipografi sebesar 1/72 inci (pada huruf, tanda, tanda baca, dan sebagainya). Sedangkan kata koma adalah tanda baca (,) yang dipakai untuk memisahkan unsur dalam suatu perincian, mengapit keterangan tambahan, dan sebagainya. Namun, dalam puisi ini frasa dan koma ini memiliki makna konotatif yaitu tidak ada akhir atau jeda. Hal tersebut terbukti karena koma dan titik ini merupakan sebuah tanda baca pada sebuah teks. Fungsinya koma dan titik ini untuk memberikan jeda dan akhiran dalam sebuah kalimat. Dengan demikian, maksud titik dan koma dalam puisi ini adalah tidak adanya akhir atau hambatan dalam sebuah kasih sayang yang utuh dan abadi yang diberikan laki-laki kepada perempuan. Jadi, cerita ini merupakan cerita cinta sejati yang dilakukan satu pasangan walaupun tokoh dalam puisi ini memiliki perbedaan semesta. Tetapi, tidak menutup kemungkinan untuk mereka tetap komitmen untuk memiliki cinta sejati.

| | |
|--|--|
| No. | 18 |
| Judul puisi | Sila Masuk |
| Halaman | 21 |
| Kutipan | <i>Bahwa doa ringkas ini adalah nyanyian burung yang purba, yang tajam tusukannya. Amiin.</i> Nyanyian burung yang purba, yang tajam tusukannya. |
| Jenis semiotik | Kode konotatif |
| Alasan | |
| Kalimat di atas memiliki makna denotatif burung yang sedang bernyanyi yang sudah lama dari jaman dulu dan memiliki tusukan yang sangat tajam dalam nyanyian tersebut. Namun, makna konotatif yang terdapat dalam kalimat di atas yaitu frasa nyarian burung diartikan sebagai sebuah doa karena burung selalu bernyanyi dengan suara-suara yang indah, suara indah itu diyakini sebagai doa yang selalu dilantunkan atau dikirimkan dari dulu sampai sekarang oleh laki-laki | |

kepada perempuan atau kekasihnya yang telah meninggal, doa tersebut sangat kuat dan hebat manfaatnya seperti tusukan yang sangat tajam. Tidak hanya itu, terdapat bait sebelumnya yaitu “Bahwa doa ringkas menusuk dirimu sendirimu sendiri”, jadi yang dimaksud dengan nyanyian burung ini adalah sebuah doa yang mustajab atau manjur.

| | |
|---|--|
| No. | 19 |
| Judul puisi | Sila Masuk |
| Halaman | 35 |
| Kutipan | <p>Waktu itu kau bilang pergi adalah sepatah kata yang tidak ada padanannya yang menggelembung dan kempes dan menggelembung lagi sampai pada suatu saat yang baik yang sudah dirancang meledak dan tak terlacak.</p> <p>Menggelembung dan kempes dan menggelembung lagi</p> |
| Jenis semiotik | Kode konotatif |
| Alasan | |
| <p>Frasa menggelembung dan kempes dan menggelembung lagi memiliki makna denotatif. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu menjadi besar karena berisi udara atau angin dan menjadi keluar karena habis anginnya dan menjadi besar karena berisi udara atau angin. Namun, frasa di atas tidak lagi diartikan dengan makna sesungguhnya atau denotatif, namun memiliki makna konotatif yaitu hidup dan mati dan hidup lagi. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan frasa selanjutnya yaitu ”sampai suatu saat yang baik”, makna frasa tersebut adalah sampai saatnya kematian itu datang, karena hari baik yang dialami oleh makhluk hidup terutama manusia yaitu kematian, hari yang abadi dan kekal selama-lamanya. Kemudian, dikuatkan kembali dengan frasa selanjutnya yaitu “yang sudah dirancang meledak dan tak terlacak”, jadi kematian itu terjadi secara tiba-tiba oleh Tuhan dan tidak bisa dapat ditebak terjadinya hari kematian. Dengan demikian, menggelembung dan kempes dan menggelembung lagi itu dimaknai dengan di dunia manusia diberikan</p> | |

kesempatan untuk hidup, dan akhirnya akan meninggal, dan akan kembali dihidupkan lagi oleh Allah swt atau Tuhan di akhirat yang abadi.

| | |
|---|---|
| No. | 20 |
| Judul puisi | Sila Masuk |
| Halaman | 22 |
| Kutipan | Mencintai burung elang yang tak bisalagi terbang yang tak menemukan tiang perahu Tiang perahu |
| Jenis semiotik | Kode konotatif |
| Alasan | |
| <p>Frasa tiang perahu merupakan dua kata yang memiliki makna denotatif. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata tiang yaitu tonggak panjang (dari bambu, besi, kayu, dan sebagainya) yang dipancangkan untuk suatu keperluan. Sedangkan, kata perahu dalam KBBI adalah kendaraan air (biasanya tidak bergeladak) bermesin atau tidak bermesin, pada umumnya berbentuk lancip pada kedua ujungnya dan lebar ditengahnya. Namun, frasa di atas tidak lagi diartikan dengan makna sesungguhnya atau denotatif, namun memiliki makna konotatif tiang perahu dalam frasa di atas yaitu sebuah jati diri atau pegangan hidup. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kalimat selanjutnya yaitu "elang yang tak bisa lagi terbang yang tak menemukan tiang perahu", makna kalimat tersebut adalah seseorang yang diibaratkan dengan elang ini tidak bisa melanjutkan hidupnya karena ia tidak mempunyai jati diri atau pegangan hidup. Pegangan hidup yang dimaksudkan dalam puisi ini adalah seorang pasangan hidup. Seseorang ini semakin lama akan meninggal karena ia tidak menemukan jati dirinya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan larik selanjutnya yaitu "sebelum bulu-bulunya satu persatu rontok / sebelum sepenuhnya siap untuk tumbang". Jadi, seseorang ini semakin lama tidak menemukan jati diri atau pasangannya, ia akan sepenuhnya siap untuk meninggal dunia. Karena, di larik sebelumnya pun dijelaskan bahwa tokoh laki-laki ini mencintai burung elang</p> | |

yang tidak pernah pulang. Sangat mustahil untuk tokoh laki-laki bisa menemukan pasangannya karena memang burung elang atau pasangannya (perempuan) tidak pernah ada di semesta yang sama dengan laki-laki dikarenakan tokoh perempuan sudah berbeda semesta atau meninggal.

| | |
|---|--|
| No. | 21 |
| Judul puisi | Sila Masuk |
| Halaman | 33 |
| Kutipan | Kecuali dongeng yang mengulang-ulang adegan demi adegan yang tak pernah selesai mengurai simpul yang tidak juga diketahui kedua ujungnya. Simpul |
| Jenis semiotik | Kode konotatif |
| Alasan | |
| <p>Kata simpul memiliki makna denotatif. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata simpul ini memiliki arti adalah ikatan sebuah tali atau benang. Namun, kata simpul di atas tidak lagi diartikan dengan makna sesungguhnya atau denotatif, namun memiliki makna konotatif yaitu sebuah perjalanan hidup yang banyak dan sulit untuk menemukan akhirnya. Hal itu dapat dibuktikan dengan frasa sebelumnya yaitu “dongeng yang mengulang-ulang adegan demi adegan”. Adegan yang dimaksud dalam puisi di atas adalah sebuah bagian bagian cerita hidup kedua tokoh ini diperankan dan selalu diulang-ulang sampai menjadi lepas dan terbuka ikatan simpul itu. Yang tidak ada yang tahu kedua ujungnya, karena sebuah ikatan tali bisa menjadi ikatan simpul adanya dua ujung tali yang tidak terikat dan kemudian diikat simpul yang berfungsi sebagai memperkuat ikatan agar tidak mudah terlepas. Dengan demikian, bahwa simpul ini adalah sebuah ikatan perjalanan hidup dua tokoh yang ada dalam puisi yang selalu diulang terus menerus seperti ikatan simpul pada tali yang susah untuk dilepaskan.</p> | |

C. Kode Budaya (*Gnomic Code*)

Kode budaya adalah pemahaman tentang suatu kebudayaan yang dimaknai dari tanda suatu teks atau bentuk benda-benda. Kode kebudayaan mempunyai waktu yang jelas dan sangat spesifik, kode kultural biasanya dapat berupa suara-suara yang memiliki sifat kolektif, bawah sadar, mitos, kebijaksanaan, sejarah, sastra, pengetahuan atau legenda dari suatu daerah tertentu yang menjadi kebudayaan pada tempat tertentu.

Suatu kode budaya dapat diperoleh dari kata-kata mutiara atau bahasa, benda-benda yang dikenal sebagai benda budaya. Kode budaya yang ditemukan biasanya menghasilkan suatu makna yang berupa kepercayaan pada simbol, adat yang ada di dalam masyarakat dari setiap teks.

Bedasarkan penjelasan tersebut, berikut adalah kata, frasa, dan kalimat yang menunjukkan kode budaya yang terdapat dalam antologi puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu, sebagai berikut.

| | |
|---|---|
| No. | 22 |
| Judul puisi | Sila Masuk |
| Halaman | 52 |
| Kutipan | <i>Suatu saat biru / di saat lain merah kesumba.</i> Biru |
| Jenis semiotik | Kode budaya |
| Alasan | |
| Kata biru memiliki makna ketenangan atau kedamaian, seperti halnya warna langit dan air laut yang selalu memberikan efek ketenangan yang damai. Ketika seseorang melihat langit atau air, akan terjadi relaksasi pada jiwa seseorang, hal itu juga telah dibuktikan oleh beberapa psikologi, bahwa sebagian masyarakat telah mempercayai budaya tersebut, yang menjadikan makna warna biru sebagai suatu ketenangan. Tidak hanya itu, makna karta biru dalam puisi di atas adalah surga. Surga adalah suatu tempat di alam akhirat yang dipercaya oleh beberapa umatnya sebagai tempat berkumpulnya ruh-ruh manusia yang semasa hidup di dunia berbuat kebaikan sesuai ajaran agamanya. Surga pun digambarkan | |

atau dideskripsikan sebagai tempat yang indah, nyaman, dan penuh kedamaian. Di dalamnya terdapat sungai jernih yang mengalir, terdapat bidadari-bidadari yang cantik, makanan dan minuman yang sangat kaya, langit yang berwarna biru cerah, dan suasana di dalam surga sangat nyaman. Seperti halnya warna biru memiliki efek ketenangan. Jadi, arti biru dalam puisi di atas adalah sebuah surga. Hal itu dikuatkan dengan kata selanjutnya yaitu “merah kesumba”, arti merah ini kebalikan dari warna biru, jadi adanya kesinambungan anantara surga dan neraka. Pendapat itu pun dapat dikuatkan dengan larik yang terdapat pada halaman 33 yaitu “Tidak ada sorga yang ada hanya neraka / *tidak ada neraka yang ada hanya sorga*” larik tersebut menandakan bahwa cerita ini tentang sebuah makna hidup yang di dalamnya menceritakan kepulangan manusia ke tempat asalnya tergantung dengan alam kebaikan di dunia.

| | |
|---|--|
| No. | 23 |
| Judul puisi | Sila Masuk |
| Halaman | 52 |
| Kutipan | <i>Suatu saat biru / di saat lain merah kesumba.</i> Merah Kesumba |
| Jenis semiotik | Kode budaya |
| Alasan | |
| <p>Kata merah kesumba memiliki makna keberanian atau semangat yang menggebu-gebu, seperti halnya warna bendera Indonesia yaitu warna merah putih. Warna merah tersebut diyakini sebagai lambang semangat perjuangan rakyat Indonesia untuk meraih kemenangan atau kemerdekaan. Tidak hanya itu, warna merah juga diyakini masyarakat sebagai warna api yang selalu memberikan efek kekuatan yang sangat besar. Hal tersebut dipercayai oleh beberapa masyarakat, yang menjadikan makna warna merah sebagai kekuatan. Dalam puisi di atas arti warna merah ini adalah neraka, karena neraka adalah tempat penyiksaan dan kesengsaraan di alam akhirat yang diyakini oleh umatnya, karena semasa manusia itu hidup tidak pernah melakukan kebaikan dan selalu</p> | |

melakukan kemaksiatan. Neraka ini dideskripsikan sebagai tempat yang penuh dengan api yang sangat panas dan bergejolak, di dalamnya terdapat manusia-manusia atau umatnya yang tidak pernah melakukan kebaikan dan di masak dengan api yang bergejolak sampai tubuhnya melepuh. Oleh karena itu, arti merah di dalam puisi ini adalah sebuah neraka, karena di kata sebelumnya terdapat kata “Biru” yang artinya surga. Jadi, adanya hubungan antara surga dan neraka. Hal itu pun dikuatkan dengan larik yang terdapat pada halaman 33 yaitu “Tidak ada sorga yang ada hanya neraka / *tidak ada neraka yang ada hanya sorga*” larik tersebut menandakan bahwa cerita ini tentang sebuah makna hidup yang di dalamnya menceritakan kepulangan manusia ke tempat asalnya tergantung dengan alam kebaikan di dunia.

| | |
|--|---|
| No. | 24 |
| Judul puisi | Sila Masuk |
| Halaman | 66 |
| Kutipan | Hidungnya Jawa, kan? / <i>Aku bilang setop!</i> / Hwokeh Hwokeh |
| Jenis semiotik | Kode budaya |
| Alasan | |
| <p>Kata tersebut menunjukkan kata bentuk tidak baku yaitu “Hwokeh” yang memiliki arti bakunya yaitu “Oke atau setuju”. Kata oke diberikan kata tambahan yaitu kata depan dan akhiran Hw dan h, yang di mana gabungan tersebut tidak ada dalam kaidah bahasa Indonesia. Hal tersebut merupakan hasil dari perkembangan kosakata dari zaman modern seperti saat ini, atau dalam ilmu bahasa disebut sebagai bahasa gaul yang digunakan oleh remaja dalam percakapan sehari-hari. Jadi, tokoh dalam puisi ini sangat mengikuti budaya atau perkembangan kosakata saat ini yaitu bahasa gaul. Digunakannya bahasa-bahasa gaul dalam puisi ini karena dilihat dari latar belakang seorang penyaji cerita dalam buku antologi puisi ini merupakan seorang penulis gadis remaja yang sangat mengikuti perkembangan zaman modern atau anak milenial yaitu Rintik</p> | |

Sedu. Tidak hanya itu, puisi yang dimaksud ini merupakan sebuah dialog singkat, yang tentunya terdapat percakapan antara dua tokoh. Jadi, bahasa-bahasa yang digunakan pun menggunakan bahasa sehari-hari yang tidak terikat oleh kaidah kebahasaan. Hal tersebut bertujuan agar penikmat karya sastra di zaman sekarang banyak peminatnya, terutama remaja-remaja yang kurang mengenal puisi atau karya sastra.

| | |
|--|--|
| No. | 25 |
| Judul puisi | Sila Masuk |
| Halaman | 67 |
| Kutipan | O begitu ya. baru <i>ngeh</i> . Ngeh |
| Jenis semiotik | Kode budaya |
| Alasan | |
| <p>Kata tersebut menunjukkan kata bentuk tidak baku yaitu “Ngeh” yang memiliki arti baku “Sadar”. Hal tersebut merupakan hasil dari perkembangan kosakata dari zaman modern seperti saat ini, atau dalam ilmu bahasa disebut dengan bahasa gaul yang digunakan oleh remaja milenial sebagai bahasa sehari-hari. Bahasa itu juga sudah digunakan sejak lama sampai dengan sekarang yang menjadikan bahasa tersebut sebagai kode budaya. Digunakannya bahasa gaul pada puisi ini karena dilihat dari latar belakang penulis yaitu Rintik Sedu yang merupakan penulis buku di era milenial yang tentunya mengikuti perkembangan zaman. Hal tersebut dilakukan agar puisi ini dapat dinikmati oleh semua kalangan, karena di zaman sekarang, remaja milenial kurang menyukai karya sastra.</p> | |

| | |
|--|--|
| No. | 26 |
| Judul puisi | Sila Masuk |
| Halaman | 72 |
| Kutipan | Dan kau suka pesan cemacem yang selalu tidak habis. Aku gasuka itu. Pemborosan. Sok! Cemacem |
| Jenis semiotik | Kode budaya |
| Alasan | |
| <p>Kata tersebut menunjukkan kata bentuk tidak baku yaitu “Cemacem” yang memiliki arti bakunya yaitu “Macam-macam”. Hal tersebut merupakan hasil dari perkembangan kosakata dari zaman modern seperti saat ini, atau dalam ilmu bahasa disebut sebagai bahasa gaul. Digunakannya bahasa gaul pada puisi ini karena dilihat dari latar belakang penulis yaitu Rintik Sedu yang merupakan penulis buku di era milenial yang tentunya mengikuti perkembangan zaman. Hal tersebut dilakukan agar puisi ini dapat dinikmati oleh semua kalangan, karena di zaman sekarang, remaja milenial kurang menyukai karya sastra, hal itu yang menjadikan daya saing dalam mempromosikan sebuah karya sastra, terutama puisi ini harus adanya penerus, karena peran puisi di negara Indonesia sudah menjadi sebuah budaya, namun hal tersebut terbilang kuno oleh remaja milenial. Jadi, penggunaan bahasa pun harus disesuaikan dengan peminatnya seperti penggunaan bahasa gaul yang membuat pembaca tertarik karena tidak terlalu menggunakan Bahasa yang sulit untuk dipahami.</p> | |

| | |
|-------------|--|
| No. | 27 |
| Judul puisi | Sampailah Sudah |
| Halaman | 99 |
| Kutipan | Benarkah kau Perempuan cerdas / yang suka mendongeng / mengocok pikiran / membolak-balikan / amanat yang kau plesetkan / yang pernah aku bisiki / <i>I think I love you.</i> |

| | |
|---|----------------------------|
| | <i>I think I love you.</i> |
| Jenis semiotik | Kode budaya |
| Alasan | |
| <p>Larik tersebut menunjukkan adanya penggunaan bahasa asing dalam kata “<i>I think I love you</i>” sebagai pengganti kata “Kurasa aku mencintaimu”. Penggunaan bahasa asing atau bahasa Inggris ini karena di zaman sekarang, banyak kalangan masyarakat yang menjadikan bahasa Inggris menjadi campuran bahasa yang digunakan sehari-hari, karena bahasa ini sudah diyakini masyarakat sebagai bahasa Internasional. Tidak hanya itu, penggunaan kalimat “<i>I think I love you</i>” akan menjadi lebih romantis diucapkan, jika dibandingkan dengan menggunakan bahasa Indonesia “Aku piker aku mencintaimu”, dan kebanyakan masyarakat Indonesia ketika sedang mengungkapkan sebuah perasaan kepada orang terkasih menggunakan bahasa asing atau bahasa Inggris. Hal tersebut sudah menjadi kebudayaan yang digunakan secara turun temurun.</p> | |

| | |
|---|---|
| No. | 28 |
| Judul puisi | Sampailah Sudah |
| Halaman | 47 |
| Kutipan | <p>Kau pernah bilang / <i>‘I’ve got you under my skin’, ya kan?.</i></p> <p><i>‘I’ve got you under my skin’</i></p> |
| Jenis semiotik | Kode budaya |
| Alasan | |
| <p>Larik tersebut menunjukkan adanya penggunaan bahasa asing dalam kata “<i>I’ve got you under my skin</i>” sebagai pengganti kata “Aku sudah punya kamu di bawah kulitmu”. Penggunaan bahasa asing ini sudah biasa digunakan sebagai bahasa campuran dalam percakapan sehari-hari masyarakat Indonesia, karena melihat latar belakang penulis, yaitu Rintik Sedu yang merupakan penulis era milenial yang tentunya sangat mengikuti perkembangan budaya yang terjadi di Indonesia. Tidak hanya itu, penggunaan bahasa asing ini membuat kata-kata menjadi lebih romantis dan gaul, karena di zaman sekarang bahasa asing sudah</p> | |

menjadi bahasa internasional, jadi adanya kewajiban masyarakat untuk mempelajari bahasa asing ini.

| | |
|---|---|
| No. | 29 |
| Judul puisi | Sampailah Sudah |
| Halaman | 98 |
| Kutipan | Perempuan, aku suka melihat / gambar-gambarmu di media / sering membaca komentar / <i>emoticon</i> atau dua tiga patah kata. <i>Emoticon</i> |
| Jenis semiotik | Kode budaya |
| Alasan | |
| <p>Larik tersebut menunjukkan adanya penggunaan bahasa asing dalam kata “<i>emoticon</i>” sebagai pengganti kata “emotion/ emotional” atau sebuah ilustrasi, ikon, kelompok karakter pada papan tombol yang menunjukkan ekspresi wajah, sikap, atau emosi, biasa digunakan dalam komunikasi elektronik, seperti media sosial, dan sebagainya. Penggunaan kata <i>emoticon</i> ini menjadi lebih singkat diucapkan dibandingkan dengan Bahasa Indonesia yaitu ikon/ lambang emosional. Kata emoticon ini memang sudah menjadi kata-kata yang bukan dianggap sebagai bahasa asing karena sering digunakan dalam komunikasi pada media sosial. Hal tersebut membuat kata itu menjadi sebuah kata yang lazim diucapkan dan menjadi kebiasaan masyarakat umum. Tidak hanya itu, penggunaan bahasa asing ini pada puisi ini dilihat dari latar belakang penulis yaitu Rintik Sedu, di mana Rintik Sedu ini merupakan penulis milenial yang karya-karyanya diunggah di sosial media yang penulis punya. Hal tersebut yang menajdikan penggunaan kata <i>emoticon</i> ini biasa digunakan dalam teknologi milenial salah satunya adalah media sosial.</p> | |

| | |
|--|---|
| No. | 30 |
| Judul puisi | Sila Masuk |
| Halaman | 77 |
| Kutipan | <p>Kau dulu pernah beri tahu aku / <i>Gertrude Stein (Bener?) / menulis larik sajak ini- / A rose is a rose is a rose is a rose, / dan kau kemudian berlagak jongkok / di depanku memegang sekuntum mawar / yang indah, bener, yang sangat indah, / dan bilang 'I think I love you / Will you marry me?' Dan kemudian / Aku ikut jongkok menerima mawar itu / Dan bilang, 'Yes, I will'.</i></p> <p><i>A rose is a rose is a rose is a rose</i> <i>'I think I love you'</i> <i>Will you marry me?</i> <i>'Yes, I will'</i></p> |
| Jenis semiotik | Kode budaya |
| Alasan | |
| <p>Larik tersebut menunjukkan adanya penggunaan bahasa asing dalam kata “<i>A rose is a rose is a rose is a rose, I think I love you, Will you marry me?, dan Yes, I will</i>” sebagai pengganti kata “Mawar adalah mawar adalah mawar adalah mawar, kurasa aku mencintaimu, maukah kau menikah denganku?, dan Iya aku mau”. Penggunaan bahasa asing atau bahasa Inggris ini karena di zaman sekarang, banyak kalangan masyarakat yang menjadikan bahasa Inggris menjadi campuran bahasa yang digunakan pada komunikasi sehari-hari, karena bahasa ini sudah diyakini masyarakat sebagai bahasa Internasional. Tidak hanya itu, penggunaan kalimat tersebut akan menjadi lebih romantis diucapkan, jika dibandingkan dengan menggunakan bahasa Indonesia, dan kebanyakan masyarakat Indonesia ketika sedang mengungkapkan sebuah perasaan kepada orang terkasih menggunakan bahasa asing atau bahasa Inggris. Hal tersebut sudah menjadi kebudayaan yang digunakan secara turun temurun.</p> | |

D. Kode Teka-Teki (*Hermeneutic Code*)

Kode teka-teki berkisar pada harapan seorang pembaca yang berharap untuk mendapatkan suatu “kebenaran” pada pertanyaan yang dimunculkan dalam suatu teks. Kode hermeneutik ini dapat mempertajam suatu permasalahan pada narasi dan menciptakan pemecahan atau pun suatu jawaban. Di dalam narasi terdapat suatu kesinambungan antara pemunculan suatu peristiwa teka-teki dan penyelesaian di dalam cerita.

Bedasarkan penjelasan tersebut, berikut adalah kata, frasa, dan kalimat yang menunjukkan kode teka-teki yang terdapat dalam antologi puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu, sebagai berikut.

| | |
|--|--|
| No. | 31 |
| Judul puisi | Sila Masuk |
| Halaman | 83 |
| Kutipan | <i>Tidak sadarkah kau bahwa kita dua semesta</i> |
| Jenis semiotik | Kode teka-teki |
| Alasan | |
| <p>Pada larik tersebut menunjukkan bahwa terdapat kode teka-teki yang membuat pembaca bertanya-tanya mengenai maksud dari “<i>Tidak sadarkah kau bahwa kita dua semesta</i>”. Larik tersebut menceritakan tentang satu pasangan – perempuan dan laki-laki– yang hidup di dunia atau semesta yang berbeda. Perempuan yang sudah meninggal hidup di akhirat dan laki-laki hidup di bumi. Larik tersebut diucapkan oleh seorang perempuan yang meyakinkan bahwa perempuan itu sudah meninggal, tetapi laki-laki atau pasangannya masih tidak percaya bahwa pasangannya sudah berbeda semesta, yang laki-laki itu tau bahwa pasangannya masih tetap hidup dan tinggal bersma di dalam tubuhnya, karena kenangan-kenangan yang sulit dilupakan yang membuat laki-laki tersebut tidak percaya. Hal tersebut dikuatkan dengan larik pada halaman 91 yaitu “<i>Kita dua sesungguhnya satu / kita satu terbelah dua</i>”. Larik tersebut sama dengan larik sebelumnya, bahwa perempuan ingin meyakinkan kepada laki-laki bahwa tokoh perempuan dalam puisi ini sudah meninggal, mereka memiliki cinta sejati yang sangat kuat, walaupun perempuan sudah meninggal namun kenangan-kenangan</p> | |

yang sudah dilalui tidak pernah bisa dilupakan atau tergantiukan. Bayangan-bayangan perempuan sudah melekat pada diri laki-laki, yang menjadikan mereka dua tetapi satu, karena yang hidup di dunia hanya satu yaitu laki-laki. Tetapi, mereka terbelah dua, karena hanya ada satu tubuh dan dua ruh. Hal itu dibuktikan dengan larik yang terdapat pada halaman 41 yaitu *“Aku ruh yang tanpa tubuh”* larik tersebut diucapkan oleh perempuan yang masih sama, yaitu meyakinkan laki-laki atau pasangannya. Tidak hanya itu, di halaman 34 terdapat larik yaitu *“Pernahkah kamu berpikir bahwa aku adalah kamu / bahwa kamu adalah aku, ternyata”*. Dalam larik tersebut diucapkan oleh laki-laki yang sangat mencintai pasangannya, bahwa mereka adalah cinta sejati karena dikuatkan oleh larik yang diucapkan oleh perempuan yaitu *“Bahwa mengganti posisi tiada lain kematian yang merupakan anugerah dari langit yang konon jauh di sana”*. Maksud dalam bait tersebut adalah walaupun kita mengganti posisi seperti aku menjadi kamu atau kamu menjadi aku itu tidak ada gunanya, semua takdir yang menentukan adalah anugerah yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT. Sebagai manusia tidak bisa merubah takdir apapun, semua sudah rencana Tuhan atau Allah SWT, kita tidak akan pernah tau dan tidak pernah menyadari masing-masing yang ada pada diri kita.

| | |
|--|--|
| No. | 32 |
| Judul puisi | Sila Masuk |
| Halaman | 21 |
| Kutipan | Bahwa doa ringkas itu menusuk dirimu sendiri |
| Jenis semiotik | Kode teka-teki |
| Alasan | |
| Larik tersebut mengandung kode teka-teki yang menunjukkan adanya sebuah frasa yang membuat pembaca bertanya-tanya mengenai maksud frasa tersebut. dalam larik tersebut terdapat frasa <i>“doa ringkas itu”</i> yang dimaksud dalam doa ringkas itu terdapat di halaman 15. Pada halaman tersebut terdapat doa ringkas yang berisi satu paragraf yaitu <i>“Taman dipekarangan rumah kita adalah semesta yang menyaksikan biji tumbuh menjadi pohon yang menyaksikan pohon</i> | |

tegak menggapai langit yang menyaksikan daun menghijau dan menyaksikan menjadi coklat yang menyaksikan...yang menyaksikan kau dan aku sedang menyaksikan segala perhelatan alam itu yang mendengarkan suara-suara yang kita kenal sejak kau dan aku duduk diem mendengarkan kasih sayang yang bersahut-sahutan di kedua otak kita yang sengit warna dan aromanya—yang amiin bunyinya. Pada paragraph tersebut diakhiri dengan kata “Amiin”. Hal itu dikatakan sebagai doa ringkas yang dimaksudkan oleh puisi di atas, karena kata “Amin” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti terimalah, kabulkanlah, demikianlah hendaknya (dikatakan pada waktu berdoa atau sesudah berdoa). Jadi, dapat disimpulkan bahwa kalimat yang diakhiri dengan kata amin adalah sebuah doa seperti pada paragraf yang terdapat di halaman 15.

| | |
|---|--|
| No. | 33 |
| Judul puisi | Sila Masuk |
| Halaman | 89 |
| Kutipan | Membimbingmu dengan risau pikiran dan ketepatan hati / membimbingmu sampai ke ujung jalan cagak tempat kita semula jadi. |
| Jenis semiotik | Kode teka-teki |
| Alasan | |
| <p>Larik di atas mengandung kode teka-teki yang menunjukkan adanya sebuah frasa yang membuat pembaca bertanya-tanya mengenai maksud frasa tersebut. Makna larik tersebut adalah seorang laki-laki yang memutuskan untuk memiliki satu kekasih atau menikah itu banyak sekali pertimbangan, rintangan yang membuat pikiran menjadi gelisah karena itu bukan hal yang main-main dan harus adanya keyakinan pada diri sendiri untuk memutuskan hal tersebut karena hanya dapat dilakukan sekali seumur hidup. Tidak hanya itu menjadi seorang imam dalam rumah tangga itu harus membimbing pasangannya kearah yang benar sampai maut memisahkan yaitu kejalan yang memiliki dua pilihan antara jalan kanan atau kiri. Dalam larik itu terdapat frasa “jalan cagak” yang dimaksud dalam jalan cagak itu sudah dijelaskan sebelumnya pada di halaman 78 yaitu terdapat</p> | |

larik “Bukan Dear, ini jalan cagak. Kita boleh memilih kearah kanan atau kiri”. Jadi, jalan cagak ini merupakan pilihan jalan yang yang harus dilalui antara surga atau neraka yang mereka pilih. karena menikah bukan suatu ibadah yang mudah, mereka diberikan kebebasan untuk menentukan dan memilih jalannya sendiri seperti awal mereka memutuskan untuk menikah.

| | |
|--|---|
| No. | 34 |
| Judul puisi | Sila Masuk |
| Halaman | 25 |
| Kutipan | Kalau kau mencari dirimu / yang ketemu tiada lain aku. // <i>Kalau aku tak mencarimu / apakah kau ada di situ?</i> |
| Jenis semiotik | Kode teka-teki |
| Alasan | |
| <p>Bait tersebut menunjukkan adanya sebuah pertanyaan yang membuat pembaca bertanya-tanya mengenai maksud isi atau makna dari bait tersebut dengan adanya pertanyaan pada larik “Apakah kau ada di situ?”. Jadi, maksud bait puisi ini adalah sebuah keraguan perempuan terhadap laki-laki dalam hubungan percintaan. Dalam larik puisi “Kalau kau mencari dirimu / yang ketemu tiada lain aku” terlihat bahwa seorang laki-laki sedang meyakinkan perempuan atau pasangannya, bahwa ketika perempuan itu mencari dirinya sendiri, akan selalu ada laki-laki yang selalu hadir dan menjadi garda terdepan untuk menemaninya. Tetapi, perempuan itu memiliki keraguan terhadap ucapan pasangannya yang membuat dia bertanya “<i>Kalau aku tak mencarimu / apakah kau ada di situ?</i>”. Jadi, perempuan itu ingin meyakinkan kepada laki-laki, apakah jika dia tidak mencari pasangannya, dia tetap akan berada menemaninya. Hal tersebut dikuatkan lagi dengan bait yang terdapat di halaman 30 “Kalau kau merasa dirimu sakit, kaulah hakikat obat itu. / <i>kalau aku pergi mencari obat, cinta jugakah sang penawar itu</i>”, bait tersebut pun sama seperti puisi sebelumnya yaitu menceritakan keraguan cinta seorang perempuan terhadap laki-laki. Jadi, bait tersebut menceritakan seorang laki-laki yang ingin meyakinkan bahwa dia sangat</p> | |

mencintai perempuan itu. Apapun permasalahan atau penyakit yang dialami, cinta adalah obat untuk menyembuhkannya.

| | |
|---|--|
| No. | 35 |
| Judul puisi | Sila Masuk |
| Halaman | 30 |
| Kutipan | Kalau kau merasa dirimu sakit / kaulah hakikat obat itu. // <i>Kalau aku pergi mencari obat / cinta jugakah sang penawar itu?</i> |
| Jenis semiotik | Kode teka-teki |
| Alasan | |
| <p>Bait tersebut menunjukkan adanya sebuah pertanyaan yang membuat pembaca bertanya-tanya mengenai maksud isi atau makna dari bait tersebut dengan adanya pertanyaan pada larik “Cinta jugakah sang penawar itu?”. Jadi, maksud bait puisi ini adalah sebuah keraguan perempuan terhadap laki-laki dalam hubungan percintaan. Dalam larik puisi “Kalau kau merasa dirimu sakit / kaulah hakikat obat itu” terlihat bahwa seorang laki-laki sedang meyakinkan perempuan atau pasangannya, bahwa ketika perempuan itu sedang merasa dirinya sakit, diri sendiri yang selalu ada, memahami apapun masalah yang sedang dialami, jangan jangan pernah berharap apapun, kepada siapa pun. Tetapi, perempuan itu memiliki keraguan terhadap ucapan pasangannya yang membuat dia bertanya “<i>Kalau aku pergi mencari obat / cinta jugakah sang penawar itu?</i>”. Jadi, perempuan itu ingin meyakinkan kepada laki-laki, apakah jika dia mencari sebuah penyembuh atau obat, cinta yang diberikan oleh laki-laki itulah penyembuhnya, karena perempuan itu sudah meyakini bahwa cinta itu dapat menyembuhkan masalah atau penyakit, karena penyakit yang dialami oleh perempuan itu adalah sebuah kerinduan yang dapat disembuhkan oleh sebuah cinta. Hal tersebut dikuatkan lagi dengan bait yang terdapat di halaman 25 “Kalau kau mencari dirimu, yang ketemu tiada lain aku. / <i>kalau aku tak mencarimu, apakah kau tidak ada disitu</i>”, bait tersebut pun sama seperti puisi sebelumnya yaitu menceritakan keraguan cinta seorang perempuan terhadap laki-laki. Jadi,</p> | |

bait tersebut menceritakan seorang laki-laki sedang meyakinkan perempuan atau pasangannya, bahwa ketika perempuan itu mencari dirinya sendiri, akan selalu ada laki-laki yang selalu hadir dan menjadi garda terdepan untuk menemaninya

| | |
|--|--------------------------------------|
| No. | 36 |
| Judul puisi | Sila Masuk |
| Halaman | 18 |
| Kutipan | Apakah puisi? / <i>Apakah puisi?</i> |
| Jenis semiotik | Kode teka-teki |
| Alasan | |
| <p>Pada larik tersebut menunjukkan adanya kode teka-teki yang membuat pembaca bertanya-tanya mengenai jawaban atas pertanyaan tersebut. Ternyata, jawaban atas pertanyaan tersebut sudah dijawab di bagian awalan buku antologi pada halaman tujuh yaitu terdapat kalimat yang menggunakan bahasa asing “<i>Poerty is not a turning loose of emotion, but an escape from emotion, it is not the expression of personality, but an escape from personality. But, of course, only those who have personality and emotions know what it means to escape from these things</i>”. Dalam Bahasa Indonesia yaitu “Puisi bukanlah emosi yang hilang, melainkan pelarian dari emosi. Ini bukan ungkapan kepribadian, tapi pelarian dari kepribadian. Tapi, tentu saja, hanya orang-orang yang memiliki kepribadian dan emosi yang tahu apa artinya ingin melarikan diri dari hal-hal ini”. Jadi, jawaban atas pertanyaan “apakah puisi?” yaitu jawabannya adalah puisi merupakan pelarian dari emosi dan kepribadian. Maksud dari hal tersebut yaitu isi dari sebuah puisi menggambarkan dan menceritakan emosi yang terdapat dalam diri seseorang, jadi tidak diungkapkan secara langsung, namun disampaikan melalui sebuah karya puisi. Dengan demikian, pertanyaan yang terdapat dalam puisi tersebut adanya sebuah teka-teki yang jika pembaca cermat atas teka-teki tersebut, akan adanya penyelesaian atau jawaban mengenai pertanyaan yang ditanyakan dalam puisi di atas.</p> | |

| | |
|--|--|
| No. | 37 |
| Judul puisi | Sila Masuk |
| Halaman | 18 |
| Kutipan | Apakah suara bersahutan yang terpantul di dinding-dinding ini sejak aku mula-mula menjumpaimu disebuah sabana tak bernama / di sebuah negeri / ya, sebuah negeri nun jauh di sana? |
| Jenis semiotik | Kode teka-teki |
| Alasan | |
| <p>Pada bait tersebut menunjukkan bahwa terdapat kode teka-teki yang membuat pembaca bertanya-tanya mengenai maksud dari sebuah sabana yang ada di negeri nun jauh di sana. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sabana adalah padang rumput yang terdapat pepohonan. Sedangkan pada halaman 14 sampai dengan 15 terdapat puisi yang menceritakan sebuah taman yang terdapat di pekarangan rumah yang didalamnya menjelaskan sebuah perkembangan semesta, mulai dari biji tumbuh yang menjadi pohon, menyaksikan pohon tegak menggapai langit, menyaksikan segala perhelatan alam, dan sebagainya. Itu yang dimaksud dengan sabana yang terdapat dalam puisi. Karena sebuah kisah mereka dimulai di sebuah rumah yang memiliki sabana atau taman, tempat tersebut sudah menjadi bagian perkembangan yang dialami tokoh dalam puisi tersebut. dengan demikian, sabana yang dimaksud dalam puisi di atas adalah taman yang menajdikan awal mula –perempuan dan laki-laki– itu menikmati hidup dengan berbagai proses kehidupan yang dialaminya.</p> | |

| | |
|----------------|---|
| No. | 38 |
| Judul puisi | Sila Masuk |
| Halaman | 92 |
| Kutipan | <i>Kita dua sesungguhnya satu / kita satu tapi terbelah dua</i> |
| Jenis semiotik | Kode teka-teki |
| Alasan | |

Pada larik tersebut menunjukkan bahwa terdapat kode teka-teki yang membuat pembaca bertanya-tanya mengenai maksud dari kalimat “Kita dua sesungguhnya satu, kita satu tapi terbelah dua”. Terdapat kata “kita dua” dan “kita satu”, pembaca akan bertanya-tanya dan bingung maksud dari kata-kata tersebut. Namun, jawaban dari bait tersebut terdapat pada halaman 34, terdapat bait “pernahkah kamu berpikir bahwa aku adalah kamu, bahwa kamu adalah aku ternyata”. Jadi maksud dalam bait tersebut adalah dua tokoh dalam puisi ini yaitu laki-laki dan perempuan. Tokoh perempuan ini udah meninggal, dan laki-laki ini hidup dengan kenangan dan angan-angan kekasihnya yang masih melekat dalam hidup laki-laki tersebut. hal itu dapat dibuktikan dengan frasa yang terdapat di halaman 50, terdapat kalimat “kami berdua tetapi tunggal hakikatnya, bukan sosok dan bayang”. Jadi, maksud dalam bait di atas adalah dua orang tokoh dalam puisi yang terikat oleh cinta sejati, walaupun dipisahkan oleh semesta, tetapi mereka tetap satu, bukan hanya banyakan, tapi sudah menyatu dalam jiwa.

| | |
|---|---|
| No. | 39 |
| Judul puisi | Sampailah Sudah |
| Halaman | 99 |
| Kutipan | Perempuan muda yang lugas yang hitam putih aromanya |
| Jenis semiotik | Kode teka-teki |
| Alasan | |
| <p>Pada larik tersebut menunjukkan bahwa terdapat kode teka-teki yang membuat pembaca bertanya-tanya mengenai maksud dari kalimat “perempuan muda” bahwa yang dimaksud dengan perempuan itu adalah Rintik Sedu. Hal itu telah dibuktikan pada halaman 74 yaitu terdapat larik “Sebermula adalah hitam dan putih semata yang pada suatu rintik sedu menjelma bianglala”. Jadi telah terbukti bahwa perempuan tersebut adalah Rintik Sedu atau penulis buku antologi puisi <i>Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang</i>. Lalu, dalam larik tersebut terdapat kata hitam putih, hal itu sama dengan halaman 74, terdapat kata hitam dan putih, yang menandakan bahwa kode teka-teki hitam putih ini adalah sebuah kehidupan yang monokrom atau tidak ada warna dalam hidupnya, bahwa</p> | |

perempuan ini yang semula memiliki kepribadian yang tidak ada kebahagiaan berubah menjelma menjadi pribadi yang ceria atau penuh warna, hal tersebut dibuktikan dengan kata dalam tersebut, yaitu “Rintik Sedu menjelma menjadi bianglala”. Bianglala ini adalah pelangi yang memiliki banyak warna seperti merah, jingga, kuning, hijau, biru, nila, dan ungu. Pelangi ini dapat diibaratkan sebagai warna-warni kehidupan, karena dalam setiap warna pelangi memiliki maknanya masing-masing yang menjadikan hidup perempuan itu menjadi lebih berwarna. Dengan demikian, Rintik Sedu ini yang awalnya hitam-putih menjadi pelangi yang penuh dengan warna.

| | |
|---|---|
| No. | 40 |
| Judul puisi | Sila Masuk |
| Halaman | 54 |
| Kutipan | Melangkahlah agar sadar sepenuhnya Sini dan Sana selamanya berputar |
| Jenis semiotik | Kode teka-teki |
| Alasan | |
| <p>Pada larik tersebut menunjukkan bahwa terdapat kode teka-teki yang membuat pembaca bertanya-tanya mengenai maksud dari frasa “Sini dan Sana selamanya berputar”, larik tersebut menceritakan bahwa dunia dan akhirat itu selamanya akan berputar, dunia diibaratkan dengan sini dan akhirat diibaratkan dengan sana. Hal tersebut dikuatkan dengan larik yang terdapat di halaman 18 yaitu “Di sebuah sabana tak Bernama di sebuah negeri, ya, sebuah negeri nun jauh di sana?”. Bait tersebut menceritakan sebuah taman atau sabana yang terletak di akhirat karena terdapat kata “nun jauh di sana” yaitu jauh taman yang lokasinya jauh di akhirat. Tidak hanya itu, terdapat larik pada halaman 34 yaitu “<i>Bahwa mengganti posisi tiada lain kemestian yang merupakan anugerah dari langit yang konon di jauh sana</i>”. Larik tersebut juga mennadakan bahwa kata “sana” yang dimaksud adalah akhirat karena sebelumnya terdapat kata “langit yang konon jauh”, langit berada sangat jauh dari bumi, hal itu yang membuktikan bahwa sana adalah semesta yang jauh dar bumi. Lalu, dikuatkan lagi dengan larik</p> | |

pada halaman 92 yaitu “Baik, perempuan yang ada di bawah kulitku, ini jalan yang tak pernah kita tempuh yang menawarkan awan tipis yang membawa kita kesana”. Maksud dari larik tersebut adalah seorang laki-laki yang memberitahukan kepada ruh pasangannya, bahwa untuk mengalami hari kematian itu bukan jalan yang pernah kita alamin sebelumnya, manusia akan diarahkan untuk menuju alam yang sesungguhnya atau hari akhirat, karena disebutkan juga bahwa terdapat kata “kesana”, yang jaraknya itu jauh dari tempat yang manusia tempati sekarang.

| | |
|--|--|
| No. | 41 |
| Judul puisi | Sila Masuk |
| Halaman | 58 |
| Kutipan | Yang ada dalam diri kita adalah semesta dan bayangannya. |
| Jenis semiotik | Kode teka-teki |
| Alasan | |
| <p>Bait tersebut menunjukkan adanya sebuah pertanyaan yang membuat pembaca bertanya-tanya mengenai maksud isi atau makna dari bait tersebut dengan adanya sebuah pertanyaan pada larik “Yang ada dalam diri kita adalah semesta dan bayangannya”, pembaca pasti bertanya-tanya mengenai larik tersebut, mengapa adanya semesta dan bayangan yang ada dalam diri kita. Jadi, maksud bait puisi ini adalah sebuah perumpamaan. Jadi, dalam puisi ini terdapat dua tokoh laki-laki dan perempuan yang telah dijelaskan pada kode simbolik yaitu penggunaan huruf miring dan normal. Dalam larik di atas terdapat kata “kita” yang tentunya dalam kata tersebut mengandung arti berdua atau lebih dari satu orang yang sedang diajak berbicara. Karena dari halaman awalan penulis buku antologi ii telah menjelaskan bahwa dalam puisi ini hanya ada dua tok saja yaitu laki-laki dan perempuan yang tidak dijelaskan siapa Namanya. Lalu, setelah kata “kita” terdapat frasa semesta dan bayangannya. Semesta dan bayangannya ini merupakan perumpamaan untuk kedua tokoh tersebut. dapat dikatakan bahwa semesta ini adalah perumpamaan untuk tokoh perempuan dan bayangannya untuk tokoh laki-laki, karena disebutkan pada larik selanjutnya yaitu “<i>Aku tahu,</i></p> | |

Sayangku, kau bayangan dan aku semesta, begitu?” larik tersebut diucapkan oleh tokoh perempuan dan kemudian dijawab oleh tokoh laki-laki dengan larik yang berbunyi “Ya, kau tiada lain semesta”, dan kemudian di jawab kembali oleh tokoh perempuan “*Dan kau bayang-bayang belaka yang tak kasat mata*”. Dengan beberapa dialog tersebut telah jelas bahwa hal tersebut hanya perumpamaan kedua tokoh. Hal tersebut dikuatkan dengan bait yang terdapat pada halaman 76 “*Sebermula adalah kau yang menjelma aku dan tak bisa lagi disapa sebagai dua yang tak mungkin lagi saling bertanya kau siapa yang bukan sosok dan bayangannya yang tidak pernah merisaukan ma uke selatan atau ke utara yang pernah mengambang di atas awan yang pernah tengadah ke gumpalan awan namun tetap saja tidak memahami makna hidup ini apa sebenarnya*”. Bait tersebut diucapkan oleh tokoh perempuan yang mana menjelaskan perjalanan awal antara kedua tokoh dalam puisi ini. Pada kalimat “kau yang menjelma aku”, yang mana kalimat tersebut mengandung arti bahwa dua tokoh ini bukan dua orang yang nyata ada di dunia, karena disebutkan dengan larik “bukan sosok dan bayangan”. Jadi, kedua tokoh ini bukan sosok dan bayangan namun bayangan dan semesta atau dua semesta yang berbeda antara nyata dan tidak nyata.

| | |
|---|---------------------------------------|
| No. | 42 |
| Judul puisi | Sila Masuk |
| Halaman | 50 |
| Kutipan | Kami berdua tetapi tunggal hakikatnya |
| Jenis semiotik | Kode teka-teki |
| Alasan | |
| <p>Bait tersebut menunjukkan adanya sebuah pertanyaan yang membuat pembaca bertanya-tanya mengenai maksud isi atau makna dari bait tersebut dengan adanya pertanyaan pada larik “kami berdua tetapi tunggal hakikatnya”. Jadi, dua tokoh ini merupakan dua orang tetapi pada kenyataannya hanya satu dan dijelaskan pada larik selanjutnya yaitu bukan sosok manusia dan bnayangannya. Hal tersebut dikuatkan kembali dengan larik yang terdapat pada</p> | |

halaman 44 yaitu “Sebab aku ada dalam jiwamu dan kau adalah ruhku. Bukan begitu? Kita hanya satu”. Pada bait tersebut dijelaskan bahwa dalam larik “kita adalah dua” itu adalah sebuah sosok manusia dan sebuah ruh yang sudah menjiwai pada sosok tersebut, jadi walaupun mereka sudah berbeda semesta namun cinta mereka tetap selalu Bersama. Selain itu dikuatkan dengan bait pada halaman 43 yaitu “perihal katamu bahwa kit aini tiada lain dua tapi satu”, larik tersebut sama seperti larik di atas bahwa dua tokoh yang dimaksud dalam puisi ini adalah dua sosok tetapi nyatnya hanya satu saja yang mesih hidup di dunia. Lalu terdapat larik pada halaman 41 yaitu “*dari ruh yang tanpa tubuh*”, dari larik tersebut menguatkan pendapat di atas bahwa dua tokoh ini merupakan dua tokoh, yang salah satunya adalah sebuah ruh, yaitu manusia yang telah meninggal, namun ruhnya menempel di tubuh tokoh lainnya yang dikatakan sebagai pasangannya. Kemudian, terdapat bait di halaman 83 yaitu “Tidak sadarkah kau bahwa kita dua semesta”. Jadi maksud dalam larik tersebut adalah mereka hidup dalam dua semesta yang berbeda antara nyata dan tidak nyata, dunia dan akhirat, dan sosok dan ruh. Pada halaman 91 terdapat larik yang menguatkan pendapat tersebut yaitu “kita dua sesungguhnya satu / kita satu tapi terbelah dua”.

E. Kode Tindakan (*Proaretik Code*)

Code proaretik dikenal juga dengan istilah kode tindakan, kode ini menguraikan secara rinci tentang proses atau tindakan-tindakan yang terjadi di dalam karya sastra. Dalam hal ini *code proaretik* mengamati setiap aksi atau tindakan tokoh yang ada di dalam karya sastra.

Code proaretik merupakan prinsip di dalam tuangan bahasa secara tulis perbuatan-perbuatan itu harus secara tersusun. Sebuah kejadian atau kejadian yang ditampilkan dalam cerita rekaan tidak mungkin ditampilkan secara serentak, namun ditampilkan secara bertahap sesuai dengan jalan cerita yang diinginkan pengarangnya. Film dan TV menampilkan beberapa peristiwa yang ditampilkan secara serentak, namun beda halnya dengannya sastra yang ditulis seperti puisi atau cerpen dalam tanda tulis tentu akan sulit dan tidak memungkinkan untuk dilakukan secara serentak. Oleh karena itu, suatu perbuatan dan peristiwa harus

disusun secara linier. Pada umumnya kronologis peristiwa ditampilkan secara berurutan dari peristiwa A ke B, C, D dan seterusnya. Namun ada juga peristiwa yang ditampilkan secara tidak berurutan.

Bedasarkan penjelasan tersebut, berikut adalah kata, frasa, dan kalimat yang menunjukkan kode tindakan yang terdapat dalam antologi puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu, sebagai berikut.

| | |
|--|---|
| No. | 43 |
| Judul puisi | Ketukan Pintu |
| Halaman | 14 |
| Kutipan | Taman di pekarangan rumah kita adalah semesta yang menyaksikan biji tumbuh menjadi pohon yang menyaksikan pohon tegak menggapai langit menyaksikan bunga mekar untuk kemudian layu yang menyaksikan sepasang kupu-kupu kuning bertarung dan merendah ke tanah basah yang menyaksikan pohon rambat berputar melilit jaringan kawat yang menyaksikan bunga kuning merah dan ungu menggoda lebah tak henti-hentinya bersenandung yang menyaksikan pucuk perdu digoyang angin tanpa bau dan tak kasat mata yang menyaksikan kau dan aku sedang menyaksikan segalanya perhelatan alam itu yang mendengarkan suara-suara yang kita kenal sejak kau dan aku duduk diam mendengarkan kasih sayang yang bersahut-sahutan di kedua otak kita yang sengit warna dan aromanya—yang aamiin bunyinya. |
| Jenis semiotik | Kode Tindakan |
| Alasan | |
| Bait di atas mengandung kode tindakan atau kode proaretik. Bait tersebut terlihat adanya kode yang menunjukkan tindakan awal perjalanan yang dilakukan dua tokoh dalam sebuah sabana atau taman yang ada dipekarangan rumah. Tindakan-tindakan yang dilakukan tokoh tersebut yaitu menyaksikan perkembangan dan perhelatan alam yang menjadi saksi perjalanan hubungan | |

percintakan dua tokoh tersebut di dalam rumah yang memiliki sebuah taman. Tindakan tersebut dimulai dari menyaksikan biji tumbuh yang menjadi pohon, menyaksikan pohon tegak menanggapi langit, menyaksikan bunga mekar untuk kemudian layu, menyaksikan sepasang kupu-kupu kuning bertarung dan merendah ke tanah basah yang menyaksikan pohon rambat berputar melilit jaringan kawat, menyaksikan bunga kuning merah dan ungu menggoda lebah tak henti-hentinya bersenandung, dan lainnya. Tindakan-tindakan tersebut menjadikan sebuah saksi alam pasangan kedua tokoh tersebut. Tidak hanya itu terdapat dalam halaman 77 yaitu “*A rose is a rose is a rose is a rose, / dan kau kemudian berlagak jongkok / di depanku memegang sekuntum mawar / yang indah, bener, yang sangat indah, / dan bilang ‘I think I love you / Will you marry me?’ Dan kemudian / Aku ikut jongkok menerima mawar itu / Dan bilang, ‘Yes, I will’*”. Bait tersebut menceritakan pertama kalinya laki-laki menyatakan cinta dengan melamar kekasihnya dengan memberikan sebuah bunga mawar. Hal itu yang menjadikan mereka hidup di rumah yang memiliki taman atau sabana.

| | |
|---|---|
| No. | 44 |
| Judul puisi | Ketukan Pintu |
| Halaman | 86 |
| Kutipan | Apakah kini waktunya untuk bunuh diri? <i>Apakah kini waktunya...</i> |
| Jenis semiotik | Kode Tindakan |
| Alasan | |
| Larik di atas mengandung kode tindakan atau kode proaretik. Larik tersebut terlihat adanya kode yang menunjukkan tindakan permasalahan yang dilakukan tokoh laki-laki ingin melakukan bunuh diri. Tidak hanya itu, tokoh perempuan yang ada dalam ingatan pun sama hal nya ingin melakukan tindakan bunuh diri, karena mereka sudah lelah dan putus asa. Hal tersebut dibahas pada puisi halaman 85, yaitu “Pernahkah kau yakin bahwa putus asa adalah satu-satunya cara? Bahwa berhenti adalah satu-satunya usaha, bahwa menutup indera adalah pilihan yang sah karena tak terbantah”. Dalam bait tersebut sudah jelas bahwa | |

tokoh laki-laki sudah putus asa dan ingin mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri yaitu dengan frasa menutup indera yang memiliki arti meninggal. Hal itu terjadi karena tokoh laki-laki yang sudah merasa tidak ada harapan apapun untuk hidup karena cinta sejatinya sudah tidak ada dan dia ingin pulang ke rumah yang abadi. Laki-laki ini selalu merasa kesepian dan meyakini bahwa perempuan atau pasangannya masih hidup, namun pada kenyataannya pasangannya sudah meninggal. Hanya ada ruh perempuan, kenangan, banganan, dan angan-angannya saja yang masih ada dalam tubuh laki-laki tersebut, karena dikuatkan juga dengan larik yang terdapat pada halaman 41 “Aku ruh yang tanpa tubuh”. Dengan demikian, bahwa kode tindakan ini merupakan tindakan permasalahan yang membuat laki-laki itu benar-benar putus asa dengan kehidupannya.

| | |
|---|--|
| No. | 45 |
| Judul puisi | Sampailah sudah |
| Halaman | 98 |
| Kutipan | Kita di meja makan yang kosong / aku menarik nafas panjang dengan cermat / ku saksikan kau meleleh / ku rasakan kau meleleh dari pori-poriku / tak henti-hentinya meleleh dari pori-pori kulitku. // dan ketika nafas kuhembuskan kau menjelma bayangan kabur dan ketika engahan mati-matian kutahan kau menjelma sosok duduk di seberang meja—menatapku. //...// perempuan muda yang lugas yang hitam-putih aromanya yang menyebabkan aku menata aksara demi aksara / kata demi kata / frasa demi frasa / larik demi larik / kalimat demi kalimat / alinea demi alinea / yang menyebabkan aku bertanya kepada diri sendiri kenapa aku begini / Ya, kenapa aku jadi begini? / yang menyebabkan aku menyerah / hanya ada kamu dikepalaku. |
| Jenis semiotik | Kode Tindakan |
| Alasan | |
| Larik dan bait di atas mengandung kode tindakan atau kode proaretik. Larik tersebut terlihat adanya kode yang menunjukkan tindakan penyelesaian | |

atau akhir yang dilakukan oleh seorang laki-laki dalam cerita ini. Bahwa dia memerintahkan perempuan tersebut untuk keluar dari pikiran, angan-angan, dan mimpinya yang sudah melekat dalam tubuh laki-laki karena dia sudah merasa lelah dan kesepian hidup sendiri tanpa pasangan. Kemudian, perempuan itu berusaha untuk keluar dari tubuh dan pikiran pasangannya tersebut melalui pori-pori tubuh yang menjelma menjadi bayangan kabur atau ruh dalam tubuhnya. Karena cinta sejatinya sudah tidak ada, hal tersebut yang menjadikan laki-laki itu menyerah, karena disebutkan bahwa yang ada dalam isi kepala laki-laki itu hanya ada bayangan si perempuan. Laki-laki itu sudah menghabiskan hidupnya hanya dengan kenangan cerita yang dibuat menjadi sebuah puisi yang disebutkan di atas dengan sebutan kata demi kata, larik demi larik dan sebagainya. Dengan demikian, akhir dalam cerita ini adalah tokoh laki-laki meninggal atau pulang kerumah sesungguhnya.

D. Interpretasi Data

Berdasarkan data hasil analisis antologi puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu memiliki lima kode semiotik menurut Roland Barthes yang meliputi kode simbolik (*symbolic code*), kode konotatif (*semik code*), kode budaya (*gnomic code*), kode teka-teki (*hermeneutic code*), dan kode tindakan (*proaretic code*). Dalam analisis ini, merupakan hasil temuan dari antologi puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu yang terdiri dari 3 judul puisi dengan jumlah 104 halaman dapat ditemukan data berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang menunjukkan adanya lima kode semiotik menurut Roland Barthes.

Kode simbolik terdiri dari lima data. Kode simbolik merupakan kode yang di dalamnya memperlihatkan perbedaan yang nyata pada sebuah teks. Kode ini pun dapat mewakili gambaran ciri tokoh yang ada dalam sebuah karya sastra. Ciri-ciri kode ini yang memberikan gambaran kepada pembaca tentang tokoh-tokoh tersebut. sehingga pembaca dapat membedakan antara tokoh satu dengan tokoh lainnya dalam sebuah karya sastra. Dalam antologi puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu, ditemukan kode simbolik yaitu pada tokoh yang terdapat dalam puisi, dengan adanya simbol atau tanda yang

digunakan berupa penggunaan huruf yang dicetak normal dengan huruf yang dicetak miring. Huruf yang dicetak miring menandakan tokoh perempuan dan huruf yang dicetak normal menandakan tokoh laki-laki. Hal itu sudah dijelaskan oleh penulis buku yaitu Sapardi Sapardi Djoko Damono, bahwa beliau mendengarkan dialog dalam kepalanya, siang dan malam, terdapat dua orang –perempuan dan laki-laki– yang sepenuhnya diucapkan oleh Rintik Sedu. Kode simbolik ini terdapat dalam semua puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang*, salah satunya yaitu “Keluarlah kau, keluarlah / wahai perempuan cerdas / agar kita bisa jalan beriringan / agar ingatanku tidak beterbangan. // *Oke, jalan ini lurus dan sepi / tidak ada air tidak ada api / tidak ada pohonan tidak ada rumputan / tidak ada kau tidak ada aku*”.

Kode konotatif terdiri dari 16 data. Kode konotatif menawarkan banyak sisi. Dalam proses pembacaan, pembaca menyusun tema suatu teks. Ia melihat bahwa konotasi kata atau frasa yang mirip. Jika melihat suatu kumpulan satuan konotasi, itu artinya menemukan tema di dalam cerita. Tidak hanya itu kode ini dapat dilihat pada kilasan makna atau arti dalam sebuah penanda. Kode ini mengandung makna lebih dalam sebuah kata-kata dan bukan makna yang sesungguhnya. Dalam antologi puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu. Ditemukan kode konotatif dalam beberapa puisi yang menunjukkan ungkapan yang mengandung penafsiran pada kata atau frasa yang memiliki makna lebih. Kode konotatif ini terdapat pada puisi yang berjudul *Sila Masuk* yaitu terdapat kata “Mawar”, kata tersebut dalam makna denotatif memiliki arti sebuah bunga, batangnya berduri, bunganya beraneka warna seperti merah atau putih, dan berbau harum. Namun, beda arti dalam makna konotatif yaitu wanita cantik atau keromantisan, karena bunga mawar, khususnya mawar putih ini dikenal sebagai simbol romansa, cinta, ketulusan, dan kasih sayang. Hal itu terbukti karena bunga ini sering diberikan kepada seorang wanita yang terlihat cantik oleh laki-laki yang menyukainya atau biasanya diberikan kepada orang terkasih di hari spesial seperti hari *valentine*. Hal tersebut merupakan sebuah keromantisan dalam sebuah hubungan.

Kode budaya terdiri dari sembilan data. Kode budaya merupakan pemahaman tentang suatu kebudayaan yang dimaknai dari tanda suatu teks atau

benda-benda. Kode kebudayaan mempunyai waktu yang jelas dan sangat spesifik dan dapat dipengaruhi oleh mitos-mitos yang ada di lingkungan masyarakat. Pemerolehan data kode budaya ini dapat ditemukan pada kata-kata mutiara atau bahasa, benda-benda yang dikenal sebagai benda budaya, kepercayaan pada simbol, atau adat istiadat. Dalam antologi puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu, ditemukan kode budaya yang dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu budaya makna warna, bahasa yang tidak baku, dan penggunaan bahasa asing, seperti warna biru dan merah kesumba yang memiliki makna budaya dan diyakini oleh masyarakat. Lalu, penggunaan bahasa tidak baku yang dilakukan masyarakat secara turun-temurun, seperti kata “Ngeh” yang memiliki makna “Sadar”. Kemudian, penggunaan bahasa asing yang digunakan seperti kalimat *I think I love you* atau dalam arti Bahasa Indonesia adalah aku pikir aku mencintaimu.

Kode teka-teki terdiri dari 12 data. Kode teka-teki merupakan suatu kode yang memfokuskan pada harapan seorang pembaca untuk mendapatkan “kebenaran” atas pertanyaan yang terdapat dalam suatu teks. Kode teka-teki ini juga dapat mempertajam suatu permasalahan pada narasi dan menciptakan pemecahan ataupun suatu jawaban. Jadi, adanya kesinambungan antara pertanyaan dan jawaban. Dalam antologi puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu, ditemukan kode teka-teki, salah satunya pada puisi yang berjudul *Sila Masuk*, yaitu “Apakah puisi?” pertanyaan tersebut sudah terdapat jawaban pada bagian awalan yaitu “*Poerty is not a turning loose of emotion, but an escape from emotion, it is not the expression of personality, but an escape from personality. But, of course, only those who have personality and emotions know what it means to escape from these things*”. Dalam Bahasa Indonesia yaitu “Puisi bukanlah emosi yang hilang, melainkan pelarian dari emosi. Ini bukan ungkapan kepribadian, tapi pelarian dari kepribadian. Tapi, tentu saja, hanya orang-orang yang memiliki kepribadian dan emosi yang tahu apa artinya ingin melarikan diri dari hal-hal ini”.

Kode tindakan terdiri dari tiga data. Kode tindakan merupakan kode yang menguraikan secara rinci tentang proses atau tindakan-tindakan yang terjadi dalam sebuah karya sastra. Suatu tindakan atau peristiwa harus disusun secara

linear dan ditampilkan secara berurutan dari peristiwa A, ke B, C, D, dan seterusnya. Dalam antologi puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu, ditemukan kode tindakan yang berupa awalan, permasalahan, dan penyelesaian. Yang telah disebutkan juga dalam judul puisi yaitu terdapat *Ketukan Pintu, Sila Masuk, dan Sampailah Sudah*.

Dengan demikian, analisis semiotika terhadap antologi puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu memperoleh 45 data, diantaranya kode simbolik sebanyak 5 data, kode konotatif sebanyak 16 data, kode budaya sebanyak 9 data, kode teka-teki sebanyak 12 data, dan kode tindakan sebanyak 3 data. Hal tersebut menunjukkan bahwa analisis semiotik terhadap puisi ini lebih banyak menggunakan kode konotatif dan kode budaya.

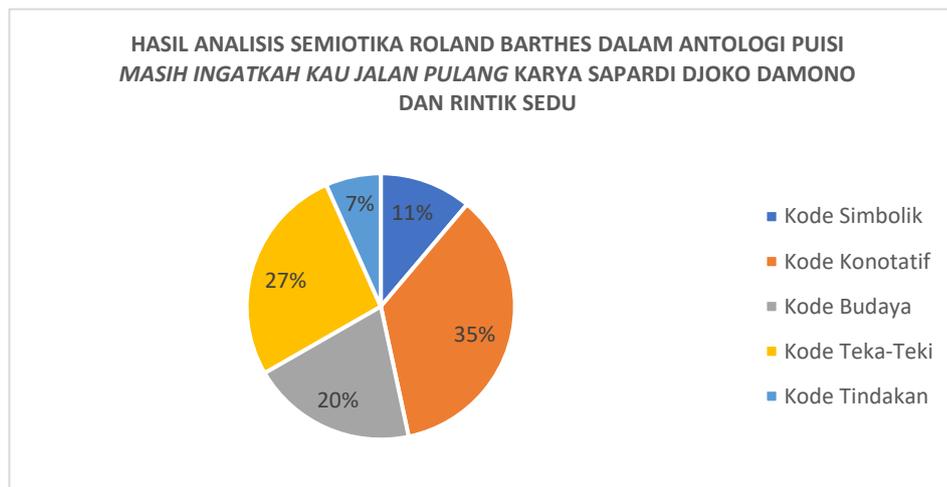
Hasil analisis semiotik dalam antologi puisi yang telah dipaparkan, dapat diketahui persentase dengan melakukan perhitungan terhadap hasil analisis kelima jenis kode semiotik menurut teori Roland Barthes. Perhitungan data tersebut dilakukan dengan menggunakan rumus presentase, sebagai berikut.

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Jumlah data yang dicapai}}{\text{Jumlah seluruh data yang di analisis}} \times 100$$

Tabel 4.3

**PERSENTASE DATA HASIL ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND
BARTHES DALAM ANTOLOGI PUISI *MASIH INGATKAH KAU JALAN
PULANG* KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO DAN RINTIK SEDU**

| No. | Kode Semiotik Roland Barthes | Jumlah Data | Persentase Data |
|------------|-------------------------------------|--------------------|------------------------|
| 1. | Kode Simbolik | 5 | 11% |
| 2. | Kode Konotatif | 16 | 35% |
| 3. | Kode Budaya | 9 | 20% |
| 4. | Kode Teka-Teki | 12 | 27% |
| 5. | Kode Tindakan | 3 | 7% |



Hasil persentase yang dicapai merupakan nilai yang dilakukan dengan perhitungan persentase, dapat dilihat pada tabel tersebut bahwa kode simbolik memperoleh 5 data, yang telah dipersentasikan menjadi 11%. Kode konotatif memperoleh 16 data, yang telah dipersentasekan menjadi 35%. Kode budaya memperoleh 9 data, yang telah dipersentasekan menjadi 20%. Kode teka-teki memperoleh 12 data, yang telah dipersentasekan menjadi 27%. Kode tindakan memperoleh 3 data, yang telah dipersentasekan menjadi 7%.

Berdasarkan hasil persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa, hasil analisis dalam antologi puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu yang paling dominan terdapat pada kode konotatif yaitu memperoleh 16 data yang telah dipersentasekan menjadi 35%.

E. Penelitian Kedua sebagai Pembanding (Triangulasi)

Berdasarkan hasil temuan data analisis, untuk mendapatkan keabsahan data penilaian. Maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan yaitu menggunakan pengecekan keabsahan data oleh triangulator atau yang disebut dengan triangulasi. Triangulasi adalah langkah dalam analisis kualitatif dengan upaya memeriksa keabsahan data penelitian. Peneliti menganalisis 45 data, yang terbagi menjadi lima kode semiotik menurut Roland Barthes. Kode simbolik terdiri dari 5 data, kode konotatif terdiri dari 16 data, kode budaya terdiri dari 9 data, kode teka-teki terdiri dari 12 data, dan kode tindakan terdiri dari 3 data. Peneliti menggunakan pemeriksaan keabsahan data kepada Ruyatul Hilal Mukhtar, M.Pd. (RHM) selaku dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP di Universitas Pakuan, Yayi Anisya, S.Pd. (YA) selaku guru bahasa Indoensia di SMP Amerta, dan Ahmad

Bulkini Abdee, S.Pd. (ABA) selaku pegiat sastra. Dalam hal ini, Adapun hasil triangulasi dari 45 data yang telah dilakukan oleh triangulator di atas, sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil pengecekan data yang pertama oleh RHM yaitu yaitu menyetujui keseluruhan hasil data analisis dengan penelitian total 45 data yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai lima kode semiotika menurut Roland Barthes yaitu kode simbolik (*symbolic code*), kode konotatif (*semik code*), kode budaya (*gnomic code*), kode teka-teki (*hermeneutic code*), dan kode tindakan (*proaretic code*). Hasil keseluruhan 45 data tersebut tanpa adanya tidak setuju, 100% menyetujui hasil data analisis.
2. Berdasarkan hasil pengecekan data yang pertama oleh YA yaitu menyetujui keseluruhan hasil data analisis dengan penelitian total 45 data yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai lima kode semiotika menurut Roland Barthes yaitu kode simbolik (*symbolic code*), kode konotatif (*semik code*), kode budaya (*gnomic code*), kode teka-teki (*hermeneutic code*), dan kode tindakan (*proaretic code*). Hasil keseluruhan 45 data tersebut tanpa adanya tidak setuju, 100% menyetujui hasil data analisis.
3. Berdasarkan hasil pengecekan data oleh ABA yaitu menyetujui 43 data berupa 96% dan 2 data tidak setuju dalam tabel 4.1 perolehan data semiotik Roland Barthes dalam antologi puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu. Tidak menyetujui 1 data kode konotatif yang terdapat pada halaman 20, dengan alasan bahwa kata tersebut harus dimasukkan ke dalam kode teka-teki. Lalu, selanjutnya ABA tidak menyetujui data yang terdapat dalam kode simbolik yang terdapat pada halaman 54, dengan alasan bahwa kata tersebut harus dimasukkan ke dalam kode teka-teki.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian semiotika dalam antologi puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, dengan mengacu kepada teori semiotik yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Penulis dapat merumuskan simpulan, sebagai berikut.

1. Semiotik dalam antologi puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu ini menjelaskan mengenai lima tanda atau kode menurut teori Roland Barthes. Kode simbolik (*symbolic code*) membahas mengenai symbol-simbol yang memiliki perbedaan untuk membedakan antara tokoh satu dengan tokoh lainnya. Kode konotatif (*semik code*) membahas mengenai kata atau frasa yang mengandung makna kiasan dalam sebuah puisi. Kode budaya (*gnomic code*) membahas mengenai makna atau keterkaitan kata, frasa, atau kalimat yang berkaitan dengan adat istiadat, budaya, atau simbol yang telah diyakini oleh masyarakat. Kode teka-teki (*hermeneutic code*) membahas mengenai suatu kebenaran dalam pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam teks dan adanya penyelesaian terhadap pertanyaan tersebut. Kode tindakan (*proaretic code*) membahas mengenai proses-proses yang terjadi dalam peristiwa yang terdapat dalam teks seperti alur cerita.
2. Dalam antologi puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu, ditemukan 45 data yang berkaitan dengan kajian lima kode semiotika menurut Roland Barthes yaitu, (1) kode simbolik (*symbolic code*) memperoleh sebanyak 5 data yang telah dipersentasekan menjadi 11%, (2) kode konotatif (*semik code*) memperoleh sebanyak 16 data yang telah dipersentasekan menjadi 35%, (3) kode budaya (*gnomic code*) memperoleh sebanyak 9 data yang telah dipersentasekan menjadi 20%, (4) kode teka-teki (*hermeneutic code*) memperoleh sebanyak 12 data yang telah dipersentasekan menjadi 27%, dan (5) kode tindakan (*proaretic code*) memperoleh sebanyak 3 data yang telah dipersentasekan menjadi 7%.

3. Buku antologi puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu dalam hasil analisis memiliki implikasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia mengenai kurikulum 2013 di SMA yaitu, pada kompetensi dasar 3.17 yaitu menganalisis unsur pembangun puisi dan 4.17 yaitu menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya (tema, diksi, gaya bahasa, imaji, struktur, dan perwajahan). Isi dan makna dalam antologi puisi serta hasil analisisnya dapat memberikan manfaat bagi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap buku antologi puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu. Implikasi yang dapat diterapkan dalam mata pembelajaran bahasa Indonesia di SMA adalah materi pembelajaran puisi yang terdapat dalam silabus kurikulum 2013, yaitu kompetensi dalam menganalisis unsur pembangun puisi dan menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya (tema, diksi, gaya bahasa, imaji, dan perwajahan). Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk dijadikan referensi dalam menganalisis unsur pembangun dan menulis puisi, sehingga mempermudah siswa dalam menafsirkan makna yang terdapat dalam sebuah puisi khususnya di SMA.

Dengan menganalisis puisi, peserta didik akan mendapatkan sebuah manfaat, yaitu dengan mengkaji makna tersirat yang terkandung dalam isi puisi tersebut dan memperoleh pengetahuan terhadap peserta didik itu sendiri. Dengan demikian, puisi pun dapat dijadikan sebagai salah satu materi ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia karena dengan mempelajari puisi, peserta didik memperoleh amanat, pesan, dan ajaran pengetahuan yang luas, hiburan, dan wawasan yang terkandung dalam makna yang terdapat pada isi puisi tersebut. Oleh karena itu, materi pembelajaran puisi ini berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Antologi puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu dapat dianalisis dengan menggunakan pendekatan

semiotik. Hal ini agar peserta didik mendapatkan wawasan yang luas dan mengetahui analisis kajian semiotik yang terdapat dalam antologi puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang*. Dengan analisis semiotik dalam antologi puisi ini dapat digunakan untuk memperoleh pengetahuan bagi peserta didik bagaimana tanda dapat ditafsirkan maknanya dari sebuah kata, frasa, atau kalimat dalam antologi puisi yang masih sulit dipahami dalam pemaknaan isinya.

Dalam materi bahasa Indonesia kelas X di SMA terdapat kompetensi dasar yang sesuai dengan pembelajaran analisis puisi yakni yang telah dicantumkan sebagai berikut.

3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi.

4.17 Menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya (tema, diksi, gaya bahasa, imaji, dan perwajahan).

Dengan hal ini, peneliti memiliki tujuan untuk menerapkan hasil dari penelitian mengenai semiotik pada antologi puisi yang memiliki keterkaitan dengan kompetensi dasar 3.17 dan 4.17 pada tingkat kelas X di SMA, tentang menganalisis unsur pembangun pada puisi seperti (tema, diksi, gaya bahasa, imaji, dan perwajahan) yang terdapat dalam silabus. Materi pembelajaran tersebut yaitu mengidentifikasi atau menganalisis unsur pembangun yang terdapat dalam puisi.

Pada KD 3.17, peserta didik dapat menganalisis unsur pembangun yang terdapat dalam buku antologi puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu, yaitu dengan merincikan diksi-diksi dan menemukan gaya bahasa yang terdapat dalam buku tersebut, karena diksi yang dipilih dalam menulis puisi harus cermat dan dipertimbangkan maknanya oleh penyair. Tidak hanya itu, gaya bahasa yang digunakan pun harus menggunakan kata-kata yang bermakna kiasan. Oleh karena itu, peserta didik dapat mengartikan makna dan gaya bahasa atau diksi yang kurang dimengerti menjadi lebih dipahami dan mendalam. Dengan hal tersebut, adanya keterkaitan antara KD dengan metode penelitian yang dilakukan yaitu peneliti menggunakan metode semiotik untuk menganalisis sebuah puisi. Semiotik merupakan ilmu yang mengkaji tentang tanda-tanda, ialah tanda atau kode yang terdapat di dalam sebuah karya sastra.

Semiotik yang digunakan oleh peneliti ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Roland Barthes, yaitu membahas mengenai lima kode yaitu adanya pengembangan antara tataran makna denotatif menjadi konotatif atau perkembangan budaya. Di dalam sebuah puisi banyak menggunakan diksi, frasa, dan kalimat yang mengandung makna ganda. Keterkaitan tersebut dapat dilihat pada proses mencari makna yang terdapat dalam isi puisi. Hal tersebut yang menjadikan teori Roland Barthes cocok digunakan dalam proses pembelajaran pada materi analisis puisi. Lima kode yang dikemukakan oleh Roland Barthes, yaitu (1) kode simbolik (*symbolic code*), (2) kode konotatif (*semik code*), (3) kode budaya (*gnomic code*), (4) kode teka-teki (*hermeneutic code*), (5) kode tindakan (*proaretic code*).

Pada KD 4.17, peserta didik dapat menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya (tema, diksi, gaya bahasa, imaji, dan perwajahan). Peserta didik dapat menulis sebuah puisi dengan kesesuaian unsur pembangun puisi dan dapat melihat contoh puisi yang terdapat dalam buku antologi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu, karena dalam buku tersebut adanya kesesuaian antara puisi dengan unsur pembangunnya seperti diksi, tema, dan gaya bahasa. Tema yang terdapat dalam buku tersebut mengenai makna hidup dan cinta sejati. Jadi, peserta didik dapat menentukan tema terlebih dahulu untuk menulis sebuah puisi, lalu peserta didik dapat memulai menulis puisi yang sesuai dengan tema yang telah ditentukan dengan memperhatikan unsur pembangun puisi seperti pemilihan diksi, gaya bahasa, imaji, dan perwajahan yang sesuai dengan tema puisi.

Buku antologi puisi yang digunakan oleh peneliti yaitu *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu merupakan puisi yang sangat populer karena puisi ini dihasilkan dari kolaborasi yang dilakukan oleh dua penulis yaitu Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu. Sapardi Djoko Damono ini merupakan sastrawan senior yang memiliki banyak karya-karya yang sudah dikenal oleh banyak orang, dan beliau dikenal sebagai sastrawan yang memiliki karya sastra yang sangat bagus dan telah diakui oleh negara Indonesia. Sedangkan, Rintik sedu merupakan penulis cerita-cerita milenial yang banyak sekali digemari oleh kalangan remaja zaman sekarang, cerita yang diangkat oleh Rintik Sedu ini lebih

dominan mengenai cerita romansa. Kolaborasi ini benar-benar dikatakan sebagai kolaborasi yang sesungguhnya oleh Sapardi Djoko Damono, karena dalam proses penulisan puisi ini Damono menjelaskan bahwa ia mendengarkan dialog dalam kepalanya, siang dan malam, terdapat dua orang –perempuan dan laki-laki– yang sepenuhnya diucapkan oleh Rintik Sedu. Jadi, antologi puisi ini bukan hanya kumpulan puisi dari dua penulis, namun benar-benar kolaborasi yang sebenarnya. Antologi puisi ini menceritakan tentang cinta sejati dan makna hidup. Menurut peneliti, antologi puisi ini cocok dibaca oleh siswa-siswi kalangan sekolah tingkat SMA. Karena antologi puisi ini mengandung banyak pesan tentang pemaknaan hidup yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran dan cerminan kehidupan bagi seorang pembaca. Hal inilah, penulis merekomendasikan novel *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu untuk menambah wawasan pengetahuan pada siswa kelas X di SMA, karena pada tingkat ini siswa-siswi sudah harus lebih kreatif dalam cara berpikir.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran mengenai puisi merupakan materi pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas X di SMA yang sudah terdapat dalam kompetensi dasar, materi pembelajaran, dan proses pembelajaran. Hal ini dapat dinyatakan bahwa antologi puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu layak dianalisis dengan menggunakan pendekatan semiotik dari teori Roland Barthes. Pembelajaran materi puisi melalui pendidikan merupakan salah satu upaya dalam memperoleh pengetahuan dan membentuk kepribadian, khususnya untuk peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas X.

C. Saran

Berdasarkan hasil analisis data semiotik yang telah dilakukan pada puisi *Masih Ingatkah kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu. Peneliti ingin menyampaikan beberapa saran, sebagai berikut.

1. Buku antologi puisi *Masih Ingatkan Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan dalam pembelajaran. Untuk menganalisis menggunakan pendekatan semiotika, khususnya tingkat SMA pada materi pembelajaran menganalisis unsur pembangun puisi.

2. Siswa diharapkan mampu untuk menganalisis antologi puisi *Masih Ingatkan Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu dan mengetahui bentuk semiotika menurut teori Roland Barthes. Sehingga, mampu untuk memperoleh pengetahuan mengenai menafsirkan kata, frasa, atau ungkapan yang memiliki makna yang terdapat dalam antologi puisi ini sebagai cerminan kehidupan sehari-hari.
3. Dalam analisis antologi puisi *Masih Ingatkan Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu. Siswa diharapkan mampu mengetahui tentang pendekatan semiotika, penggunaan tanda atau kode terhadap sebuah puisi, khususnya semiotika teori mengkaji tanda atau kode yang dikembangkan oleh Roland Barthes.
4. Puisi *Masih Ingatkan Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu ini dalam segi isinya sangat menarik untuk diteliti. Sehingga, diharapkan untuk peneliti selanjutnya mampu menggali lebih dalam mengenai penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, A. & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian Sastra*. CV. Djiwa Amarta Press, Surakarta.
- Damono, S. D. & Sedu, R. (2020). *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Dwipayana, K. & Suarta, M. (2014). *Teori Sastra*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Firmansyah, D. & Pribadi, B. S. (2019). *Analisis Semiotika pada Puisi "Barangkali karena Bulan" Karya WS. Rendra*. Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Siliwangi, Cimahi, 2 (2), hlm. 271.
- Fitrianingsih. (2019). *Analisis Novel Rudy Kisah Masa Muda Sang Visioner Karya Gina S. Noer (Sebuah Kajian Semiotika Roland Barthes)*. Universitas Muhammadiyah, Mataram.
- Haerunnisa. (2018). *Analisis Puisi "Aku Di Bulan" Karya Khanis Selasih: Kajian Semiologi Roland Barthes dan Hubungannya dengan Pembelajaran Sastra di SMP*. Universitas Mataram.
- Harun, M. (2018). *Pembelajaran Puisi untuk Mahasiswa*. Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Hijrana. (2018). *Kode Semiotik Roland Barthes dalam Puisi Tokoh Cerita karya Joko Pinurbo*. Universitas Mulawarman, Kalimantan Timur.
- Kartikasari, A. & Suprpto, E. (2018). *Kajian Kesusastraan*. CV. AE Media Grafika, Jawa Timur.
- Mahliatussikah, H. (2015). *Pembelajaran Puisi*. Universita Negeri Malang, Semarang.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Cakra Books.
- Nurgiantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

- Nurhaeni. (2016). *Kajian Semiotik Elong Pernikahan Adat Bugis Bone (Media Pembelajaran Sastra)*. Universitas Muhammadiyah, Makassar.
- Nuryadi, A. (2017). *Analisis Makna Sinestesia dalam Kumpulan Puisi Pohon Duka Tumbuh Dimatamu Karya Khrisna Pabichara serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran di SMP*. Universita Pakuan, Bogor.
- Putri, N. C. (2020). *Kajian Semiotik Roland Barthes pada Antologi Cerita Pendek Tunas Karya Eko Tunas dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Universitas Pancasakti, Tegal.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung.

RIWAYAT HIDUP



Regina Irawati, lahir di Bogor pada tanggal 18 Januari 2000 yang merupakan anak kedua dari dua bersaudara, memiliki kakak perempuan yang bernama Riyana Sari. Saat ini tinggal di Jl. Guntur Megamendung RT. 01 RW. 04 No. 8, Desa Megamendung, Kecamatan Megamendung, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Penulis merupakan anak dari pasangan Sanusi Hardinata dan Eet Suryati. Regina Irawati menempuh pendidikan sekolah dasar di SDN Megamendung 03 pada tahun 2006 dan lulus pada tahun 2012, lalu melanjutkan pendidikan pada jenjang sekolah menengah pertama di SMP Negeri 02 Megamendung pada tahun 2012 dan lulus pada tahun 2015, kemudian melanjutkan pendidikan pada jenjang sekolah menengah atas di SMA Negeri 01 Cisarua pada tahun 2015 dan lulus pada tahun 2018. Pada tahun 2018 melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi yang terletak di Bogor, dengan menjadi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pakuan Bogor.

LAMPIRAN

SURAT KEPUTUSAN

DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN



YAYASAN PAKUAN SILIWANGI
UNIVERSITAS PAKUAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Bermutu, Mandiri dan Berkepribadian

Jalan Pakuan Kotak Pos 452, E-mail: fkip@umpak.ac.id, Telepon (0251) 8375608 Bogor

SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS PAKUAN
Nomor : 1640/SK/D/FP/II/2022

TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS PAKUAN
DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

- Menimbang :
1. Bahwa demi kepentingan peningkatan akademis, perlu adanya bimbingan terhadap mahasiswa dalam menyusun skripsi sesuai dengan peraturan yang berlaku.
 2. Bahwa perlu menetapkan pengangkatan pembimbing skripsi bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan.
 3. Skripsi merupakan syarat mutlak bagi mahasiswa untuk menempuh ujian Sarjana.
 4. Ujian Sarjana harus terselenggara dengan baik.
- Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
 2. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Merupakan Perubahan dari Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan.
 3. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010, tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.
 4. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
 5. Keputusan Rektor Universitas Pakuan Nomor 150/KEP/REK/II/2021, tentang Pemberhentian dan Pengangkatan Antar Waktu Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan Masa Bakti 2021-2025.
- Memperhatikan :
- Laporan dan permintaan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam rapat staf pimpinan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan.
- MEMUTUSKAN
- Menetapkan
Pertama :
- Mengangkat Saudara
- | | | |
|---------------------|---|-----------------------|
| Dr. Suhendra, M.Pd. | : | Pembimbing Utama |
| Mukodas, M.Pd. | : | Pembimbing Pendamping |
- Nama : REGINA IRAWATI
NPM : 032118058
Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
ANALISIS SEMIOTIK DALAM ANTOLOGI PUISI MASIH INGATKAH KAU JALAN
Judul Skripsi : PULANG KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO DAN RINTIK SEDU SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA
- Kedua : Kepada yang bersangkutan diberlakukan hak dan tanggung jawab serta kewajiban sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Pakuan.
- Ketiga : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan selama 1 (satu) tahun, dan apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan seperlunya.



- Tembusan :
1. Rektor Universitas Pakuan
 2. Wakil Rektor I, II, dan III Universitas Pakuan

BUKU BIMBINGAN

IDENTITAS MAHASISWA

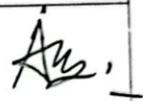
Nama mahasiswa : *Regina Irawati*
 Alamat : *Jl. Megamendung RT.01 / RW.04*
 Tempat, tanggal lahir : *Bogor, 18 Januari 2000*
 NPM : *032118058*
 Tahun masuk/angkatan : *2018*
 Judul Skripsi : *Analisis Semiotik dalam Antologi
 Puisi Masih Ingatlah Kau Jalan
 Pulang karya Sapardi Djoko
 Damono dan Rinku Sedu
 serta Implikasi Terhadap
 Pembelajaran Bahasa Indonesia
 di SMA*
 Pembimbing Promotor
 1. *Dr. Suhendra, M.Pd.*
 2. *Mukodas, M.Pd.*
 Bogor,
 Ketua Program Studi,

Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd.

NIP 196511161992031002

| Tanggal | Bab | Catatan Pembimbing | Paraf |
|------------------|------------|---|--|
| 17 Maret 2022 | <u>III</u> | 1. Konsultasi BAB <u>III</u> 2. Pendalaman proses analisis penelitian. |  |
| 07 April 2022 | <u>IV</u> | 1. Konsultasi Kartu data. 2. Perbaiki tabel kartu data |  |

| Tanggal | Bab | Catatan Pembimbing | Paraf |
|----------------------|-----|--|---|
| 19 / 2022 / 05 | 4 | <ol style="list-style-type: none"> 1. Konsultasi BAB 4 (Kartu Data) 2. Perkuat alasan pada kode konotatif 3. Lanjutkan |  |
| 01 / 2022 / 05 | 1 | <p>Perbaiki latar belakang</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat beberapa paragraf yang tidak perlu dibahas dalam latar belakang, dan contoh untuk dalam Bab II. 2. Dalam manfaat praktis harus lebih rinci, masing-masing manfaat diberikan dua. |  |

| Tanggal | Bab | Catatan Pembimbing | Paraf |
|---------------------|----------|--|--|
| 27 / 2022 - / 19 | <u>I</u> | Acc Bab I dan lanjut buat BAB II Pebalik catatan Pembalap, Alur, dan Rincian |  |
| | <u>I</u> | Acc Bab I lanjut Bab II |  |
| 02 / 2022 - / 11 | 9 | 1. Konsultasi BAB 9 (Kartu Data) 2. Perdalam kodo findahan Alur => Awalan -> Permasalahan -> dan penyelesaian. |  |

| Tanggal | Bab | Catatan Pembimbing | Paraf |
|------------|--------------------------|---|---|
| 13/02/2022 | II | <p>1. Tidak perlu mencantumkan contoh-contoh puisi dalam membahas puisi, karena yg menjadi pokok pembahasan yaitu semiotik.</p> <p>2. Contoh puisi dicantumkan saat membahas semiotik, pembahan semiotik yang harus diperdulam.</p> |  |
| 16/02/2022 | II III | All Bab II dan lanjut Bab III All Bab III |  |

| Tanggal | Bab | Catatan Pembimbing | Paraf |
|---------------|-----------|--|--|
| 3 / 2022 6 | II | Bimbingan online. 1. Setiap pendapat ahli berikan kalimat awal yang bervariasi. 2. Cara memparafrase pendapat ahli jangan semuanya berupa definisi / harus variansikan seperti poin-poin |  (Pembimbing & Guru) |
| | <u>II</u> | <u>Ace Bab II</u> |  |
| 8 / 2022 6 | III | Bimbingan online 1. Berikan kalimat awalan setelah subbab data dan sumber data. 2. Subbab pengumpul data, berikan kata teknik sebelum kalimat awal. 3. Cantumkan tugas-tugas diunggulkan 4. Dalam tahap-tahap analisis data berikan pengetahuan menurut ahli |  |

5. Dalam tahap penelitian berikan tambahan tahap-tahap proses penelitian

| Tanggal | Bab | Catatan Pembimbing | Paraf |
|-----------------|-----|---------------------------------|---|
| 19 / 2022 07 | V | Acc Bab 1-5 |  |
| 07/22 /07 | III | ACC Bab II dan lanjut Bab Iy |  |

| Tanggal | Bab | Catatan Pembimbing | Paraf |
|-------------|-----|---|---|
| 25/06 22 | IV | <p>• Perdalam activity sub.</p> <p>• perdalam penul- han.</p> <p>• <u>tabat data dan esky</u> sejua pebali.</p> |  |
| 25/06 22 | IV | <p>All bab IV</p> <hr/> <p>sejua ke bab V</p> |  |

| Tanggal | Bab | Catatan Pembimbing | Paraf |
|--------------|-----|---|-------|
| 20/22 /07 | V | Revisi. Synt implik- sara.. | JK |
| 20/22 /17 | | See 20 28 V <hr/> Sela Dafte Synt | JK |

SURAT PERNYATAAN
KETERSEDIAAN MENJADI TRIANGULATOR

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ruyatul Hilal Mukhtar, M.Pd.

Pekerjaan : Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Bersedia menjadi triangulator penelitian:

Nama : Regina Irawati

NPM : 032118058

Judul : Analisis Semiotik dalam Antologi Puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bogor, Juni 2022



Ruyatul Hilal Mukhtar, M.Pd.

SURAT PERNYATAAN**KETERSEDIAAN MENJADI TRIANGULATOR**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yayi Anisya, S.Pd.

Pekerjaan : Guru Bahasa Indonesia

Alamat : Kp. Ciletuh RT. 03 RW. 01, Cipayung Girang, Megamendung

Bersedia menjadi triangulator penelitian:

Nama : Regina Irawati

NPM : 032118058

Judul : Analisis Semiotik dalam Antologi Puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bogor, Juni 2022



Yayi Anisya, S. Pd.

SURAT PERNYATAAN
KETERSEDIAAN MENJADI TRIANGULATOR

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Bulkini Abdee, S.Pd.

Pekerjaan : Pegiat Sastra

Alamat : Jalan Raya Bogor, Jakarta km 47,5, Cibinong, Bogor.

Bersedia menjadi triangulator penelitian:

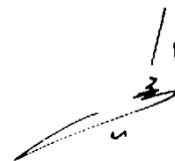
Nama : Regina Irawati

NPM : 032118058

Judul : Analisis Semiotik dalam Antologi Puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bogor, Juni 2022



Ahmad Bulkini Abdee, S.Pd.

FORMAT TABEL TRIANGULASI
ANALISIS SEMIOTIK ROLAND BARTHES DALAM ANTOLOGI PUISI *MASIH INGATKAH KAU JALAN PULANG*
KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO DAN RINTIK SEDU SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA

Penelitian kedua oleh Ruyatul Hilal Mukhtar, M.Pd.

| No. | Halaman | Kata, Frasa, atau Kalimat yang mengandung semiotika Roland Barthes | Jenis Kode | | | | | S | TS | Alasan |
|-----|---------|---|------------|----|----|-----|----|---|----|--------------|
| | | | KS | KK | KB | KTT | KT | | | |
| 1. | 14 | Taman di pekarangan rumah kita adalah semesta yang menyaksikan biji tumbuh menjadi pohon yang menyaksikan pohon tegak menggapai langit menyaksikan bunga mekar untuk kemudian layu yang menyaksikan sepasang kupu-kupu kuning bertarung dan merendah ke tanah basah yang menyaksikan pohon rambat berputar melilit jaringan kawat yang menyaksikan bunga kuning merah dan ungu menggoda lebah tak henti-hentinya bersenandung yang menyaksikan pucuk perdu digoyang angin | | | | | √ | √ | | Sudah sesuai |

| | | | | | | | | | |
|----|----|---|--|---|---|--|---|--|--------------|
| | | tanpa bau dan tak kasat mata yang menyaksikan kau dan aku sedang menyaksikan segalanya perhelatan alam itu yang mendengarkan suara-suara yang kita kenal sejak kau dan aku duduk diam mendengarkan kasih sayang yang bersahut-sahutan di kedua otak kita yang sengit warna dan aromanya—yang aamiin bunyinya. | | | | | | | |
| 2. | 18 | Apakah puisi? / <i>Apakah puisi?</i> | | | √ | | √ | | Sudah sesuai |
| 3. | 18 | Apakah suara bersahutan yang terpantul di dinding-dinding ini sejak aku mula-mula menjumpaimu disebuah sabana tak bernama / di sebuah negeri / ya, sebuah negeri nun jauh di sana? | | | √ | | √ | | Sudah sesuai |
| 4. | 20 | Mawar putih tak pernah berteriak tatkala bunganya mekar | | √ | | | √ | | Sudah sesuai |
| 5. | 21 | Bahwa doa ringkas itu menusuk dirimu sendiri | | | √ | | √ | | Sudah sesuai |

| | | | | | | | | | | |
|-----|----|---|--|---|--|---|--|---|--|--------------|
| 6 | 21 | <i>Bahwa doa ringkas ini adalah nyanyian burung yang purba, yang tajam tusukannya. Amiin.</i> | | √ | | | | √ | | Sudah sesuai |
| 7. | 22 | Ya, aku mencintai burung elang Yang tak pernah bisa pulang | | √ | | | | √ | | Sudah sesuai |
| 8. | 22 | Mencintai elang yang tak bisa lagi terbang yang tak menemukan tiang perahu sebelum bulu-bulunya satu persatu rontok sebelum sepenuhnya siap untuk tumbang. | | √ | | | | √ | | Sudah sesuai |
| 9. | 24 | Kau tiada lain sebentuk batok tanpa air kelapa. | | √ | | | | √ | | Sudah sesuai |
| 10. | 25 | Kalau kau mencari dirimu / yang ketemu tiada lain aku. // <i>Kalau aku tak mencarimu / apakah kau ada di situ?</i> | | | | √ | | √ | | Sudah sesuai |
| 11. | 27 | Pada suatu hari baik nanti kita tidak ada lagi. Kita tidak bisa bertnaya jam berapa kita tidak bisa lagi bertanya kepada Mawar kenapa merah warnanya tidak bisa lagi bertanya kepada diri sendiri untuk apa sebenarnya kau | | √ | | | | √ | | Sudah sesuai |

| | | | | | | | | | | |
|-----|----|--|--|---|--|---|--|---|--|--------------|
| | | dan aku harus ada tidak perlu lagi mengajukan pertanyaan kenapa saat ini begini saat itu begitu tidak bisa lagi masuk Rumah sebab bukan lagi menjadi bagian darinya... | | | | | | | | |
| 12. | 30 | Kalau kau merasa dirimu sakit / kaulah hakikat obat itu. // <i>kalau aku pergi mencari obat / cinta jugakah sang penawar itu?</i> | | | | √ | | √ | | Sudah sesuai |
| 13. | 31 | Terbaring sajalah di makam / kalau tidak lagi percaya / kasih sayang ini adalah air terjun | | √ | | | | √ | | Sudah sesuai |
| 14 | 33 | Kecuali dongeng yang mengulang-ulang adegan demi adegan yang tak pernah selesai mengurai simpul yang tidak juga diketahui kedua ujungnya. | | | | | | √ | | Sudah sesuai |
| 15. | 35 | Waktu itu kau bilang pergi adalah sepatah kata yang tidak ada padanannya yang menggelembung dan kempes dan menggelembung lagi sampai pada suatu saat | | √ | | | | √ | | Sudah sesuai |

| | | | | | | | | | | |
|-----|----|---|---|---|---|---|--|---|--|--------------|
| | | yang baik yang sudah dirancang meledak dan tak terlacak. | | | | | | | | |
| 16. | 41 | Katakan tidak / atau katakan apa saja. / Atau meski tak hendak mengatakan apa pun / kau adalah bintang jatuh . | | √ | | | | √ | | Sudah sesuai |
| 17. | 47 | Kau pernah bilang / <i>'I've got you under my skin', ya kan?</i> | | | √ | | | √ | | Sudah sesuai |
| 18. | 50 | Demikianlah maka kami memulai perjalanan dengan tiket pulang pergi yang dulu diberikan kepada kami. <i>Memanfaatkan tiket itu dengan sebaik-baiknya, kata suara yang tidak pernah kami kenal tampak, bau, dan tarikan nafasnya.</i> | | √ | | | | √ | | Sudah sesuai |
| 19. | 50 | Kami berdua tetapi tunggal hakikatnya. | | | | √ | | √ | | Sudah sesuai |
| 20. | 52 | <i>Suatu saat biru / di saat lain merah kesumba.</i> | | | √ | | | √ | | Sudah sesuai |
| 21. | 52 | <i>Suatu saat biru / di saat lain merah kesumba.</i> | √ | | | | | √ | | Sudah sesuai |

| | | | | | | | | | | |
|-----|----|---|---|--|---|---|--|---|--|--------------|
| 22. | 52 | <i>Suatu saat biru / di saat lain merah kesumba.</i> | | | √ | | | √ | | Sudah sesuai |
| 23. | 54 | <i>Melangkahlah agar sadar sepenuhnya Sini dan Sana selamanya berputar</i> | | | | √ | | √ | | Sudah sesuai |
| 24. | 54 | <i>Melangkahlah agar sadar sepenuhnya Sini dan Sana selamanya berputar</i> | √ | | | | | √ | | Sudah sesuai |
| 25. | 58 | Yang ada dalam diri kita adalah semesta dan bayangannya. | | | | √ | | √ | | Sudah sesuai |
| 26. | 59 | <i>Sudah berapa kali kubilang jarak anantara pergi dan pulang sejengkal saja.</i> | √ | | | | | √ | | Sudah sesuai |
| 27. | 66 | Hidungnya Jawa, kan? / <i>Aku bilang setop!</i> / Hwokeh | | | √ | | | √ | | Sudah sesuai |
| 28. | 67 | O begitu ya. baru <i>ngeh.</i> | | | √ | | | √ | | Sudah sesuai |

| | | | | | | | | | | |
|-----|----|---|--|---|---|--|--|---|--|--------------|
| 29. | 72 | Nah ini dia. Café nyempil di mall tempat aku suka nunggu kamu potong rambut / <i>dan kau suka pesan cemacem yang selalu tidak habis. Aku gak suka itu. Pemborosan. Sok!</i> / Abis, kamu potong rambutnya lama banget, sih. / <i>Ya mending kamu bengong aja duduk manis ngomong ngawur sama pelayan.</i> | | √ | | | | √ | | Sudah sesuai |
| 30. | 72 | Dan kau suka pesan cemacem yang selalu tidak habis. Aku gasuka itu. Pemborosan. Sok! | | | √ | | | √ | | Sudah sesuai |
| 31. | 77 | Kau dulu pernah beri tahu aku / <i>Gertrude Stein (Bener?) / menulis larik sajak ini- / A rose is a rose is a rose is a rose, / dan kau kemudian berlagak jongkok / di depanku memegang sekuntum mawar / yang indah, bener, yang sangat indah, / dan bilang 'I think I love you / Will you marry me?' Dan kemudian / Aku ikut jongkok menerima mawar itu / Dan bilang, 'Yes, I will'.</i> | | | √ | | | √ | | Sudah sesuai |

| | | | | | | | | | | |
|-----|----|---|--|---|--|---|---|---|--|--------------|
| 32. | 80 | Rumah ibadah / yang kata orang / tak lekang oleh panas / tak roboh oleh badai / dan banjir dan petir | | √ | | | | √ | | Sudah sesuai |
| 33. | 83 | <i>Dan tak diperlukan lagi titik dan koma dalam kasih sayang yang baka.</i> | | √ | | | | √ | | Sudah sesuai |
| 34. | 86 | Apakah kini waktunya untuk bunuh diri? <i>Apakah kini waktunya...</i> | | | | | √ | √ | | Sudah sesuai |
| 35. | 86 | Kau adalah cermin retak / yang tak pernah lelah menatapku, <i>Kau baik-baik saja, bukan?/</i> mendengarkan bunyi-bunyi gaduh dalam diri sendiri adalah cara untuk bertanya, / <i>Apakah kini waktunya untuk bunuh diri?/</i> Apakah kini waktunya... | | √ | | | | √ | | Sudah sesuai |
| 36. | 83 | Tidak sadarkah kau bahwa kita dua semesta | | | | √ | | √ | | Sudah sesuai |

| | | | | | | | | | | |
|-----|----|--|---|---|--|---|--|---|--|--------------|
| 37. | 89 | Membimbingmu dengan risau pikiran dan ketepatan hati / membimbingmu sampai ke ujung jalan cagak tempat kita semula jadi. | | | | √ | | √ | | Sudah sesuai |
| 38. | 90 | Keluarlah kau, keluarlah / wahai perempuan cerdas / agar kita bisa jalan beriringan / agar ingatanku tidak beterbangan. // <i>Oke, jalan ini lurus dan sepi / tidak ada air tidak ada api / tidak ada pohonan tidak ada rumputan / tidak ada kau tidak ada aku</i> | √ | | | | | √ | | Sudah sesuai |
| 39. | 90 | <i>Oke, jalan ini lurus dan sepi / tidak ada air dan tidak ada api / tidak ada pohonan tidak ada rumputan / tidak ada kau tidak ada aku.</i> | √ | | | | | √ | | Sudah sesuai |
| 40. | 92 | <i>Kita dua sesungguhnya satu / kita satu tapi terbelah dua</i> | | | | √ | | √ | | Sudah sesuai |
| 41. | 93 | Baik, Perempuan cerdas yang terhimpit di bawah kulitku yang menjadi bayangan angan-angan dan mimpiku, keluarlah dari bawah kulit lewat pori-poriku. | | √ | | | | √ | | Sudah sesuai |

| | | | | | | | | | |
|-----|----|--|--|--|--|---|---|--|--------------|
| 42. | 98 | <p>Kita di meja makan yang kosong / aku menarik nafas Panjang dengan cermat / ku saksikan kau meleleh / ku rasakan kau meleleh dari pori-poriku / tak henti-hentinya meleleh dari pori-pori kulitku. // dan Ketika nafas kuhembuskan kau menjelma bayangan kabur dan Ketika engahan mati-matian kutahan kau menjelma sosok duduk di seberang meja—menatapku. //...//perempuan muda yang lugas yang hitam-putih aromanya yang menyebabkan aku menata aksara demi aksara / kata demi kata / frasa demi frasa / larik demi larik / kalimat demi kalimat / Alinea demi Alinea / yang menyebabkan aku bertanya kepada diri sendiri kenapa aku begini / Ya, kenapa aku jadi begini? / yang menyebabkan aku menyerah / hanya ada kamu dikepalaku.</p> | | | | √ | √ | | Sudah sesuai |
|-----|----|--|--|--|--|---|---|--|--------------|

| | | | | | | | | | | |
|-----|----|--|--|--|---|---|--|---|--|--------------|
| 43. | 98 | Perempuan, aku suka melihat / gambar-gambarmu di media / sering membaca komentar / <i>emoticon</i> atau dua tiga patah kata. | | | √ | | | √ | | Sudah sesuai |
| 44. | 99 | Benarkah kau Perempuan cerdas / yang suka mendongeng/ mengocok pikiran / membolak-balikan / amanat yang kau plesetkan / yang pernah aku bisiki / <i>I think I love you</i> . | | | √ | | | √ | | Sudah sesuai |
| 45. | 99 | Perempuan muda yang lugas yang hitam-putih aromanya | | | | √ | | √ | | Sudah sesuai |

Keterangan singkatan dari kode semiotik KS, KK, KB, KTT, dan KT, sebagai berikut.

KS : Kode Simbolik (*Symbolic Code*)

KK : Kode Konotatif (*Semik Code*)

KB : Kode Budaya (*Gnomic Code*)

KTT : Kode Teka-teki (*Hermeneutic Code*)

KT : Kode Tindakan (*Proaretik Code*)

a. Kode Simbolik (*Symbolic Code*)

Kode simbolik merupakan kode yang di dalamnya memperlihatkan perbedaan yang nyata pada sebuah teks, seperti feminim-maskulin, terbuka-tertutup dan siang-malam. Kode simbolik inipun dapat mewakili gambaran ciri tokoh yang ada di dalam karya sastra secara fisik. Ciri-ciri inilah yang memberikan gambaran kepada pembaca tentang tokoh-tokoh tersebut, sehingga pembaca dapat membedakan antara satu tokoh dengan tokoh lainnya di dalam sebuah karya sastra.

Contoh analisis kode simbolik dalam puisi *Tokoh Cerita* karya Joko Pinurbo, sebagai berikut.

Saya duduk di depan jendela

Bersama tokoh cerita yang sedang saya tulis

"Aku ingin mandi di sungai, Su," Kata tokoh cerita saya

Dalam puisi ini hanya terdapat dua tokoh yakni Si Pengarang dan tokoh yang ada di dalam ceritanya. Meski tidak digambarkan secara fisik atau secara simbolik, tetapi melalui larik tersebut, pembaca dapat menentukan dan melihat langsung antara siapa yang menjadi pengarang dan siapa yang menjadi tokoh ceritanya karena telah disebutkan dengan jelas oleh pengarang bahwa dalam puisi tersebut pengarang menceritakan orang lain atau tokoh lain yang ada di dalam ceritanya seperti pada larik kedua yaitu "Bersama tokoh cerita yang sedang saya tulis", larik tersebut menandakan ia seorang pengarang. Sedangkan tokoh yang ditulis oleh

pengarang diberikan tandakutip (“...”), seperti pada larik ketiga.

b. Kode Konotatif (*Semik Code*)

Kode konotatif menawarkan banyak sisi. Dalam proses pembacaan, pembaca menyusun tema suatu teks. Ia melihat bahwa konotasi kata atau frase tertentu dalam teks dapat dikelompokkan dengan konotasi kata atau frase yang mirip. Jika melihat suatu kumpulan satuan konotasi, kita menemukan suatu tema di dalam cerita. Jika sejumlah konotasi melekat pada suatu nama tertentu, kita dapat mengenali suatu tokoh dengan atribut tertentu.

Contoh analisis kode simbolik dalam puisi *Tokoh Cerita* karya Joko Pinurbo, sebagai berikut.

Katakan tidak atau katakana apa saja. Atau meski tak hendak mengatakan
apa pun kau adalah *bintang jatuh*.

Kata bintang jatuh merupakan dua kata atau frasa yang memiliki makna lain. Bintang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti, benda langit yang mampu memancarkan cahaya dan memproduksi cahaya sendiri. Sedangkan, kata jatuh dalam KBBI memiliki arti turun atau meluncur kebawah dengan cepat. Jadi, bintang jatuh ini bukan benda langit yang jatuh dan memasuki atmosfer bumi, tetapi makna konotatif dari kata bintang jatuh yaitu pengabulan sebuah harapan. Hal tersebut terbukti oleh kalangan masyarakat di belahan dunia yang meyakini bahwa ketika melihat bintang jatuh, mereka selalu memanjatkan doa dan meyakini bahwa doa tersebut akan terkabul. Dalam puisi tersebut bintang jatuh itu diibaratkan kepada pasangannya, bahwa pasangannya itu merupakan pengabul semua harapan, apa pun yang dikatakannya seperti doa.

c. Kode Budaya (*Gnomik Code*)

Kode budaya adalah pemahaman tentang suatu kebudayaan yang dimaknai dari tanda suatu teks atau bentuk benda-benda. Kode kebudayaan mempunyai waktu yang jelas dan sangat spesifik, kode kultural biasanya dapat berupa suara-

suara yang memiliki sifat kolektif, bawah sadar, mitos, kebijakan, sejarah, sastra, pengetahuan atau legenda dari suatu daerah tertentu yang menjadi kebudayaan pada tempat tertentu.

Suatu kode budaya dapat diperoleh dari kata-kata mutiara atau bahasa, benda-benda yang dikenal sebagai benda budaya. Kode budaya yang ditemukan biasanya menghasilkan suatu makna yang berupa kepercayaan pada simbol, adat yang ada di dalam masyarakat dari setiap teks.

Contoh analisis kode simbolik dalam puisi *Cinta* karya Khalil Gibran, sebagai berikut.

Tubuh mempunyai keinginan yang tidak kita ketahui. Mereka dipisahkan karena alasan duniawi dan dipisahkan di ujung bumi.

Dalam kutipan puisi di atas tergambar bahwa kebutuhan hidup yang sangat banyak tanpa ia sadari, semua orang beranggapan segala sesuatu di dunia ini bernilai dengan uang atau materi, cinta bisa dibeli dan dipisahkan begitu saja, walaupun begitu cinta tetap hidup didalam hati mereka sampai akhir nanti dan hanya Tuhan yang akan mampu memisahkan mereka. Penjelasan tersebut menunjukkan mereka (golongan atas) melakukan hal-hal negatif terhadap mereka (golongan bawah) semuanya, dan mampu menutupi perbuatan mereka dengan uang agar kehormatan mereka tetap terjaga. Hal ini sangat berkaitan dengan kode kultural (*Gnomik*) yang membahas latar belakang sosial budaya dan hal ini mampu menjadi leksia karena kepercayaan masyarakat terhadap golongan sosial antar masyarakat itu sendiri.

d. Kode Teka-Teki (*Hermeneutik Code*)

Kode teka-teki berkisar pada harapan seorang pembaca yang berharap untuk mendapatkan suatu "kebenaran" pada pertanyaan yang dimunculkan dalam suatu teks. Kode hermeneutik ini dapat mempertajam suatu permasalahan pada narasi dan menciptakan pemecahan atau pun suatu jawaban. Di dalam narasi terdapat suatu kesinambungan antara pemunculan suatu peristiwa teka-teki dan penyelesaian di dalam cerita.

Contoh analisis kode simbolik dalam puisi *Cinta* karya Khalil Gibran, sebagai berikut.

Kemarin aku sendirian di
dunia ini, kekasihdan
kesendirianku ...
Sebengis kematian ...

Dari puisi di atas Gibran menggambarkan bagaimana sebuah perasaan cinta itu selain membahagiakan rasa cinta juga menyiksa dan mematikan, sebengis kematian disini bermakna kesendirian yang dia rasakan begitu sakit dan seperti kematian bagi dirinya sendiri.

Kata sebengis kematian menjadi leksia karena dalam kehidupan manusia setiap yang bernyawa pasti akan mengalami kematian dan kembali kepada sang pencipta, dan kepercayaan masyarakat jika kematian itu sangat menakutkan dan jika mereka memiliki pilihan pastilah mereka akan memilih hidup lebih lama di dunia ini. Leksia tersebut memiliki makna yang tersembunyi berdasarkan pandangan penyair pada puisinya yang pengarang tidak menyebutkan namanya. Sebengis kematian itu akan menjadi teka-teki jika pembaca tidak mencari tahu latar belakang penulisan puisi tersebut secara mendalam dan terstruktur. Teka-teki cinta yang sangat sulit dan rumit. Sebuah keindahan rasa yang diberi Tuhan untuk dinikmati, tetapi banyak persimpangan yang harus dilalui agar bisa menikmatinya dengan kedamaian dan kenyamanan, karena menggapai sebuah cinta itu tidak semudah membalikkan telapak tangan.

e. Kode Tindakan (*Proaretik Code*)

Code proaretik dikenal juga dengan istilah kode tindakan, kode ini menguraikan secara rincitentang proses atau tindakan-tindakan yang terjadi di dalam karya sastra. Dalam hal ini *code proaretik* mengamati setiap aksi atau tindakan tokoh yang ada di dalam karya sastra.

Code proaretik merupakan prinsip di dalam tuangan bahasa secara tulis perbuatan-perbuatan itu harus secara tersusun. Sebuah kejadian atau kejadian yang ditampilkan dalam cerita rekaan tidak mungkin ditampilkan secara serentak, namun ditampilkan secara bertahap sesuai dengan jalan cerita yang diinginkan pengarangnya. Film dan TV menampilkan beberapa peristiwa yang ditampilkan secara serentak, namun beda halnya dengannya sastra yang ditulis seperti puisi atau cerpen dalam tanda tulis tentu akan sulit dan tidak memungkinkan untuk dilakukan secara serentak. Oleh karena itu, suatu perbuatan dan peristiwa harus disusun secara linier. Pada umumnya kronologis peristiwa ditampilkan secara berurutan dari peristiwa A ke B, C, D dan seterusnya. Namun ada juga peristiwa yang ditampilkan secara tidak berurutan.

Contoh analisis kode simbolik dalam puisi *Cinta* karya Khalil Gibran, sebagai berikut.

Hanya dengan cinta yang indah kita dapat bertahan terhadap derita kemiskinan, pahitnya kesedihan, dan duka perpisahan.

Dalam kutipan puisi di atas, Gibran ingin menggambarkan bagaimana manusia sangat menghargai cinta juga tentang besarnya kekuatan cinta yang dapat mengalahkan kesedihan, derita, kemiskinan, pahitnya kesedihan, dan duka perpisahan. Karena cinta yang indah bukan hanya tentang kebersamaan, rasa ingin memiliki tapi kebahagiaan yang datang ketika kita merelakan orang yang kita cintai karena dia lebih bahagia saat bersama orang lain dan kita ikut merasakan kebahagiaannya. Cinta dalam bait puisi di atas juga menjelaskan sebuah keyakinan yang kuat kepada Tuhan bahwa ada kehidupan setelah kematian, dan cinta yang indah akan menyatukan dua insan yang terpisah. Cinta memang tidak dapat memberikan kita makan atau materi apapun akan tetapi bagaimana indahnya cinta ketika kita berjuang bersama melawan kemiskinan. Kutipan puisi di atas mampu menjadi leksia karena Gibran berusaha menggambarkan tindakan aktif seseorang yang termasuk dalam kode proaretik (Kode Tindakan). Penggunaan kata-kata yang menginspirasi dan mengungkapkan perasaannya tentang sesuatu yang tidak bisa diucapkan secara langsung.

FORMAT TABEL TRIANGULASI
ANALISIS SEMIOTIK ROLAND BARTHES DALAM ANTOLOGI PUISI *MASIH INGATKAH KAU JALAN PULANG*
KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO DAN RINTIK SEDU SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA

Penelitian kedua oleh Yayi Anisya, S.Pd.

| No. | Halaman | Kata, Frasa, atau Kalimat yang mengandung semiotika Roland Barthes | Jenis Kode | | | | | S | TS | Alasan |
|-----|---------|--|------------|----|----|-----|----|---|----|--------------|
| | | | KS | KK | KB | KTT | KT | | | |
| 1. | 14 | Taman di pekarangan rumah kita adalah semesta yang menyaksikan biji tumbuh menjadi pohon yang menyaksikan pohon tegak menggapai langit menyaksikan bunga mekar untuk kemudian layu yang menyaksikan sepasang kupu-kupu kuning bertarung dan merendah ke tanah basah yang menyaksikan pohon rambat berputar melilit jaringan kawat yang menyaksikan bunga kuning merah dan ungu menggoda lebah tak henti-hentinya | | | | | √ | √ | | Sudah sesuai |

| | | | | | | | | | |
|----|----|--|--|---|--|---|--|---|--------------|
| | | bersenandung yang menyaksikan pucuk perdu digoyang angin tanpa bau dan tak kasat mata yang menyaksikan kau dan aku sedang menyaksikan segalanya perhelatan alam itu yang mendengarkan suara-suara yang kita kenal sejak kau dan aku duduk diam mendengarkan kasih sayang yang bersahut-sahutan di kedua otak kita yang sengit warna dan aromanya—yang aamiin bunyinya. | | | | | | | |
| 2. | 18 | Apakah puisi? / <i>Apakah puisi?</i> | | | | √ | | √ | Sudah sesuai |
| 3. | 18 | Apakah suara bersahutan yang terpantul di dinding-dinding ini sejak aku mula-mula menjumpaimu disebuah sabana tak bernama / di sebuah negeri / ya, sebuah negeri nun jauh di sana? | | | | √ | | √ | Sudah sesuai |
| 4. | 20 | Mawar putih tak pernah berteriak tatkala bunganya mekar | | √ | | | | √ | Sudah sesuai |

| | | | | | | | | | | |
|-----|----|---|--|---|--|---|--|---|--|--------------|
| 5. | 21 | Bahwa doa ringkas itu menusuk dirimu sendiri | | | | √ | | √ | | Sudah sesuai |
| 6 | 21 | <i>Bahwa doa ringkas ini adalah nyanyian burung yang purba, yang tajam tusukannya. Amiin.</i> | | √ | | | | √ | | Sudah sesuai |
| 7. | 22 | Ya, aku mencintai burung elang Yang tak pernah bisa pulang | | √ | | | | √ | | Sudah sesuai |
| 8. | 22 | Mencintai elang yang tak bisa lagi terbang yang tak menemukan tiang perahu sebelum bulu-bulunya satu persatu rontok sebelum sepenuhnya siap untuk tumbang. | | √ | | | | √ | | Sudah sesuai |
| 9. | 24 | Kau tiada lain sebetuk batok tanpa air kelapa. | | √ | | | | √ | | Sudah sesuai |
| 10. | 25 | Kalau kau mencari dirimu / yang ketemu tiada lain aku. // <i>Kalau aku tak mencarimu / apakah kau ada di situ?</i> | | | | √ | | √ | | Sudah sesuai |

| | | | | | | | | | | |
|-----|----|--|--|---|--|---|--|---|--|--------------|
| 11. | 27 | Pada suatu hari baik nanti kita tidak ada lagi. Kita tidak bisa bertnaya jam berapa kita tidak bisa lagi bertanya kepada Mawar kenapa merah warnanya tidak bisa lagi bertanya kepada diri sendiri untuk apa sebenarnya kau dan aku harus ada tidak perlu lagi mengajukan pertanyaan kenapa saat ini begini saat itu begitu tidak bisa lagi masuk Rumah sebab bukan lagi menjadi bagian darinya... | | √ | | | | √ | | Sudah sesuai |
| 12. | 30 | Kalau kau merasa dirimu sakit / kaulah hakikat obat itu. // <i>kalau aku pergi mencari obat / cinta jugakah sang penawar itu?</i> | | | | √ | | √ | | Sudah sesuai |
| 13. | 31 | Terbaring sajalah di makam / kalau tidak lagi percaya / kasih sayang ini adalah air terjun | | √ | | | | √ | | Sudah sesuai |
| 14 | 33 | Kecuali dongeng yang mengulang-ulang adegan demi adegan yang tak pernah | | √ | | | | √ | | Sudah sesuai |

| | | | | | | | | | |
|-----|----|--|--|---|---|--|--|---|--------------|
| | | selesai mengurai simpul yang tidak juga diketahui kedua ujungnya. | | | | | | | |
| 15. | 35 | Waktu itu kau bilang pergi adalah sepatah kata yang tidak ada padanannya yang menggelembung dan kempes dan menggelembung lagi sampai pada suatu saat yang baik yang sudah dirancang meledak dan tak terlacak. | | √ | | | | √ | Sudah sesuai |
| 16. | 41 | Katakan tidak / atau katakana apa saja. / Atau meski tak hendak mengatakan apa pun / kau adalah bintang jatuh . | | √ | | | | √ | Sudah sesuai |
| 17. | 47 | Kau pernah bilang / <i>'I've got you under my skin', ya kan?</i> | | | √ | | | √ | Sudah sesuai |
| 18. | 50 | Demikianlah maka kami memulai perjalanan dengan tiket pulang pergi yang dulu diberikan kepada kami. <i>Memanfaatkan tiket itu dengan sebaik-baiknya</i> , kata suara yang tidak pernah | | √ | | | | √ | Sudah sesuai |

| | | | | | | | | | | |
|-----|----|---|---|--|---|---|--|---|--|--------------|
| | | kami kenal tampak, bau, dan tarikan nafasnya. | | | | | | | | |
| 19. | 50 | Kami berdua tetapi tunggal hakikatnya. | | | | √ | | √ | | Sudah sesuai |
| 20. | 52 | <i>Suatu saat biru / di saat lain merah kesumba.</i> | | | √ | | | √ | | Sudah sesuai |
| 21. | 52 | <i>Suatu saat biru / di saat lain merah kesumba.</i> | √ | | | | | √ | | Sudah sesuai |
| 22. | 52 | <i>Suatu saat biru / di saat lain merah kesumba.</i> | | | √ | | | √ | | Sudah sesuai |
| 23. | 54 | <i>Melangkahlah agar sadar sepenuhnya Sini dan Sana selamanya berputar</i> | | | | √ | | √ | | Sudah sesuai |
| 24. | 54 | <i>Melangkahlah agar sadar sepenuhnya Sini dan Sana selamanya berputar</i> | √ | | | | | √ | | Sudah sesuai |
| 25. | 58 | Yang ada dalam diri kita adalah semesta dan bayangannya. | | | | √ | | √ | | Sudah sesuai |
| 26. | 59 | <i>Sudah berapa kali kubilang jarak anantara pergi dan pulang sejengkal saja.</i> | √ | | | | | √ | | Sudah sesuai |

| | | | | | | | | | | |
|-----|----|--|--|---|---|--|--|---|--|--------------|
| 27. | 66 | Hidungnya Jawa, kan? / <i>Aku bilang setop!</i> / Hwokeh | | | √ | | | √ | | Sudah sesuai |
| 28. | 67 | O begitu ya. baru <i>ngeh</i> . | | | √ | | | √ | | Sudah sesuai |
| 29. | 72 | Nah ini dia. Café nyempil di mall tempat aku suka nunggu kamu potong rambut / <i>dan kau suka pesan cemacem yang selalu tidak habis. Aku gak suka itu. Pemborosan. Sok!</i> / Abis, kamu potong rambutnya lama banget, sih. / <i>Ya mending kamu bengong aja duduk manis ngomong ngawur sama pelayan.</i> | | √ | | | | √ | | Sudah sesuai |
| 30. | 72 | Dan kau suka pesan cemacem yang selalu tidak habis. Aku gasuka itu. Pemborosan. Sok! | | | √ | | | √ | | Sudah sesuai |
| 31. | 77 | Kau dulu pernah beri tahu aku / <i>Gertrude Stein (Bener?) / menulis larik sajak ini- / A rose is a rose is a rose is a rose, / dan</i> | | | √ | | | √ | | Sudah sesuai |

| | | | | | | | | | |
|-----|----|--|--|---|--|--|---|---|--------------|
| | | <i>kau kemudian berlagak jongkok / di depanku memegang sekuntum mawar / yang indah, bener, yang sangat indah, / dan bilang 'I think I love you / Will you marry me?' Dan kemudian / Aku ikut jongkok menerima mawar itu / Dan bilang, 'Yes, I will'.</i> | | | | | | | |
| 32. | 80 | Rumah ibadah / yang kata orang / tak lekang oleh panas / tak roboh oleh badai / dan banjir dan petir | | √ | | | | √ | Sudah sesuai |
| 33. | 83 | <i>Dan tak diperlukan lagi titik dan koma dalam kasih sayang yang baka.</i> | | √ | | | | √ | Sudah sesuai |
| 34. | 86 | Apakah kini waktunya untuk bunuh diri? <i>Apakah kini waktunya...</i> | | | | | √ | √ | Sudah sesuai |
| 35. | 86 | Kau adalah cermin retak / yang tak pernah lelah menatapku, <i>Kau baik-baik saja, bukan?/ mendengarkan bunyi-</i> | | √ | | | | √ | Sudah sesuai |

| | | | | | | | | | | |
|-----|----|--|---|--|--|---|--|---|--|--------------|
| | | bunyi gaduh dalam diri sendiri adalah cara untuk bertanya, / <i>Apakah kini waktunya untuk bunuh diri?/ Apakah kini waktunya...</i> | | | | | | | | |
| 36. | 83 | Tidak sadarkah kau bahwa kita dua semesta | | | | √ | | √ | | Sudah sesuai |
| 37. | 89 | Membimbingmu dengan risau pikiran dan ketepatan hati / membimbingmu sampai ke ujung jalan cagak tempat kita semula jadi. | | | | √ | | √ | | Sudah sesuai |
| 38. | 90 | Keluarlah kau, keluarlah / wahai perempuan cerdas / agar kita bisa jalan beriringan / agar ingatanku tidak beterbangan. // <i>Oke, jalan ini lurus dan sepi / tidak ada air tidak ada api / tidak ada pohonan tidak ada rumputan / tidak ada kau tidak ada aku</i> | √ | | | | | √ | | Sudah sesuai |
| 39. | 90 | <i>Oke, jalan ini lurus dan sepi / tidak ada air dan tidak ada api / tidak ada</i> | √ | | | | | √ | | Sudah sesuai |

| | | | | | | | | | | |
|-----|----|---|--|---|--|---|---|---|--|--------------|
| | | <i>pohonan tidak ada rumputan / tidak ada kau tidak ada aku.</i> | | | | | | | | |
| 40. | 92 | <i>Kita dua sesungguhnya satu / kita satu tapi terbelah dua</i> | | | | √ | | √ | | Sudah sesuai |
| 41. | 93 | Baik, Perempuan cerdas yang terhimpit di bawah kulitku yang menjadi bayangan-angan dan mimpiku, keluarlah dari bawah kulit lewat pori-poriku. | | √ | | | | √ | | Sudah sesuai |
| 42. | 98 | Kita di meja makan yang kosong / aku menarik nafas Panjang dengan cermat / ku saksikan kau meleleh / ku rasakan kau meleleh dari pori-poriku / tak henti-hentinya meleleh dari pori-pori kulitku. // dan Ketika nafas kuhembuskan kau menjelma bayangan kabur dan Ketika engahan mati-matian kutahan kau menjelma sosok duduk di seberang meja—menatapku. //...//perempuan muda yang lugas yang hitam-putih | | | | | √ | √ | | Sudah sesuai |

| | | | | | | | | | |
|-----|----|---|--|--|---|---|--|---|--------------|
| | | aromanya yang menyebabkan aku menata aksara demi aksara / kata demi kata / frasa demi frasa / larik demi larik / kalimat demi kalimat / Alinea demi Alinea / yang menyebabkan aku bertanya kepada diri sendiri kenapa aku begini / Ya, kenapa aku jadi begini? / yang menyebabkan aku menyerah / hanya ada kamu dikepalaku. | | | | | | | |
| 43. | 98 | Perempuan, aku suka melihat / gambar-gambarmu di media / sering membaca komentar / <i>emoticon</i> atau dua tiga patah kata. | | | √ | | | √ | Sudah sesuai |
| 44. | 99 | Benarkah kau Perempuan cerdas / yang suka mendongeng/ mengocok pikiran / membolak-balikan / amanat yang kau plesetkan / yang pernah aku bisiki / <i>I think I love you.</i> | | | √ | | | √ | Sudah sesuai |
| 45. | 99 | Perempuan muda yang lugas yang hitam-putih aromanya | | | | √ | | √ | Sudah sesuai |

Keterangan singkatan dari kode semiotik KS, KK, KB, KTT, dan KT, sebagai berikut.

KS : Kode Simbolik (*Symbolic Code*)

KK : Kode Konotatif (*Semik Code*)

KB : Kode Budaya (*Gnomic Code*)

KTT : Kode Teka-teki (*Hermeneutic Code*)

KT : Kode Tindakan (*Proaretik Code*)

a. Kode Simbolik (*Symbolic Code*)

Kode simbolik merupakan kode yang di dalamnya memperlihatkan perbedaan yang nyata pada sebuah teks, seperti feminim-maskulin, terbuka-tertutup dan siang-malam. Kode simbolik inipun dapat mewakili gambaran ciri tokoh yang ada di dalam karya sastra secara fisik. Ciri-ciri inilah yang memberikan gambaran kepada pembaca tentang tokoh-tokoh tersebut, sehingga pembaca dapat membedakan antara satu tokoh dengan tokoh lainnya di dalam sebuah karya sastra.

Contoh analisis kode simbolik dalam puisi *Tokoh Cerita* karya Joko Pinurbo, sebagai berikut.

Saya duduk di depan jendela

Bersama tokoh cerita yang sedang saya tulis

"Aku ingin mandi di sungai, Su," Kata tokoh cerita saya

Dalam puisi ini hanya terdapat dua tokoh yakni Si Pengarang dan tokoh yang ada di dalam ceritanya. Meski tidak digambarkan secara fisik atau secara simbolik, tetapi melalui larik tersebut, pembaca dapat menentukan dan melihat langsung antara siapa yang menjadi pengarang dan siapa yang menjadi tokoh ceritanya karena telah disebutkan dengan jelas oleh pengarang bahwa dalam puisi tersebut pengarang menceritakan orang lain atau tokoh lain yang ada di dalam ceritanya

seperti pada larik kedua yaitu “Bersama tokoh cerita yang sedang saya tulis”, larik tersebut menandakan ia seorang pengarang. Sedangkan tokoh yang ditulis oleh pengarang diberikan tandakutip (“...”), seperti pada larik ketiga.

b. Kode Konotatif (*Semik Code*)

Kode konotatif menawarkan banyak sisi. Dalam proses pembacaan, pembaca menyusun tema suatu teks. Ia melihat bahwa konotasi kata atau frase tertentu dalam teks dapat dikelompokkan dengan konotasi kata atau frase yang mirip. Jika melihat suatu kumpulan satuan konotasi, kita menemukan suatu tema di dalam cerita. Jika sejumlah konotasi melekat pada suatu nama tertentu, kita dapat mengenali suatu tokoh dengan atribut tertentu.

Contoh analisis kode simbolik dalam puisi *Tokoh Cerita* karya Joko Pinurbo, sebagai berikut.

Katakan tidak atau katakana apa saja. Atau meski tak hendak mengatakan
apa pun kau adalah *bintang jatuh*.

Kata bintang jatuh merupakan dua kata atau frasa yang memiliki makna lain. Bintang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti, benda langit yang mampu memancarkan cahaya dan memproduksi cahaya sendiri. Sedangkan, kata jatuh dalam KBBI memiliki arti turun atau meluncur kebawah dengan cepat. Jadi, bintang jatuh ini bukan benda langit yang jatuh dan memasuki atmosfer bumi, tetapi makna konotatif dari kata bintang jatuh yaitu pengabulan sebuah harapan. Hal tersebut terbukti oleh kalangan masyarakat di belahan dunia yang meyakini bahwa ketika melihat bintang jatuh, mereka selalu memanjatkan doa dan menyakini bahwa doa tersebut akan terkabul. Dalam puisi tersebut bintang jatuh itu diibaratkan kepada pasangannya, bahwa pasangannya itu merupakan pengabul semua harapan, apa pun yang dikatakannya seperti doa.

c. Kode Budaya (*Gnomik Code*)

Kode budaya adalah pemahaman tentang suatu kebudayaan yang dimaknai dari tanda suatu teks atau bentuk benda-benda. Kode kebudayaan mempunyai waktu yang jelas dan sangat spesifik, kode kultural biasanya dapat berupa suara-suara yang memiliki sifat kolektif, bawah sadar, mitos, kebijakan, sejarah, sastra, pengetahuan atau legenda dari suatu daerah tertentu yang menjadi kebudayaan pada tempat tertentu.

Suatu kode budaya dapat diperoleh dari kata-kata mutiara atau bahasa, benda-benda yang dikenal sebagai benda budaya. Kode budaya yang ditemukan biasanya menghasilkan suatu makna yang berupa kepercayaan pada simbol, adat yang ada di dalam masyarakat dari setiap teks.

Contoh analisis kode simbolik dalam puisi *Cinta* karya Khalil Gibran, sebagai berikut.

Tubuh mempunyai keinginan yang tidak kita ketahui. Mereka dipisahkan karena alasan duniawi dan dipisahkan di ujung bumi.

Dalam kutipan puisi di atas tergambar bahwa kebutuhan hidup yang sangat banyak tanpa ia sadari, semua orang beranggapan segala sesuatu di dunia ini bernilai dengan uang atau materi, cinta bisa dibeli dan dipisahkan begitu saja, walaupun begitu cinta tetap hidup di dalam hati mereka sampai akhir nanti dan hanya Tuhan yang akan mampu memisahkan mereka. Penjelasan tersebut menunjukkan mereka (golongan atas) melakukan hal-hal negatif terhadap mereka (golongan bawah) semauanya, dan mampu menutupi perbuatan mereka dengan uang agar kehormatan mereka tetap terjaga. Hal ini sangat berkaitan dengan kode kultural (*Gnomik*) yang membahas latar belakang sosial budaya dan hal ini mampu menjadi leksia karena kepercayaan masyarakat terhadap golongan sosial antar masyarakat itu sendiri.

d. Kode Teka-Teki (*Hermeneutik Code*)

Kode teka-teki berkisar pada harapan seorang pembaca yang berharap untuk mendapatkan suatu “kebenaran” pada pertanyaan yang dimunculkan dalam suatu teks. Kode hermeneutik ini dapat mempertajam suatu permasalahan pada narasi dan menciptakan pemecahan atau pun suatu jawaban. Di dalam narasi terdapat suatu kesinambungan antara pemunculan suatu peristiwa teka-teki dan penyelesaian di dalam cerita.

Contoh analisis kode simbolik dalam puisi *Cinta* karya Khalil Gibran, sebagai berikut.

Kemarin aku sendirian di
dunia ini, kekasihdan
kesendirianku ...
Sebengis kematian ...

Dari puisi di atas Gibran menggambarkan bagaimana sebuah perasaan cinta itu selain membahagiakan rasa cinta juga menyiksa dan mematikan, sebengis kematian disini bermakna kesedirian yang dia rasakan begitu sakit dan seperti kematian bagi dirinya sendiri.

Kata sebengis kematian menjadi leksia karena dalam kehidupan manusia setiap yang bernyawa pasti akan mengalami kematian dan kembali kepada sang pencipta, dan kepercayaan masyarakat jika kematian itu sangat menakutkan dan jika mereka memiliki pilihan pastilah mereka akan memilih hidup lebih lama di dunia ini. Leksia tersebut memiliki makna yang tersembunyi berdasarkan pandangan penyair pada puisinya yang pengarang tidak menyebutkan namanya. Sebengis kematian itu akan menjadi teka-teki jika pembaca tidak mencari tahu latar belakang penulisan puisi tersebut secara mendalam dan terstruktur. Teka-teki cinta yang sangat sulit dan rumit. Sebuah keindahan rasa yang diberi Tuhan untuk dinikmati, tetapi banyak persimpangan yang harus dilalui agar bisa menikmatinya dengan kedamaian dan kenyamanan, karena menggapai sebuah cinta itu tidak semudah membalikkan telapak tangan.

e. Kode Tindakan (*Proaretik Code*)

Code proaretik dikenal juga dengan istilah kode tindakan, kode ini menguraikan secara rincitentang proses atau tindakan-tindakan yang terjadi di dalam karya sastra. Dalam hal ini *code proaretik* mengamati setiap aksi atau tindakan tokoh yang ada di dalam karya sastra.

Code proaretik merupakan prinsip di dalam tuangan bahasa secara tulis perbuatan-perbuatanitu harus secara tersusun. Sebuah kejadian atau kejadian yang ditampilkan dalam cerita rekaan tidak mungkin ditampilkan secara serentak, namun ditampilkan secara bertahap sesuai dengan jalan cerita yang diinginkan pengarangnya. Film dan TV menampilkan beberapa peristiwa yang ditampilkan secara serentak, namun beda halnya dengankarya sastra yang ditulis seperti puisi ataucerpen dalam tanda tulis tentu akan sulit dan tidak memungkinkan untuk dilakukan secaraserentak. Oleh karena itu, suatu perbuatan dan peristiwa harus disusun secara linier. Pada umumnya kronologis peristiwa ditampilkan secara berurutan dari peristiwa A ke B, C, D dan seterusnya. Namun ada juga peristiwa yang ditampilkan secara tidak berurutan.

Contoh analisis kode simbolik dalam puisi *Cinta* karya Khalil Gibran, sebagai berikut.

Hanya dengan cinta yang indah kita dapat bertahan terhadap derita kemiskinan,
pahitnyakesedihan, dan duka perpisahan.

Dalam kutipan puisi di atas, Gibran ingin menggambarkan bagaimana manusia sangat menghargai cinta juga tentang besarnya kekuatan cinta yang dapat mengalahkan kesedihan, derita, kemiskinan, pahitnya kesedihan, dan duka perpisahan. Karena cinta yang indah bukan hanya tentang kebersamaan, rasa ingin memiliki tapi kebahagiaan yang datang ketika kita merelakan orang yang kita cintai karena dia lebih bahagia saat bersama orang lain dan kita ikut merasakan kebahagiaannya. Cinta dalam bait puisi di atas juga menjelaskan sebuah keyakinan yang kuat kepada Tuhan bahwa ada kehidupan setelah kematian, dan cinta yang indah akan menyatukan dua insan yang terpisah. Cinta memang tidak dapat

memberikan kita makan atau materi apapun akan tetapi bagaimana indahnya cinta ketika kita berjuang bersama melawan kemiskinan. Kutipanpuisi di atas mampu menjadi leksia karena Gibran berusaha menggambarkan tindakan aktif seseorang yang termasuk dalam kode proairetik (Kode Tindakan). Penggunaan kata-kata yang menginspirasi dan mengungkapkan perasaannya tentang sesuatu yang tidak bisa diucapkan secara langsung.

FORMAT TABEL TRIANGULASI
ANALISIS SEMIOTIK ROLAND BARTHES DALAM ANTOLOGI PUISI *MASIH INGATKAH KAU JALAN PULANG*
KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO DAN RINTIK SEDU SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA

Penelitian kedua oleh Ahmad Bulkini Abdee, S.Pd.

| No. | Halaman | Kata, Frasa, atau Kalimat yang mengandung semiotika Roland Barthes | Jenis Kode | | | | | S | TS | Alasan |
|-----|---------|---|------------|----|----|-----|----|---|----|--------------|
| | | | KS | KK | KB | KTT | KT | | | |
| 1. | 14 | Taman di pekarangan rumah kita adalah semesta yang menyaksikan biji tumbuh menjadi pohon yang menyaksikan pohon tegak menggapai langit menyaksikan bunga mekar untuk kemudian layu yang menyaksikan sepasang kupu-kupu kuning bertarung dan merendah ke tanah basah yang menyaksikan pohon rambat berputar melilit jaringan kawat yang menyaksikan bunga kuning merah dan ungu menggoda lebah tak henti-hentinya bersenandung yang menyaksikan pucuk perdu digoyang angin tanpa bau dan tak kasat mata yang | | | | | √ | √ | | Sudah sesuai |

| | | | | | | | | | | |
|----|----|---|--|---|--|---|--|---|---|--|
| | | menyaksikan kau dan aku sedang menyaksikan segalanya perhelatan alam itu yang mendengarkan suara-suara yang kita kenal sejak kau dan aku duduk diam mendengarkan kasih sayang yang bersahut-sahutan di kedua otak kita yang sengit warna dan aromanya—yang aamiin bunyinya. | | | | | | | | |
| 2. | 18 | Apakah puisi? / <i>Apakah puisi?</i> | | | | √ | | √ | | Sudah sesuai |
| 3. | 18 | Apakah suara bersahutan yang terpantul di dinding-dinding ini sejak aku mula-mula menjumpaimu disebuah sabana tak bernama / di sebuah negeri / ya, sebuah negeri nun jauh di sana? | | | | √ | | √ | | Sudah sesuai |
| 4. | 20 | Mawar putih tak pernah berteriak tatkala bunganya mekar | | √ | | | | | √ | Kutipan tersebut bisa saja masuk ke dalam kode teka-teki, sebab terdapat jawaban atau kebenaran mengenai arti atau makna dalam frasa |

| | | | | | | | | | | |
|-----|----|---|--|---|--|---|--|---|--|---|
| | | | | | | | | | | mawar putih dalam puisi- puisi sebelumnya. |
| 5. | 21 | Bahwa doa ringkas itu menusuk dirimu sendiri | | | | √ | | √ | | Sudah sesuai |
| 6 | 21 | <i>Bahwa doa ringkas ini adalah nyanyian burung yang purba, yang tajam tusukannya. Amiin.</i> | | √ | | | | √ | | Sudah sesuai |
| 7. | 22 | Ya, aku mencintai burung elang Yang tak pernah bisa pulang | | √ | | | | √ | | Sudah sesuai |
| 8. | 22 | Mencintai elang yang tak bisa lagi terbang yang tak menemukan tiang perahu sebelum bulu-bulunya satu persatu rontok sebelum sepenuhnya siap untuk tumbang. | | √ | | | | √ | | Sudah sesuai |
| 9. | 24 | Kau tiada lain sebentuk batok tanpa air kelapa. | | √ | | | | √ | | Sudah sesuai |
| 10. | 25 | Kalau kau mencari dirimu / yang ketemu tiada lain aku. // <i>Kalau aku tak mencarimu / apakah kau ada di situ?</i> | | | | √ | | √ | | Sudah sesuai |

| | | | | | | | | | | |
|-----|----|--|--|---|--|---|--|---|--|--------------|
| 11. | 27 | Pada suatu hari baik nanti kita tidak ada lagi. Kita tidak bisa bertnaya jam berapa kita tidak bisa lagi bertanya kepada Mawar kenapa merah warnanya tidak bisa lagi bertanya kepada diri sendiri untuk apa sebenarnya kau dan aku harus ada tidak perlu lagi mengajukan pertanyaan kenapa saat ini begini saat itu begitu tidak bisa lagi masuk Rumah sebab bukan lagi menjadi bagian darinya... | | √ | | | | √ | | Sudah sesuai |
| 12. | 30 | Kalau kau merasa dirimu sakit / kaulah hakikat obat itu. // <i>kalau aku pergi mencari obat / cinta jugakah sang penawar itu?</i> | | | | √ | | √ | | Sudah sesuai |
| 13. | 31 | Terbaring sajalah di makam / kalau tidak lagi percaya / kasih sayang ini adalah air terjun | | √ | | | | √ | | Sudah sesuai |
| 14. | 33 | Kecuali dongeng yang mengulang-ulang adegan demi adegan yang tak pernah selesai mengurai simpul yang tidak juga diketahui kedua ujungnya. | | √ | | | | √ | | Sudah sesuai |

| | | | | | | | | | | |
|-----|----|--|--|---|---|---|--|---|--|--------------|
| 15. | 35 | Waktu itu kau bilang pergi adalah seputah kata yang tidak ada padanannya yang menggelembung dan kempes dan menggelembung lagi sampai pada suatu saat yang baik yang sudah dirancang meledak dan tak terlacak. | | √ | | | | √ | | Sudah sesuai |
| 16. | 41 | Katakan tidak / atau katakan apa saja. / Atau meski tak hendak mengatakan apa pun / kau adalah bintang jatuh . | | √ | | | | √ | | Sudah sesuai |
| 17. | 47 | Kau pernah bilang / <i>'I've got you under my skin', ya kan?</i> | | | √ | | | √ | | Sudah sesuai |
| 18. | 50 | Demikianlah maka kami memulai perjalanan dengan tiket pulang pergi yang dulu diberikan kepada kami. <i>Memfaatkan tiket itu dengan sebaik-baiknya</i> , kata suara yang tidak pernah kami kenal tampak, bau, dan tarikan nafasnya. | | √ | | | | √ | | Sudah sesuai |
| 19. | 50 | Kami berdua tetapi tunggal hakikatnya. | | | | √ | | √ | | Sudah sesuai |

| | | | | | | | | | | |
|-----|----|---|---|--|---|---|--|---|---|---|
| 20. | 52 | <i>Suatu saat biru / di saat lain merah kesumba</i> . | | | √ | | | √ | | Sudah sesuai |
| 21. | 52 | <i>Suatu saat biru / di saat lain merah kesumba</i> . | √ | | | | | √ | | Sudah sesuai |
| 22. | 52 | <i>Suatu saat biru / di saat lain merah kesumba</i> . | | | √ | | | √ | | Sudah sesuai |
| 23. | 54 | <i>Melangkahlah agar sadar sepenuhnya Sini dan Sana selamanya berputar</i> | | | | √ | | √ | | Sudah sesuai |
| 24. | 54 | <i>Melangkahlah agar sadar sepenuhnya Sini dan Sana selamanya berputar</i> | √ | | | | | | √ | Kutipan tersebut bisa saja masuk ke dalam kode teka-teki, sebab terdapat jawaban atau kebenaran mengenai arti atau makna dalam kata sana dan sini dalam puisi-puisi sebelumnya. |
| 25. | 58 | Yang ada dalam diri kita adalah semesta dan bayangannya. | | | | √ | | √ | | Sudah sesuai |
| 26. | 59 | <i>Sudah berapa kali kubilang jarak anantara pergi dan pulang sejengkal saja.</i> | √ | | | | | √ | | Sudah sesuai |

| | | | | | | | | | | |
|-----|----|--|--|---|---|--|--|---|--|--------------|
| 27. | 66 | Hidungnya Jawa, kan? / <i>Aku bilang setop!</i> / Hwokeh | | | √ | | | √ | | Sudah sesuai |
| 28. | 67 | O begitu ya. baru <i>ngeh.</i> | | | √ | | | √ | | Sudah sesuai |
| 29. | 72 | Nah ini dia. Café nyempil di mall tempat aku suka nunggu kamu potong rambut / <i>dan kau suka pesan cemacem yang selalu tidak habis. Aku gak suka itu. Pemborosan. Sok!</i> / Abis, kamu potong rambutnya lama banget, sih. / <i>Ya mending kamu bengong aja duduk manis ngomong ngawur sama pelayan.</i> | | √ | | | | √ | | Sudah sesuai |
| 30. | 72 | Dan kau suka pesan cemacem yang selalu tidak habis. Aku gasuka itu. Pemborosan. Sok! | | | √ | | | √ | | Sudah sesuai |
| 31. | 77 | Kau dulu pernah beri tahu aku / <i>Gertrude Stein (Bener?) / menulis larik sajak ini- / A rose is a rose is a rose is a rose, / dan kau kemudian berlagak jongkok / di depanku memegang sekuntum mawar / yang indah, bener, yang sangat indah, / dan bilang 'I</i> | | | √ | | | √ | | Sudah sesuai |

| | | | | | | | | | | |
|-----|----|--|--|---|--|---|---|---|--|--------------|
| | | <i>think I love you / Will you marry me?' Dan kemudian / Aku ikut jongkok menerima mawar itu / Dan bilang, 'Yes, I will'.</i> | | | | | | | | |
| 32. | 80 | Rumah ibadah / yang kata orang / tak lekang oleh panas / tak roboh oleh badai / dan banjir dan petir | | √ | | | | √ | | Sudah sesuai |
| 33. | 83 | <i>Dan tak diperlukan lagi titik dan koma dalam kasih sayang yang baka.</i> | | √ | | | | √ | | Sudah sesuai |
| 34. | 86 | Apakah kini waktunya untuk bunuh diri? <i>Apakah kini waktunya...</i> | | | | | √ | √ | | Sudah sesuai |
| 35. | 86 | Kau adalah cermin retak / yang tak pernah lelah menatapku, <i>Kau baik-baik saja, bukan?/ mendengarkan bunyi-bunyi gaduh dalam diri sendiri adalah cara untuk bertanya, / Apakah kini waktunya untuk bunuh diri?/ Apakah kini waktunya...</i> | | √ | | | | √ | | Sudah sesuai |
| 36. | 83 | Tidak sadarkah kau bahwa kita dua semesta | | | | √ | | √ | | Sudah sesuai |

| | | | | | | | | | | |
|-----|----|--|---|---|--|---|--|---|--|--------------|
| 37. | 89 | Membimbingmu dengan risau pikiran dan ketepatan hati / membimbingmu sampai ke ujung jalan cagak tempat kita semula jadi. | | | | √ | | √ | | Sudah sesuai |
| 38. | 90 | Keluarlah kau, keluarlah / wahai perempuan cerdas / agar kita bisa jalan beriringan / agar ingatanku tidak beterbangan. // <i>Oke, jalan ini lurus dan sepi / tidak ada air tidak ada api / tidak ada pohonan tidak ada rumputan / tidak ada kau tidak ada aku</i> | √ | | | | | √ | | Sudah sesuai |
| 39. | 90 | <i>Oke, jalan ini lurus dan sepi / tidak ada air dan tidak ada api / tidak ada pohonan tidak ada rumputan / tidak ada kau tidak ada aku.</i> | √ | | | | | √ | | Sudah sesuai |
| 40. | 92 | <i>Kita dua sesungguhnya satu / kita satu tapi terbelah dua</i> | | | | √ | | √ | | Sudah sesuai |
| 41. | 93 | Baik, Perempuan cerdas yang terhimpit di bawah kulitku yang menjadi bayangan angan-angan dan mimpiku, keluarlah dari bawah kulit lewat pori-poriku. | | √ | | | | √ | | Sudah sesuai |

| | | | | | | | | | | |
|-----|----|--|--|--|--|--|---|---|--|--------------|
| 42. | 98 | <p>Kita di meja makan yang kosong / aku menarik nafas Panjang dengan cermat / ku saksikan kau meleleh / ku rasakan kau meleleh dari pori-poriku / tak henti-hentinya meleleh dari pori-pori kulitku. // dan Ketika nafas kuhembuskan kau menjelma bayangan kabur dan Ketika engahan mati-matian kutahan kau menjelma sosok duduk di seberang meja—menatapku. //...//perempuan muda yang lugas yang hitam-putih aromanya yang menyebabkan aku menata aksara demi aksara / kata demi kata / frasa demi frasa / larik demi larik / kalimat demi kalimat / Alinea demi Alinea / yang menyebabkan aku bertanya kepada diri sendiri kenapa aku begini / Ya, kenapa aku jadi begini? / yang menyebabkan aku menyerah / hanya ada kamu dikepalaku.</p> | | | | | √ | √ | | Sudah sesuai |
|-----|----|--|--|--|--|--|---|---|--|--------------|

| | | | | | | | | | | |
|-----|----|--|--|--|---|---|--|---|--|--------------|
| 43. | 98 | Perempuan, aku suka melihat / gambar-gambarmu di media / sering membaca komentar / <i>emoticon</i> atau dua tiga patah kata. | | | √ | | | √ | | Sudah sesuai |
| 44. | 99 | Benarkah kau Perempuan cerdas / yang suka mendongeng/ mengocok pikiran / membolak-balikan / amanat yang kau plesetkan / yang pernah aku bisiki / <i>I think I love you</i> . | | | √ | | | √ | | Sudah sesuai |
| 45. | 99 | Perempuan muda yang lugas yang hitam-putih aromanya | | | | √ | | √ | | Sudah sesuai |

Keterangan singkatan dari kode semiotik KS, KK, KB, KTT, dan KT, sebagai berikut.

KS : Kode Simbolik (*Symbolic Code*)

KK : Kode Konotatif (*Semik Code*)

KB : Kode Budaya (*Gnomic Code*)

KTT : Kode Teka-teki (*Hermeneutic Code*)

KT : Kode Tindakan (*Proaretik Code*)

a. Kode Simbolik (*Symbolic Code*)

Kode simbolik merupakan kode yang di dalamnya memperlihatkan perbedaan yang nyata pada sebuah teks, seperti feminim-maskulin, terbuka-tertutup dan siang-malam. Kode simbolik inipun dapat mewakili gambaran ciri tokoh yang ada di dalam karya sastra secara fisik. Ciri-ciri inilah yang memberikan gambaran kepada pembaca tentang tokoh-tokoh tersebut, sehingga pembaca dapat membedakan antara satu tokoh dengan tokoh lainnya di dalam sebuah karya sastra.

Contoh analisis kode simbolik dalam puisi *Tokoh Cerita* karya Joko Pinurbo, sebagai berikut.

Saya duduk di depan jendela

Bersama tokoh cerita yang sedang saya tulis

"Aku ingin mandi di sungai, Su," Kata tokoh cerita saya

Dalam puisi ini hanya terdapat dua tokoh yakni Si Pengarang dan tokoh yang ada di dalam ceritanya. Meski tidak digambarkan secara fisik atau secara simbolik, tetapi melalui larik tersebut, pembaca dapat menentukan dan melihat langsung antara siapa yang menjadi pengarang dan siapa yang menjadi tokoh ceritanya karena telah disebutkan dengan jelas oleh pengarang bahwa dalam puisi tersebut pengarang menceritakan orang lain atau tokoh lain yang ada di dalam ceritanya

seperti pada larik kedua yaitu “Bersama tokoh cerita yang sedang saya tulis”, larik tersebut menandakan ia seorang pengarang. Sedangkan tokoh yang ditulis oleh pengarang diberikan tandakutip (“...”), seperti pada larik ketiga.

b. Kode Konotatif (*Semik Code*)

Kode konotatif menawarkan banyak sisi. Dalam proses pembacaan, pembaca menyusun tema suatu teks. Ia melihat bahwa konotasi kata atau frase tertentu dalam teks dapat dikelompokkan dengan konotasi kata atau frase yang mirip. Jika melihat suatu kumpulan satuan konotasi, kita menemukan suatu tema di dalam cerita. Jika sejumlah konotasi melekat pada suatu nama tertentu, kita dapat mengenali suatu tokoh dengan atribut tertentu.

Contoh analisis kode simbolik dalam puisi *Tokoh Cerita* karya Joko Pinurbo, sebagai berikut.

Katakan tidak atau katakana apa saja. Atau meski tak hendak mengatakan
apa pun kau adalah *bintang jatuh*.

Kata bintang jatuh merupakan dua kata atau frasa yang memiliki makna lain. Bintang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti, benda langit yang mampu memancarkan cahaya dan memproduksi cahaya sendiri. Sedangkan, kata jatuh dalam KBBI memiliki arti turun atau meluncur kebawah dengan cepat. Jadi, bintang jatuh ini bukan benda langit yang jatuh dan memasuki atmosfer bumi, tetapi makna konotatif dari kata bintang jatuh yaitu pengabulan sebuah harapan. Hal tersebut terbukti oleh kalangan masyarakat di belahan dunia yang meyakini bahwa ketika melihat bintang jatuh, mereka selalu memanjatkan doa dan menyakini bahwa doa tersebut akan terkabul. Dalam puisi tersebut bintang jatuh itu diibaratkan kepada pasangannya, bahwa pasangannya itu merupakan pengabul semua harapan, apa pun yang dikatakannya seperti doa.

c. Kode Budaya (*Gnomik Code*)

Kode budaya adalah pemahaman tentang suatu kebudayaan yang dimaknai dari tanda suatu teks atau bentuk benda-benda. Kode kebudayaan mempunyai waktu yang jelas dan sangat spesifik, kode kultural biasanya dapat berupa suara-suara yang memiliki sifat kolektif, bawah sadar, mitos, kebijakan, sejarah, sastra, pengetahuan atau legenda dari suatu daerah tertentu yang menjadi kebudayaan pada tempat tertentu.

Suatu kode budaya dapat diperoleh dari kata-kata mutiara atau bahasa, benda-benda yang dikenal sebagai benda budaya. Kode budaya yang ditemukan biasanya menghasilkan suatu makna yang berupa kepercayaan pada simbol, adat yang ada di dalam masyarakat dari setiap teks.

Contoh analisis kode simbolik dalam puisi *Cinta* karya Khalil Gibran, sebagai berikut.

Tubuh mempunyai keinginan yang tidak kita ketahui. Mereka dipisahkan karena alasan duniawi dan dipisahkan di ujung bumi.

Dalam kutipan puisi di atas tergambar bahwa kebutuhan hidup yang sangat banyak tanpa ia sadari, semua orang beranggapan segala sesuatu di dunia ini bernilai dengan uang atau materi, cinta bisa dibeli dan dipisahkan begitu saja, walaupun begitu cinta tetap hidup di dalam hati mereka sampai akhir nanti dan hanya Tuhan yang akan mampu memisahkan mereka. Penjelasan tersebut menunjukkan mereka (golongan atas) melakukan hal-hal negatif terhadap mereka (golongan bawah) semauanya, dan mampu menutupi perbuatan mereka dengan uang agar kehormatan mereka tetap terjaga. Hal ini sangat berkaitan dengan kode kultural (*Gnomik*) yang membahas latar belakang sosial budaya dan hal ini mampu menjadi leksia karena kepercayaan masyarakat terhadap golongan sosial antar masyarakat itu sendiri.

d. Kode Teka-Teki (*Hermeneutik Code*)

Kode teka-teki berkisar pada harapan seorang pembaca yang berharap untuk mendapatkan suatu “kebenaran” pada pertanyaan yang dimunculkan dalam suatu teks. Kode hermeneutik ini dapat mempertajam suatu permasalahan pada narasi dan menciptakan pemecahan atau pun suatu jawaban. Di dalam narasi terdapat suatu kesinambungan antara pemunculan suatu peristiwa teka-teki dan penyelesaian di dalam cerita.

Contoh analisis kode simbolik dalam puisi *Cinta* karya Khalil Gibran, sebagai berikut.

Kemarin aku sendirian di
dunia ini, kekasihdan
kesendirianku ...
Sebengis kematian ...

Dari puisi di atas Gibran menggambarkan bagaimana sebuah perasaan cinta itu selain membahagiakan rasa cinta juga menyiksa dan mematikan, sebengis kematian disini bermakna kesedirian yang dia rasakan begitu sakit dan seperti kematian bagi dirinya sendiri.

Kata sebengis kematian menjadi leksia karena dalam kehidupan manusia setiap yang bernyawa pasti akan mengalami kematian dan kembali kepada sang pencipta, dan kepercayaan masyarakat jika kematian itu sangat menakutkan dan jika mereka memiliki pilihan pastilah mereka akan memilih hidup lebih lama di dunia ini. Leksia tersebut memiliki makna yang tersembunyi berdasarkan pandangan penyair pada puisinya yang pengarang tidak menyebutkan namanya. Sebengis kematian itu akan menjadi teka-teki jika pembaca tidak mencari tahu latar belakang penulisan puisi tersebut secara mendalam dan terstruktur. Teka-teki cinta yang sangat sulit dan rumit. Sebuah keindahan rasa yang diberi Tuhan untuk dinikmati, tetapi banyak persimpangan yang harus dilalui agar bisa menikmatinya dengan kedamaian dan kenyamanan, karena menggapai sebuah cinta itu tidak semudah membalikkan telapak tangan.

e. Kode Tindakan (*Proaretik Code*)

Code proaretik dikenal juga dengan istilah kode tindakan, kode ini menguraikan secara rincitentang proses atau tindakan-tindakan yang terjadi di dalam karya sastra. Dalam hal ini *code proaretik* mengamati setiap aksi atau tindakan tokoh yang ada di dalam karya sastra.

Code proaretik merupakan prinsip di dalam tuangan bahasa secara tulis perbuatan-perbuatanitu harus secara tersusun. Sebuah kejadian atau kejadian yang ditampilkan dalam cerita rekaan tidak mungkin ditampilkan secara serentak, namun ditampilkan secara bertahap sesuai dengan jalan cerita yang diinginkan pengarangnya. Film dan TV menampilkan beberapa peristiwa yang ditampilkan secara serentak, namun beda halnya dengankarya sastra yang ditulis seperti puisi ataucerpen dalam tanda tulis tentu akan sulit dan tidak memungkinkan untuk dilakukan secaraserentak. Oleh karena itu, suatu perbuatan dan peristiwa harus disusun secara linier. Pada umumnya kronologis peristiwa ditampilkan secara berurutan dari peristiwa A ke B, C, D dan seterusnya. Namun ada juga peristiwa yang ditampilkan secara tidak berurutan.

Contoh analisis kode simbolik dalam puisi *Cinta* karya Khalil Gibran, sebagai berikut.

Hanya dengan cinta yang indah kita dapat bertahan terhadap derita kemiskinan,
pahitnyakesedihan, dan duka perpisahan.

Dalam kutipan puisi di atas, Gibran ingin menggambarkan bagaimana manusia sangat menghargai cinta juga tentang besarnya kekuatan cinta yang dapat mengalahkan kesedihan, derita, kemiskinan, pahitnya kesedihan, dan duka perpisahan. Karena cinta yang indah bukan hanya tentang kebersamaan, rasa ingin memiliki tapi kebahagiaan yang datang ketika kita merelakan orang yang kita cintai karena dia lebih bahagia saat bersama orang lain dan kita ikut merasakan kebahagiaannya. Cinta dalam bait puisi di atas juga menjelaskan sebuah keyakinan yang kuat kepada Tuhan bahwa ada kehidupan setelah kematian, dan cinta yang indah akan menyatukan dua insan yang terpisah. Cinta memang tidak dapat

memberikan kita makan atau materi apapun akan tetapi bagaimana indahnya cinta ketika kita berjuang bersama melawan kemiskinan. Kutipanpuisi di atas mampu menjadi leksia karena Gibran berusaha menggambarkan tindakan aktif seseorang yang termasuk dalam kode proairetik (Kode Tindakan). Penggunaan kata-kata yang menginspirasi dan mengungkapkan perasaannya tentang sesuatu yang tidak bisa diucapkan secara langsung.

